

KATEKESE LITURGI 2018 TATA PERAYAAN PERKAWINAN

Nihil Obstat:
R.P. Saverius Vastival, SVD
Ketua Komisi Liturgi
Keuskupan Surabaya
30 November 2017

Imprimatur:
R.D. Agt. Tri Budi Utomo
Vikaris Pastoralis
Keuskupan Surabaya
8 Desember 2017

PENDAHULUAN

Puji Syukur kehadiran Tuhan yang Maharahim bahwa hanya atas penyelenggaraan-Nyalah Buku Katekese Liturgi Pra-misa tahun 2018 ini dapat hadir di tengah-tengah kita. Umat Allah yang dikasihi Tuhan, pada tahun 2018 ini, Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya menyediakan bahan Katekese Liturgi Pra-misa 2018 dengan tema: “Tata Perayaan Perkawinan.”

Bahan-bahan Katekese Liturgi “Tata Perayaan Perkawinan” ini bisa digunakan dalam dua cara, yakni: *pertama*, dibacakan selama tahun 2018 oleh petugas, 5 (lima) menit sebelum Perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Melalui permenungan singkat sebelum Perayaan Ekaristi ini, diharapkan umat beriman dapat semakin terbantu untuk *memahami, mengerti dan menghayati makna kekayaan* “Tata Perayaan Perkawinan”; dan akhirnya diharapkan *dapat lebih menghayati makna* “Tata Perayaan Perkawinan”. Oleh karena itu, kami menghimbau kepada seluruh umat untuk datang lebih awal, jangan terlambat ketika mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu agar bisa mendengarkan permenungan singkat yang dibacakan dengan seksama tanpa tergesa-gesa.

Kedua, bahan Katekese Liturgi ini bisa juga digunakan sebagai bahan pendalaman iman di tiap keluarga, KKU, maupun lingkungan. Harapannya, agar kesempatan untuk memahami makna “Tata Perayaan Perkawinan” lebih mendalam.

Dari masukan-masukan yang ada, buku Katekese Liturgi tahun ini dikemas dalam bentuk **tanya jawab**. Model ini digunakan untuk lebih memudahkan para pendengar dalam menangkap pesan katekese yang disampaikan. Buku ini berisi 68 pertanyaan dan jawaban, dengan harapan dapat mengisi pertemuan- pertemuan selama tahun 2018.

Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya membuka peluang seluas-luasnya bila ada paroki atau stasi yang ingin mengolah materi-materi dalam buku ini agar lebih sesuai dengan konteks dan pola pikir umat di wilayah Anda masing-masing.

Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan, pengoreksian, pencetakan dan akhirnya pendistribusian buku ini.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Bapa kita di surga yang melihat karya dan usaha kita yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu (bdk. Mat 6:4).

Bersama Bunda Maria, Bunda Gereja, marilah kita mengawali tahun 2018 ini dengan mendalami makna “Tata Perayaan Perkawinan.” Seturut teladan Bunda Maria, yang membuka diri terhadap rahmat ketika diangkat menjadi Bunda Penyelamat, hendaknya kita juga mempersilahkan Kristus masuk dan bekerja di dalam diri kita dengan menerima-Nya sepenuh hati. Proses ini akan menuntut *kesabaran* dan *kesetiaan* kita.

Semoga permenungan seputar “Tata Perayaan Perkawinan” ini dapat membantu kita semua lebih memahami dan menghayati ajaran Gereja Katolik tentang “Tata Perayaan Perkawinan” dalam upaya mewujudkan *Gereja Persekutuan*, baik di dalam Keluarga, KKU, Lingkungan dan Paroki di seluruh wilayah Keuskupan Surabaya. Harapannya, umat semakin memahami makna “Tata Perayaan Perkawinan” dalam menunaikan kewajiban-kewajiban dalam karya pelayanan karena diresapi oleh Roh Kristus yang memenuhi mereka dengan iman, harapan, dan cinta kasih. Dengan demikian, mereka semakin maju menuju kesempurnaan mereka sendiri dan saling menguduskan.

Tuhan memberkati tugas dan pelayanan kita semua. Amin.

Pada HR. SP Maria Dikandung tanpa Noda,
Surabaya, 8 Desember 2017

Penyusun,

Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

PENGANTAR

Pada tanggal 31 Januari 2011, KWI telah mempromulgasikan buku Tata Perayaan Perkawinan (TPP) yang baru, dan diberlakukan secara *ad experimentum*. Buku TPP ini disusun berdasarkan pada buku *Ordo Celebrandi Matrimonium* (OCM) yang terakhir diperbarui pada tahun 1991, sekaligus merupakan revisi atas buku *Upacara Perkawinan* yang dulu diterbitkan oleh PWI-Liturgi (sekarang Komisi Liturgi KWI) tahun 1976. Dalam buku TPP baru ini terdapat *banyak hal yang berbeda* dengan buku *Upacara Perkawinan* yang biasa kita gunakan selama ini.

Pada sidang Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) bulan November 2016 para Uskup telah memutuskan untuk *memper-panjang masa percobaan* buku Tata Perayaan Perkawinan (TPP) Baru ini selama *dua tahun* dan meminta Komisi Liturgi KWI untuk memperkenalkan buku TPP kepada para pastor, biarawan/biarawati dan umat sekalian. Keputusan para Uskup didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni: umat pada umumnya *belum mengenal* buku TPP Baru tersebut, juga karena ada beberapa perubahan pada buku TPP Baru yang dirasakan sebagai sesuatu yang asing atau tidak biasa.

- **Latar belakang**

Menanggapi permintaan para Uskup, Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya menggunakan Katekese Liturgi Pra-misa 2018 ini sebagai sarana untuk memperkenalkan buku TPP Baru. Fokus kita hanya pada bagian-bagian yang memang perlu diperkenalkan oleh karena bagian itu masih dirasakan sebagai sesuatu yang asing atau tidak biasa dan juga bagian-bagian yang butuh penyegaran kembali oleh karena sering terjadi kekeliruan (kesalahan) dalam pelaksanaan. Jadi tidak semua aspek dalam buku TPP Baru tersajikan dalam buku Katekese Liturgi Pra-misa 2018 ini.

Diharapkan dengan sarana buku Katekese Liturgi Pra-misa 2018 ini, buku TPP Baru semakin *dikenal, dipahami* dan *digunakan* sebagaimana mestinya. Tujuannya agar permasalahan-permasalahan yang kerap kali muncul dalam pelaksanaan Tata Perayaan Perkawinan dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, pentinglah umat membaca buku Katekese Liturgi Pra-misa bertema: "Tata Perayaan Perkawinan" untuk mengantarkan pada pengalaman perjumpaan dengan Tuhan yang mahacinta.

- **Permasalahan yang kerap kali muncul**

Dalam buku TPP baru ini terdapat banyak hal baru yang nampaknya *berbeda* dengan buku *Upacara Perkawinan* yang biasa

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

kita gunakan selama ini antara lain: **Percikan Air Suci** juga untuk umat; **Ritus Tobat** ditiadakan; **Sumpah di atas Kitab Suci**; **Penyerahan Cincin**: pada bagian akhir, ketika penyerahan cincin, ditambahkan rumusan, ". . dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus", sedangkan rumusan yang lama tidak memuat kalimat tersebut; **Doa Berkat atas Mempelai**, yang lazimnya dilakukan setelah penerimaan perkawinan, dalam TPP yang baru ini dilakukan sesudah Bapa Kami, menggantikan embolisme. Inilah hal-hal baru yang sering membutuhkan penjelasan dan pemahaman lebih dalam.

- **Kebutuhan-kebutuhan katekese yang mendesak**

Betapa pentingnya memberikan pengertian dan pemahaman dalam diri umat agar tumbuh kesadaran tentang betapa pentingnya untuk mulai *memahami* pengetahuan seputar Tata Perayaan Perkawinan (TPP) - Baru yang diterbitkan oleh Tim Komisi Liturgi KWI ini agar dapat melaksanakan dengan lancar, benar, khidmat dan agung.

- **Alur proses pembahasan**

Sejarah singkat TPP, Buku TPP-Baru, Pelaksanaan TPP dalam Misa dan dalam Perayaan Sabda; Hal-hal baru dalam TPP-Baru; Nyanyian Liturgi dalam Perayaan Perkawinan.

- **Tujuan pembahasan**

Buku Katekese Liturgi Pra-misa 2018 bertema: "*Tata Perayaan Perkawinan*" ini disusun dengan tujuan untuk membantu umat Allah, atau calon-calon mempelai untuk mempersiapkan liturgi perkawinan bersama pastor; agar persiapan dan pelaksanaan liturgi perkawinan dapat berjalan dengan lancar, benar, khidmat dan agung.

- **Harapan**

Umat yang *membaca* buku Pra-misa 2018, *menyadari* pentingnya, *memahami* isi dan maknanya, serta *melaksanakan* Tata Perayaan Perkawinan (TPP) baru ini bersama pastor agar pelaksanaan liturgi perkawinan dapat berjalan dengan lancar, benar, khidmat, dan agung. Dengan demikian para mempelai, keluarga dan seluruh umat yang hadir dalam pelaksanaan Perayaan Perkawinan tersebut dapat ikut merasakan kebesaran dan keagungan cinta Tuhan dalam Sakramen.

DAFTAR ISI

• Cover	
• Imprimatur & Nihil Obstat	01
• Pendahuluan	02
• Pengantar	03
• Daftar Isi	05
• Singkatan	10

A. SEJARAH SINGKAT 'TATA PERAYAAN PERKAWINAN' (TPP)

01. Bagaimana <i>sejarah singkat awal perkembangan</i> 'TPP'?	11
02. Bagaimana <i>sejarah munculnya tahap-tahap</i> dalam 'TPP'?	12
03. Bagaimana <i>perkembangan</i> 'TPP' sejak KV II - sekarang?	13

B. BUKU 'TATA PERAYAAN PERKAWINAN' (TPP) - BARU

04. Bagaimana <i>'upaya'</i> Komisi Liturgi KWI dalam menyusun buku 'TPP' - Baru?	14
05. Bagaimana <i>'reaksi'</i> umat dng <i>'kehadiran'</i> buku 'TPP' - Baru?	14
06. Bagaimana <i>'reaksi'</i> para uskup dengan <i>'kehadiran'</i> buku 'TPP' Baru?	14
07. Apa saja <i>'isi garis besar'</i> dari buku 'TPP' ini?	15
08. Mengapa <i>perlu</i> memahami <i>'tujuan'</i> dan <i>'intisari'</i> Petunjuk Umum (<i>Praenotanda Generalia</i>)?	16
09. Mengapa <i>perlu</i> memahami <i>'tujuan'</i> dan <i>'intisari'</i> Petunjuk Khusus (<i>Praenotanda Particularia</i>)?	16
10. Apa <i>makna</i> dan <i>tujuan</i> petunjuk umum <i>'Nilai dan Martabat Sakramen Perkawinan'</i> dalam buku 'TPP' - Baru?	17
11. Apa <i>makna</i> dan <i>tujuan</i> petunjuk umum <i>'Tugas dan Pelayanan'</i> dalam buku 'TPP' -Baru?	17
12. Apa <i>makna</i> dan <i>tujuan</i> petunjuk umum <i>'Perayaan Sakramen Perkawinan'</i> dalam buku 'TPP' - Baru?	18
13. Apa <i>makna</i> dan <i>tujuan</i> petunjuk umum <i>'Penyerasian-penyerasian yang diatur oleh KWI'</i> dalam buku 'TPP' - Baru?	19
14. Mengapa <i>'petunjuk umum'</i> dalam buku 'TPP' baru ini dianggap <i>'penting'</i> ?	20
15. Bagaimana <i>'struktur'</i> buku TPP baru <i>'dalam Misa'</i> ?	21
16. Bagaimana <i>'struktur'</i> buku TPP baru <i>'dlm Perayaan Sabda'</i> ? ..	22

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

17. Apa *maksud* dan *isi garis besar* dari ‘Lampiran I’? 23
18. Apa *maksud* dan *isi garis besar* dari ‘Lampiran II’? 24

C. PELAKSANAAN TPP DALAM MISA

19. Bagaimana pelaksanaan ‘*Penyambutan Mempelai*’ dalam Ritus Pembuka? 25
20. Bagaimana pelaksanaan ‘*Percikan*’ dalam Ritus Pembuka? 26
21. Bagaimana pelaksanaan ‘*Bacaan*’ dalam Liturgi Sabda? 27
22. Bagaimana pelaksanaan ‘*Perayaan Perkawinan*’? 28
23. Bagaimana pelaksanaan ‘*Pemberkatan dan Pengenaan Cincin*’ dalam Ritus Pelengkap? 29
24. Bagaimana pelaksanaan ‘*Pembukaan Kerudung*’ dalam Ritus Pelengkap? 30
25. Bagaimana pelaksanaan ‘*Penyerahan Kitab Suci, Salib dan Rosario*’, ‘*Syahadat dan Doa Umat*’ dalam Ritus Pelengkap? .. 30
26. Bagaimana pelaksanaan ‘*Perarakan Persembahan*’ sampai ‘*Berkat untuk Mempelai*’ dalam Liturgi Ekaristi? 31
27. Bagaimana pelaksanaan ‘*Salam Damai*’ sampai ‘*Doa Sesudah Komuni*’ dalam Liturgi Ekaristi? 32
28. Bagaimana pelaksanaan ‘*Berkat Meriah*’ sampai ‘*Perarakan Keluar*’ dalam Ritus Penutup? 33

D. PELAKSANAAN TPP DALAM PERAYAAN SABDA

29. Bagaimana pelaksanaan ‘*Penyambutan Mempelai*’ sampai ‘*Doa Pembuka*’ dalam Ritus Pembuka? 34
30. Bagaimana pelaksanaan ‘*Liturgi Sabda*’? 36
31. Bagaimana pelaksanaan ‘*Mohon Restu*’ sampai ‘*Penerimaan Kesepakatan Perkawinan*’ dlm Ritus Perayaan Perkawinan? .. 36
32. Bagaimana pelaksanaan ‘*Pemberkatan dan Pengenaan Cincin*’ dalam Ritus Pelengkap? 37
33. Bagaimana pelaksanaan ‘*Pembukaan Kerudung*’ sampai ‘*Penyerahan Kitab Suci, Salib & Rosario*’ dalam Ritus Pelengkap? 38
34. Bagaimana pelaksanaan ‘*Doa Umat*’ sampai ‘*Berkat untuk Mempelai*’ dalam Ritus Pelengkap? 39
35. Bagaimana pelaksanaan ‘*Doa Tuhan Bapa Kami*’ sampai ‘*Doa Sesudah Komuni*’ bila dengan komuni? 40

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

36. Bagaimana pelaksanaan ‘ <i>Berkat Meriah</i> ’ sampai ‘ <i>Perarakan Keluar</i> ’ dalam Ritus Penutup?	41
E. HAL-HAL BARU DALAM BUKU TPP - BARU	
37. Apa saja <i>hal-hal baru</i> yang perlu dan dianggap <i>penting</i> untuk kita <i>ketahui</i> dalam buku ‘TPP’ baru ini?	42
38. Mengapa ‘ <i>Percikan Air Suci</i> ’ tetap dipertahankan dalam buku TPP baru?	42
39. Apakah tidak adanya ‘ <i>Ritus Pernyataan Tobat</i> ’ pada TPP dalam Misa termasuk <i>hal baru</i> ?	43
40. Apakah tidak adanya ‘ <i>Ritus Pernyataan Tobat</i> ’ dalam Misa hanya berlaku dalam TPP baru?	44
41. Mengapa imam meminta para mempelai ‘ <i>mengucapkan janji nikah sambil berjabat tangan</i> ’ dengan posisi berdiri saling berhadapan?	45
42. Apa saja ‘ <i>peran khusus para orang tua</i> ’ dalam Liturgi Perayaan Perkawinan?	46
43. Mengapa ritus ‘ <i>Mohon Restu</i> ’ orang tua dipertahankan dalam buku TPP baru?	47
44. Apa makna ritus ‘ <i>Penyerahan Kitab Suci, Salib, dan Rosario</i> ’ ditambahkan dalam buku TPP baru?	48
45. Apa saja ‘ <i>peran saksi</i> ’ dalam Perayaan Perkawinan?	49
46. Mengapa ‘ <i>Pengenaan Cincin</i> ’ ditambahkan dalam buku TPP Baru?	50
47. Mengapa ‘ <i>Membuka Kerudung</i> ’ ditambahkan dalam buku TPP Baru?	51
48. Mengapa ‘ <i>Doa Berkat atas Mempelai</i> ’ ditempatkan di bagian Liturgi Ekaristi?	51
49. Apa makna ‘ <i>Doa Berkat atas Mempelai</i> ’ ditempatkan setelah doa Bapa Kami dan sebelum Komuni?	52
50. Di mana ‘ <i>Doa Berkat atas Mempelai</i> ’ dalam Perayaan Sabda diletakkan/dilaksanakan?	53
51. Mengapa ‘ <i>Doa Berkat atas Mempelai</i> ’ dalam Perayaan Sabda tidak dilaksanakan setelah penerimaan ‘Kesepakatan Perkawinan’?	53
52. Mengapa ‘ <i>penerimaan komuni dua rupa</i> ’ ditambahkan dalam buku TPP Baru?	54

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

53. Bagaimana praktik '*penerimaan komuni dua rupa*'? 54
54. Mengapa '*Doa devosional*' ditambahkan dlm buku TPP Baru? 55
55. Mengapa '*Dekorasi*' perlu disampaikan sebagai acuan dalam pelaksanaan perayaan perkawinan? 56
56. Mengapa '*petugas foto atau video*' perlu disampaikan sebagai acuan dalam pelaksanaan perayaan perkawinan? 57

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

57. Mengapa *kaidah liturgi juga berlaku bagi nyanyian dan musik* dalam perayaan perkawinan? 58
58. Bagaimana *menentukan* suatu nyanyian *pantas dan layak* masuk dalam nyanyian liturgis dalam Perayaan Perkawinan? 59
59. Apa *pedoman* agar '*isi syair*' memenuhi kaidah syair Nyanyian Liturgis dalam Perayaan Perkawinan? 60
60. Bagaimana '*penulisan syair*' dirumuskan agar memenuhi kaidah syair Nyanyian Liturgis dalam Perayaan Perkawinan? . 60
61. Bagaimana memahami '*kaidah musik/nyanyian liturgi*' yang dirumuskan dlm *Musicam Sacram* (MS) no.4 dan 9 agar memenuhi kaidah Nyanyian Liturgis dalam Perayaan Perkawinan? 61
62. Apa saja yang perlu kita perhatikan agar ada '*keserasian antara lagu (melodi) dengan syair*' dalam Nyanyian Liturgis Perayaan Perkawinan? 62
63. Kapan seharusnya '*Nyanyian Pembuka*' dinyanyikan dalam Ritus Pembuka pada Perayaan Liturgi Perkawinan? 63
64. Apa *fungsi* '*Nyanyian pembuka*' dalam Ritus Pembuka pada Perayaan Liturgi Perkawinan? 64
65. Mengapa '*Mazmur Tanggapan*' dalam Liturgi Sabda perlu dinyanyikan? 65
66. Apa saja yang perlu kita *perhatikan* tentang nyanyian yang mengiringi upacara '*Mohon Restu*'? 66
67. Apa '*fungsi*' nyanyian '*Persiapan Persembahan*' dan '*Nyanyian Komuni*' dalam Liturgi Ekaristi? 67
68. Apa hal-hal penting yang perlu tetap menjadi perhatian tentang nyanyian liturgis pada '*Ritus Penutup*'? 68

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

• Himbauan dan saran seputar Nyanyian Liturgis Perkawinan	69
• PENUTUP	70
• DAFTAR PUSTAKA	71
• LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
1. Petunjuk Umum dan Petunjuk Khusus	72
• PETUNJUK UMUM	73
• Nilai dan Martabat Sakramen Perkawinan (no.1-11) .	73
• Tugas dan Pelayanan (no.12-27)	76
• Perayaan Sakramen Perkawinan (no.28-38)	79
- Persiapan (no.28-32)	79
- Pilihan Tata Cara (no.33-38)	80
• Penyerasian-penyerasian yang diatur KWI (no.39-44)	82
• PETUNJUK KHUSUS	84
• Persiapan (no.45-52)	84
• Penyerasian Budaya (no.53-65)	86
• Tugas Imam Pendamping (no.66-67)	88
• Penyusunan Teks Liturgi Khusus (no.68-69)	88
• Waktu dan Rumus untuk Perayaan (no.68-69)	89
2. Pelaksanaan ‘Tata Perayaan Perkawinan’ (TPP)	90
• TATA PERAYAAN PERKAWINAN DALAM MISA	90
• Ritus Pembuka (no.72-89)	90
• Liturgi Sabda (no.90-93)	98
• Perayaan Perkawinan (no.94-102)	100
• Ritus Pelengkap (no.103-116)	106
• Liturgi Ekaristi (no.117-133)	111
• Ritus Penutup (no.134-140)	124
• TATA PERAYAAN PERKAWINAN DALAM PERAYAAN SABDA	127
• Ritus Pembuka (no.141-153)	127
• Liturgi Sabda (no.154-155)	133
• Perayaan Perkawinan (no.156-166)	134
• Ritus Pelengkap (no.167-181)	141
• Tanpa Komuni (no.182-183)	147

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- Dengan Komuni (no.184-191) 148
- Ritus Penutup (no.192-197) 149

Daftar Singkatan

AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i> , Dokumen Konsili Vatikan II
AAS	: <i>Acta Apostolica Sedis</i> , Dokumen resmi dari Takhta Apostolik Vatikan
Bdk	: Bandingkan
D	: Diakon
FC	: <i>Familiaris Consortio</i> , Surat Apostolik dari Paus Yohanes Paulus II
GS	: <i>Gaudium et Spes</i> , Dokumen Konsili Vatikan II
I	: Imam
KHK	: <i>Kitab Hukum Kanonik</i> , Buku Hukum Gereja Katolik Roma
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
L	: Lektor atau Petugas lain
LG	: <i>Lumen Gentium</i> , Dokumen Konsili Vatikan II
M	: Mempelai
MAWI	: Majelis Waligereja Indonesia
MC	: Dokumen <i>Musicam Sacram</i> , Musik Suci
ML	: Mempelai Laki-laki
MP	: Mempelai Perempuan
MPk	: Masa Paskah
MR	: Buku <i>Misale Romanum</i>
N	: Nama
OCM	: Buku <i>Ordo Celebrandi Matrimonium</i> (1969, 1990)
OSC	: Ordo Salib Suci
OT	: Orang Tua mempelai
P	: Pemimpin yang adalah Imam, Diakon, atau Pelayan Awam
PA	: Pemimpin yang adalah Pelayan Awam
PUMR	: Buku <i>Pedoman Umum Misale Romawi</i> (2002)
R.D.	: Reverendus Dominus
R.P.	: Reverendus Pater
SC	: <i>Sacrosanctum Concilium</i> , Dokumen Konsili Vatikan II
TPE	: Buku <i>Tata Perayaan Ekaristi</i>
TPP	: Buku <i>Tata Perayaan Perkawinan</i>
U	: Umat

UP : Buku *Upacara Perkawinan* (1976)

WK : Wakil Keluarga

A. SEJARAH SINGKAT 'TATA PERAYAAN PERKAWINAN'(TPP)

01. Bagaimana *sejarah singkat awal perkembangan 'TPP'*?

Tata Perayaan Perkawinan (TPP) Kristiani dan perkembangannya secara historis dipengaruhi oleh budaya Yunani-Latin dan Romawi. Menurut budaya Yunani dan Romawi, perkawinan didahului oleh peresmian pertunangan. Pada kesempatan itu keluarga calon mempelai laki-laki bertemu dengan ayah dari calon mempelai perempuan untuk menyepakati pelaksanaan perkawinan dan besarnya mas kawin.

Keluarga-keluarga bangsawan Romawi merayakan peresmian pertunangan dengan perjamuan makan. Rumusan yang menyatakan janji yang mengikat adalah "*Apakah engkau berjanji? dan "Ya saya berjanji"*". Unsur-unsur ini terjadi pada saat peresmian pertunangan dan turut mempengaruhi tata perayaan perkawinan.

Pada abad I-III Kekristenan, perkawinan bagi orang Kristiani adalah suatu ikatan sosial kekerabatan atau suatu peristiwa sosial kemasyarakatan dan *belum* menjadi Sakramen Perkawinan. Memang ada perjanjian perkawinan orang Kristiani tetapi masih bersifat kontrak.

Para pengantin meneguhkan perkawinan mereka di bawah pimpinan kepala keluarga di rumah mereka dengan menyatukan tangan kedua pengantin. Orang Kristen tidak memasukan praktik membawa persembahan kepada dewa keluarga atau mengikuti perarakan yang tidak senonoh seperti tarian erotis.

Pada masa itu yang amat ditekankan dalam peresmian perkawinan adalah *tugas* dan *tanggung jawab* untuk melahirkan dan mendidik anak-anak. Ada juga kesadaran akan pentingnya persetujuan uskup terhadap perkawinan. Oleh karena itu, orang

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Kristiani yang mau menikah *hadir dalam Ekaristi* dan menerima *berkat khusus* sebagai pengantin dari imam atau uskup.

A. SEJARAH SINGKAT 'TATA PERAYAAN PERKAWINAN'(TPP)

02. Bagaimana *sejarah munculnya tahap-tahap dalam 'TPP'?*

Pada abad IV-XIV, muncul tahap-tahap dan unsur-unsur dari perayaan perkawinan Kristiani. Tahapan ini dipengaruhi oleh budaya Romawi dalam bidang hukum. Gereja menuntut agar dalam perkawinan ada janji nikah untuk hidup bersama sebagai suami istri. Janji nikah ini dinyatakan secara jelas dalam setiap perkawinan orang Kristiani. Paus Nicolas I (13 November 866) menegaskan bahwa prinsip utama dalam perkawinan hanyalah perjanjian, sedangkan unsur-unsur lain boleh ditambah, tetapi kurang penting. Pengenaan selubung perkawinan merupakan bukti jelas dari perjanjian satu sama lain.

Pada abad IX-X, Gereja menuntut wewenang yuridis atas perkawinan dan menegaskan bahwa perjanjian perkawinan serta penyerahan lambang perkawinan harus dilaksanakan di depan imam di dalam gereja, tetapi lebih sering dilakukan luar gereja sebagaimana terdapat di dalam buku-buku *Rituale* abad IX-XIV. Lalu diteruskan dengan perayaan Ekaristi yang di dalamnya dibuat pemberkatan perkawinan di depan altar (sejak abad XII). Di wilayah Normandia pertukaran janji perkawinan menjadi suatu tuntutan liturgis dan dilaksanakan di depan gereja (*in facie ecclesiae*) dan tidak lagi di dalam rumah pengantin wanita.

Di Italia baru pada **Konsili Trente** (1545-1547) *diwajibkan meneguhkan perkawinan di depan pastor paroki*, karena sebelumnya peresmian perkawinan dilaksanakan di depan notaris. Rumusan "*Ego coniungo vos*" (saya mempersatukan/mengawinkan kamu) dengan undangan untuk berjabat tangan, ditulis untuk pertama kali dalam buku *Ordo Rouen* **akhir abad XIV**. Doa untuk pengantin wanita sudah terdapat dalam ***Sacramentarium Veronense*** dan ***Sacramentarium Gelasianum*** serta ***Sacramentarium Gregorianum***. Doa ini menekankan wanita sebagai Gereja dan mempelai laki-laki sebagai

Kristus. Perkawinan pria dan wanita Katolik menampakkan hubungan yang erat antara Gereja dan Kristus.

A. SEJARAH SINGKAT 'TATA PERAYAAN PERKAWINAN'(TPP)

03. Bagaimana *perkembangan* 'TPP' sejak KV II - sekarang?

Buku '*Upacara Perkawinan*' yang diterbitkan oleh PWI Liturgi pada tahun 1976 dan kita gunakan selama ini merupakan hasil terjemahan dan penyesuaian berdasarkan buku ***Ordo Celebrandi Matrimonium*** (OCM), edisi acuan (*editio typica*) yang diterbitkan Kongregasi Ibadat Suci (*Sacra Congregatio Rituum*) pada 19 Maret 1969.

Buku ***Ordo Celebrandi Matrimonium*** (OCM) 1969 edisi acuan tersebut merupakan realisasi kebijakan Konsili Vatikan II yang menghendaki peninjauan kembali. Konsili mengharapkan edisi acuan itu diperkaya, agar rahmat Sakramen Perkawinan ini diungkapkan dengan lebih jelas, dan tugas-tugas para mempelai mendapat penekanan (bdk. *Sacrosanctum Concilium* [SC] 77-78).

Sepanjang perjalanan waktu, terutama karena hasil pemugaran Kitab Hukum Kanonik (KHK [*Codex Iuris Canonici*]) Gereja Katolik Roma yang diberlakukan mulai tahun 1983, maka Liturgi Perkawinan pun perlu diperbarui.

Paus Yohanes Paulus II secara khusus meminta Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen mengusahakan pemugaran. Hasil pemugaran itu diumumkan pada 19 Maret 1990 dengan judul yang masih sama, ***Ordo Celebrandi Matrimonium*** (OCM), suatu "edisi acuan yang kedua" (*editio typica altera*). Edisi terbaru ini lebih diperkaya dalam hal ritus-ritus dan rumus doa, dengan introduksi yang cukup banyak seperti yang termuat dalam "**Petunjuk Umum**" (*Praenotanda Generalia*), sesuai dengan peraturan-peraturan Kitab Hukum Kanonik (KHK) yang baru.

Dalam pemakluman oleh Kongregasi Ibadat Ilahi dipersilakan pula bagi segala wilayah gerejawi untuk menerjemahkan edisi acuan yang kedua (*editio typica altera*) dari bahasa Latin ke dalam berbagai

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

bahasa. Untuk selanjutnya terjemahan itu boleh digunakan setelah disetujui oleh Tahta Apostolik.

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

04. Bagaimana ‘upaya’ Komisi Liturgi KWI dalam menyusun buku ‘TPP’ - Baru?

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) melalui Komisi Liturgi *mengupayakan* penerjemahan buku *Ordo Celebrandi Matrimonium* (OCM), suatu edisi acuan yang kedua (*editio typica altera*), ini dari bahasa Latin ke bahasa Indonesia, selain juga mengusahakan kemungkinan penyesuaian-penyesuaian dengan aneka kebudayaan dan kebiasaan yang ada dalam wilayah gerejawi Indonesia. Berkat kerja keras Tim Komisi Liturgi KWI, penyusunan buku ‘Tata Perayaan Perkawinan’ ini dapat diselesaikan.

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

05. Bagaimana ‘reaksi’ umat dengan ‘kehadiran’ buku ‘TPP’?

Kehadiran buku ‘Tata Perayaan Perkawinan’ yang disusun oleh Komisi Liturgi KWI ini ternyata *sudah cukup lama dinantikan* oleh banyak pihak. Buku ‘Tata Perayaan Perkawinan’ (2011) ini, dimaksudkan untuk mengganti buku ‘Upacara Perkawinan’ yang pernah diterbitkan oleh Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI, dulu PWI-Liturgi, 1976) sudah cukup lama dipakai; yang *pada beberapa bagiannya sudah kurang seirama dengan perkembangan ajaran Gereja universal*.

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

06. Bagaimana ‘reaksi’ para uskup dengan ‘kehadiran’ buku ‘TPP’?

Para Uskup dalam KWI, secara resmi memberlakukan buku ‘Tata Perayaan Perkawinan’ (2011) ini sebagai satu-satunya buku acuan resmi yang digunakan di wilayah gerejawi Indonesia untuk masa percobaan (*ad experimentum*) selama lima tahun. Dengan batasan masa selama lima tahun ini, terbuka banyak kesempatan bagi penyempurnaan seperlunya. Semua yang berkepentingan, baik komisi-komisi Liturgi yang ada di Keuskupan, maupun para pastor,

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

katekis, dan mereka yang bertugas di lapangan, kiranya dapat memanfaatkan buku *'Tata Perayaan Perkawinan'* (2011) ini.

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

07. Apa saja *'isi garis besar'* dari buku *'TPP'* ini?

Buku *'Tata Perayaan Perkawinan'* (TPP) ini diawali dengan **dua petunjuk** yakni **Petunjuk Umum** (*Praenotanda Generalia*) kemudian dilanjutkan dengan **Petunjuk Khusus** (*Praenotanda Particularia*). Setelah itu dilanjutkan dengan bab-bab (ada **enam bab**):

Bab I : Tata Perayaan Perkawinan dalam Misa

Bab II : Tata Perayaan Perkawinan dalam Perayaan Sabda

Bab III : Tata Perayaan Perkawinan di Hadapan Pelayan Awam

Bab IV : Tata Perayaan Perkawinan untuk mempelai Katolik dengan Mempelai Katekumen atau Tidak Dibaptis.

Bab V : Ritus Pengesahan Perkawinan

Bab VI : Ritus Pemberkatan Perkawinan

Buku TPP dilengkapi dengan **dua lampiran**:

Lampiran I: Pilihan bacaan Kitab Suci, doa, serta berkat untuk Liturgi Perkawinan dan "Misa bagi Mempelai:

- A. Bacaan Kitab Suci
- B. Doa Pembuka
- C. Doa Pemberkatan Cincin
- D. Doa Umat
- E. Doa Persiapan Persembahan
- F. Prefasi
- G. Sisipan Doa untuk Mempelai dalam Doa Syukur Agung
- H. Berkat untuk Mempelai
- I. Doa Sesudah Komuni
- J. Berkat Meriah
- K. Doa Mempelai Setelah Pemberkatan

Lampiran II:

- A. Ibadat Pemberkatan Pertunangan
- B. Penyambutan Isteri di Rumah Suami
- C. Pemberkatan Rumah Baru
- D. Pemberkatan Ibu Hamil

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- E. Pemberkatan Ibu Sesudah Melahirkan
- F. Misa Ulang Tahun Perkawinan

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

08. Mengapa perlu memahami '*tujuan*' dan '*intisari*' Petunjuk Umum (*Praenotanda Generalia*)?

'Tujuan' Petunjuk Umum (*Praenotanda Generalia*) sangatlah penting bagi kita untuk memahami keluhuran *nilai Perkawinan* menurut pandangan resmi Gereja Katolik. **Petunjuk Umum** (*Praenotanda Generalia*) berisi penjelasan nilai dan martabat Sakramen Perkawinan, *aspek Teologi dan Liturgis Perkawinan* serta kemungkinan penyerasian yang diatur oleh Konferensi Waligereja.

Adapun '*intisari*' dari **Petunjuk Umum**:

- Nilai dan Martabat Sakramen Perkawinan (no. 1-11)
- Tugas dan Pelayanan (no. 12-27)
- Perayaan Sakramen Perkawinan (no.28-38)
 - Persiapan (no. 28-32)
 - Pilihan Tata Cara (no. 33-38)
- Penyerasian-penyerasian yang diatur oleh KWI (no. 39-44)

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

09. Mengapa perlu memahami '*tujuan*' dan '*intisari*' Petunjuk Khusus (*Praenotanda Particularia*)?

'Tujuan' Petunjuk Khusus (*Praenotanda Particularia*) di satu pihak *menegaskan* kembali *intisari* Petunjuk Umum yang penting untuk situasi kondisi Indonesia dan selanjutnya, *hal-hal praktis pastoral*, termasuk berbagai pelanggaran aktual dewasa ini yang *harus diluruskan secara baik dan benar menurut hakikat Liturgi*.

Adapun '*intisari*' dari **Petunjuk Khusus**:

- Persiapan (no. 45-52)
- Penyerasian budaya (no. 53-65)
- Tugas imam pendamping (no. 66-67)

- Penyusunan teks liturgis khusus (no. 68-69)
- Waktu dan rumus untuk perayaan (no. 70-71)

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

10. Apa makna dan tujuan petunjuk umum '*Nilai dan Martabat Sakramen Perkawinan*' dalam buku 'TPP' - Baru?

Adapun makna dan tujuan dari '*Nilai dan Martabat Sakramen Perkawinan*' (no. 1-11) dalam buku 'TPP' - KWI, antara lain:

'*Dasar Perkawinan*' adalah *perjanjian* (no. 1) kedua mempelai, yaitu kesepakatan kedua belah pihak yang tidak dapat ditarik kembali untuk saling menyerahkan diri dan saling menerima dengan bebas, tanpa paksaan (no. 2).

Hidup mesra dan kesatuan kasih antara suami-istri sehingga keduanya "*tidak lagi dua melainkan satu daging*" merupakan syarat dan ketentuan hukum dari Allah, yang sekaligus membawa berkat. Ikatan suci ini tidak bergantung pada kemauan manusiawi, tetapi pada Allah sendiri, Sang Pencipta Perkawinan (no. 4).

Peran Kristus ialah mengangkat perjanjian Perkawinan yang tak terceraiakan itu ke martabat Sakramen (no. 5).

Dalam Perkawinan di Kana Kristus membawa berkat dan kegembiraan. Anggur menjadi simbol Darah Perjanjian Baru dan Kekal, yang memuncak dalam Misteri Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Kristus (no. 6).

Dalam Sakramen Perkawinan, suami-istri kristiani menandai misteri persatuan dan cintakasih yang subur antara Kristus dan Gereja; mereka pun mengambil bagian dalam misteri itu (no. 8).

Roh Kudus, Roh cintakasih, berperan aktif dalam hubungan kasih antara Kristus dan Gereja-Nya dan antara suami dan istrinya (no. 9).

Suami istri adalah rekan kerja Sang Pencipta melalui kelahiran anak dan mengemban tanggungjawab manusiawi dan kristiani (no. 10) Sesudah Perkawinan, mereka memberi *kesaksian* itu dalam hidup dan menghayatinya secara benar dalam kehidupan sehari-hari (no. 11).

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

11. Apa makna dan tujuan petunjuk umum '*Tugas dan Pelayanan*' dalam buku 'TPP' - Baru?

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Adapun *makna* dan *tujuan* dari '*Tugas dan Pelayanan*' (no. 12-27) dalam buku 'TPP' - KWI, antara lain:

- Persiapan dan perayaan Perkawinan pertama-tama merupakan urusan para calon mempelai itu sendiri dan keluarganya. Sedangkan segi pastoral dan liturgisnya merupakan wewenang uskup, pastor paroki, dan para wakilnya, serta dalam arti tertentu, seluruh umat paroki (no. 12).
- Para gembala jiwa wajib mengusahakan bantuan kepada umatnya, terutama dengan homili dan katekese bagi anak-anak, remaja dan dewasa dengan menyelenggarakan persiapan pribadi bagi para calon mempelai menjelang Perkawinan dengan merayakan Liturgi Perkawinan yang penuh makna, dengan pendampingan para suami-istri agar setia memelihara dan menghayati Janji Perkawinan (no. 14).

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

12. Apa *makna* dan *tujuan* petunjuk umum '*Perayaan Sakramen Perkawinan*' dalam buku 'TPP' - Baru?

Adapun *makna* dan *tujuan* dari '*Perayaan Sakramen Perkawinan*' (no. 28-38) dalam buku 'TPP' - KWI, antara lain:

- Perayaan Perkawinan mengandaikan kehadiran umat paroki setempat, sekurang-kurangnya yang mewakili. Dapat juga dirayakan serentak beberapa pasang calon mempelai dan diselenggarakan pada Misa Umat Hari Minggu (no. 28).
- Hendaknya dipersiapkan dengan cermat dan sedapat mungkin bersama calon mempelai. Pastor paroki boleh menentukan perayaan Perkawinan entah dalam Misa atau dalam Perayaan Sabda. Hendaknya bacaan-bacaan yang akan dijelaskan dalam Homili dipilih bersama calon mempelai; juga dalam hal cara mengungkapkan janji Perkawinan, memilih rumusan untuk pemberkatan cincin, pemberkatan untuk mempelai, ujud-ujud dalam Doa Umat, dan nyanyian-nyanyian. Hendaknya diperhatikan pula kemungkinan variasi dalam ritus dan juga adat-istiadat setempat yang dapat diterima (no. 29).
- Nyanyian-nyanyian hendaknya sesuai dengan Liturgi Perkawinan dan mengungkapkan iman Gereja. Secara khusus hendaknya

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

diperhatikan nyanyian Mazmur Tanggapan dalam Liturgi Sabda. Apa yang berlaku tentang nyanyian-nyanyian berlaku pula untuk seluruh unsur musikalnya (no. 30). Hendaknya ciri khas kemeriahan tampil pula dalam dekorasi gereja/ruang perayaan (no. 31).

- Jika perkawinan dirayakan pada suatu hari yang berciri per-tobatan, khususnya dalam Masa Prapaskah, maka pastor paroki hendaknya mengingatkan calon mempelai agar memperhitungkan pula sifat khusus hari itu. Pada Jumat Agung dan Sabtu Suci secara mutlak dilarang merayakan Perkawinan (no. 32).
- Mengenai pemilihan *tata cara*, pertama-tama, warna kasula harus putih, atau warna pesta, kecuali pada Masa pertobatan. Jika perkawinan dirayakan pada hari-hari liturgi kelas I (Natal, Paskah, dengan oktafnya, Pentakosta, Epifania, Kenaikan, Tritunggal, Tubuh dan Darah Kristus, Hati Yesus, Kristus Raja, Maria dikandung tanpa dosa, Maria diangkat ke surga), maka dipakai Misa hari yang bersangkutan, lengkap dengan Bacaan-Bacaannya. Kalau perkawinan dirayakan pada Masa Natal atau Hari Minggu Biasa sepanjang Tahun dengan kehadiran umat paroki, maka dipakai rumus Misa Hari Minggu yang bersangkutan. Akan tetapi, demi kepentingan katekese Perkawinan, maka salah satu Bacaan dapat diambil dari kumpulan Misa Perkawinan. Namun, "Misa bagi mempelai" (Misa ritual) tidak boleh dipakai.

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

13. Apa makna dan tujuan petunjuk umum 'Penyerasian-penyerasian yang diatur oleh KWI' dalam buku 'TPP' - Baru?

Adapun *makna* dan *tujuan* dari 'Penyerasian-penyerasian yang diatur oleh KWI' (no. 39-44) dalam buku 'TPP' - KWI, antara lain:

Bagian keempat mengenai penyerasian-penyerasian yang diatur oleh konferensi waligereja, tidak dibahas di sini. Namun, *nomor terakhir terasa perlu diperhatikan bersama* yaitu: *Di wilayah-wilayah yang biasanya menyelenggarakan perayaan Perkawinan di rumah keluarga dan selama beberapa hari, hendaklah perayaan tersebut diseraskan dengan semangat kristiani dan liturgi. Dalam hal itu Konferensi Waligereja dapat menetapkan bahwa liturgi Sakramen dirayakan di rumah-rumah keluarga, menurut kepentingan pastoral*

umat (no. 44). Sekurang-kurangnya dengan beberapa upacara sakramentalia dan ibadah bersama.

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

14. Mengapa ‘*petunjuk umum*’ dalam buku ‘TPP’ baru ini dianggap ‘penting’?

Pada buku *Tata Perayaan Perkawinan* terdapat dua petunjuk tentang persiapan dan pelaksanaan sakramen perkawinan. Petunjuk pertama bersifat umum. Berisi tentang nilai dan martabat sakramen perkawinan, yang menjelaskan bahwa perkawinan bergantung pada Allah sendiri dan diarahkan untuk melahirkan dan mendidik anak. Hal lain adalah bahwa uskup mempunyai tugas dan wewenang mengatur segi pastoral dan liturgis perkawinan sambil mematuhi petunjuk Konferensi Waligereja. Sangat diharapkan para mempelai dan keluarga mengikuti ketentuan uskup setempat, termasuk mempelai yang berasal dari keuskupan lain. Perayaan perkawinan yang diadakan dalam Misa menggunakan tata perayaan yang telah ditentukan pada bab I, sedangkan perayaan perkawinan dalam ibadat sabda menggunakan ketentuan pada bab II. Unsur-unsur utama perayaan perkawinan adalah: liturgi Sabda, kesepakatan perkawinan, doa berkat atas mempelai dan komuni jika dalam misa. Sedangkan pada bagian petunjuk khusus, kita akan menemukan petunjuk-petunjuk mengenai berbagai persiapan yang perlu dilaksanakan oleh para mempelai, imam pendamping dan keluarga.

Ada beberapa petunjuk yang dapat disampaikan pada bagian ini. Hendaknya kedua mempelai tidak diberi tugas dalam Liturgi Sabda (sebagai lektor, pembawa doa umat, atau *mazmur*), sebab terutama bagi merekalah Sabda Tuhan diarahkan. Demikian juga hendaknya mereka sendiri tidak tampil sebagai penyanyi, apalagi berduet lagu pop rohani pilihan berdua di depan altar sama seperti pada saat mengisi acara resepsi pernikahan.

Lebih dianjurkan bagi kedua mempelai ialah membawa dan menghantarkan sendiri bahan persembahan roti dan anggur dari tempat yang disediakan menuju altar, kemudian menyerahkan kepada imam. Itu semua adalah tanda yang tampak jelas tentang kurban mempelai dalam rupa persembahan yang diantar sendiri oleh mempelai kepada imam untuk disatukan dengan kurban Yesus. Sering terjadi mempelai menanti di depan altar dan menerima persembahan dari pembawa persembahan. Praktik tersebut hendaknya tidak terjadi lagi.

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

15. Bagaimana 'struktur' buku TPP baru 'dalam Misa'?

Berikut ini 'struktur' buku TPP yang Baru 'dalam Misa':

<p>RITUS PEMBUKA</p> <ul style="list-style-type: none">• Penyambutan Mempelai• Perarakan• Tanda Salib• Salam• Kata Pembuka oleh Imam• Percikan• Kemuliaan• Doa Pembuka <p>LITURGI SABDA</p> <ul style="list-style-type: none">• Bacaan Pertama• Mazmur Tanggapan• Bacaan Kedua• Bait Pengantar Injil• Bacaan Injil• Homili <p>PERAYAAN PERKAWINAN</p> <ul style="list-style-type: none">• Mohon Restu• Pengantar• Pernyataan Mempelai• Kesepakatan Perkawinan• Penerimaan Kesepakatan• Perkawinan <p>RITUS PELENGKAP</p> <ul style="list-style-type: none">• Pemberkatan & Pengenaan Cincin• Pembukaan Kerudung• Mohon Restu• Penyerahan Kitab Suci,• Salib dan Rosario	<p>LITURGI EKARISTI</p> <ul style="list-style-type: none">• Perarakan• Persembahan• Doa Persiapan• Persembahan• Prefasi• Doa Syukur Agung• Doa Tuhan• "Bapa Kami"• Berkat• untuk Mempelai• Salam Damai• Pemecahan Hosti• Komuni• Doa Sesudah Komuni <p>RITUS PENUTUP</p> <ul style="list-style-type: none">• Berkat Meriah• Pengutusan• Berdoa kepada Bunda Maria atau Keluarga Kudus Nazaret• Penandatanganan Surat Perkawinan• Perarakan Keluar
--	--

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- | | |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none">• Syahadat• Doa Umat | |
|---|--|

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

16. Bagaimana 'struktur' buku TPP baru 'dalam Perayaan Sabda'?

Berikut ini 'struktur' buku TPP yang Baru 'dalam Perayaan Sabda':

<p>RITUS PEMBUKA</p> <ul style="list-style-type: none">• Penyambutan Mempelai• Perarakan• Tanda Salib• Salam• Kata Pembuka• Doa Pembuka <p>LITURGI SABDA</p> <ul style="list-style-type: none">• Bacaan Pertama• Mazmur Tanggapan• (Bacaan Kedua)• Bait Pengantar Injil• Bacaan Injil• Homili <p>PERAYAAN PERKAWINAN</p> <ul style="list-style-type: none">• Mohon Restu• Pengantar• Pernyataan Mempelai• Kesepakatan Perkawinan• Penerimaan Kesepakatan Perkawinan <p>RITUS PELENGKAP</p> <ul style="list-style-type: none">• Pemberkatan dan Pengenaan Cincin• Pembukaan Kerudung• (Mohon Restu)• Penyerahan Kitab Suci, Salib dan Rosario	<p>BILA TANPA KOMUNI</p> <ul style="list-style-type: none">• Berkat Penutup• Berkat Meriah• Pengutusan• Berdoa kepada Bunda Maria atau Keluarga Kudus Nazaret• Penandatanganan Surat Perkawinan• Perarakan Keluar <p>BILA DENGAN KOMUNI</p> <ul style="list-style-type: none">• Salam Damai• Komuni Suci• Doa Sesudah Komuni• Berkat Meriah• Pengutusan• Berdoa kepada Bunda Maria atau Keluarga Kudus Nazaret• Penandatanganan Surat Perkawinan• Perarakan Keluar <p>RITUS PENUTUP</p> <ul style="list-style-type: none">• Berkat Meriah• Pengutusan• Berdoa kepada Bunda Maria atau Keluarga Kudus Nazaret• Penandatanganan Surat Perkawinan• Perarakan Keluar
---	---

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

<ul style="list-style-type: none">• Doa Umat• Doa Tuhan “Bapa Kami”	
--	--

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

17. Apa *maksud* dan *isi garis besar* dari ‘Lampiran I’?

Pada ‘Lampiran I’ tersedia beberapa bacaan Kitab Suci yang *diperuntukkan* bagi liturgi perkawinan, doa-doa, serta berkat. Diharapkan para mempelai memilih bacaan-bacaan dan doa-doa yang tersedia untuk liturgi perkawinannya. Tentu saja boleh memilih dari bacaan lain yang tidak ada pada lampiran ini.

Bacaan Kitab Suci yang dipilih hendaknya mempunyai hubungan dengan misteri perkawinan dan disetujui oleh imam yang akan memimpin perayaan tersebut. Hal ini perlu diperhatikan oleh kita semua, karena sering terjadi mempelai lebih memilih bacaan-bacaan dan doa-doa *berdasarkan selera* dan tanpa memperhatikan aspek misteri perkawinan.

Adapun *isi* dari ‘Lampiran I’:

- A. Bacaan Kitab Suci
 - Bacaan dari Perjanjian Lama (no. 305-313)
 - Bacaan dari Perjanjian Baru (no. 314-327)
 - Mazmur Tanggapan (no. 328-334)
 - Alleluya dan Bait Pengantar Injil (no. 335-338)
 - Bacaan Injil (no. 339-348)
- B. Doa Pembuka (no. 349-355)
- C. Doa Pemberkatan Cincin (no. 356-357)
- D. Doa Umat (no. 358-359)
- E. Doa Persiapan Persembahan (no. 360-362)
- F. Prefasi
 - Martabat Perjanjian Perkawinan (no. 363)
 - Keagungan Sakramen Perkawinan (no. 364)
 - Perkawinan sebagai Tanda Cinta Kasih Ilahi (no. 365)
- G. Sisipan Doa untuk Mempelai dalam DSA (no. 366-368)
- H. Berkat untuk Mempelai (no. 369-373)
- I. Doa Sesudah Komuni (no. 374-376)
- J. Berkat Meriah (no. 377-379)
- K. Doa Mempelai Setelah Pemberkatan (no. 380)
 - Cara A : Doa kepada Bunda Maria

- Cara B : Doa kepada Keluarga Kudus dari Nazaret

B. BUKU TATA PERAYAAN PERKAWINAN (TPP) - BARU

18. Apa maksud dan isi garis besar dari 'Lampiran II'?

Pada 'Lampiran II' tersedia macam-macam pemberkatan, upacara penyambutan istri di rumah suami dan misa ulang tahun perkawinan. Gereja mempersilahkan kita untuk menggunakan semua yang telah tersedia di dalam buku TPP menurut kebutuhan keluarga.

Adapun *isi* dari 'Lampiran II':

- A. Ibadat Pemberkatan Pertunangan (no. 381-384)
 - Ritus Pembuka (no. 385-386)
 - Kata Pembuka (no. 387)
 - Bacaan Sabda Allah (no. 388)
 - Mazmur Tanggapan (no. 389)
 - Renungan Singkat (no. 390)
 - Doa Umat (no. 391)
 - Pemberkatan Cincin (no. 392-393)
 - Doa Pemberkatan Pertunangan (no. 394-395)
 - Ritus Penutup (no. 396-397)
- B. Penyambutan Isteri di Rumah Suami (no. 398-402)
- C. Pemberkatan Rumah Baru (no. 403-410)
- D. Pemberkatan Ibu Hamil (no. 411)
- E. Pemberkatan Ibu Sesudah Melahirkan (no. 412)
- F. Misa Ulang Tahun Perkawinan (no. 413)
 - Ritus Pembuka (no. 414-419)
 - Liturgi Sabda (no. 420)
 - Pemberkatan Suami-Isteri yang ber-HUT (no. 421-423)
 - Pemberkatan Cincin (no. 424)
 - Doa Umat (no. 426)
 - Liturgi Ekaristi (no. 427-433)
 - Ritus Penutup (no. 434-435)

- Perarakan Keluar (no. 436)

C. PELAKSANAAN TPP DALAM MISA

19. Bagaimana pelaksanaan '*Penyambutan Mempelai*' dalam Ritus Pembuka?

RITUS PEMBUKA

➤ **Penyambutan Mempelai** *(Umat berdiri)*

Ada 2 cara yang bisa digunakan untuk penyambutan mempelai.

Cara yang pertama: *Cara meriah di depan gereja dengan perarakan*

- Mempelai beserta rombongan berhimpun di depan pintu gereja atau tempat perayaan. Imam menyambut kedua mempelai di pintu itu dengan mengenakan busana liturgi berwarna putih atau warna pesta, dan didampingi putra-putri altar. Imam dapat memercikan air suci kepada mereka dan kerabatnya (TPP 73). Namun, bila percikan tidak dilakukan pada saat ini, dapat dilakukan setelah Kata Pembuka untuk mengganti Ritus Tobat (bersifat alternatif).
- Kemudian Imam menyampaikan salam dengan ramah, dan menyatakan bahwa Gereja ikut berbahagia bersama mereka. Di situlah dilakukan penyerahan kedua mempelai oleh orang tua atau wakil keluarga dan diterima oleh Imam. Penyerahan mempelai ini boleh tidak dilakukan (TPP 74-76).
- Setelah itu dilakukan perarakan menuju panti imam dengan urutan: misdinar, Imam, kedua mempelai, orang tua, saksi, dan kerabat. Perarakan dengan diiringi nyanyian pembuka atau, bila tidak ada koor, dengan antifon pembuka oleh Lektor (TPP 77).

Cara yang kedua: *Cara sederhana di dalam gereja*

- Mempelai beserta rombongan berhimpun di dalam gedung gereja atau tempat perayaan. Semua berdiri di tempat masing-masing yang telah disediakan. Imam memasuki ruang perayaan dengan mengenakan busana liturgi berwarna putih atau warna pesta lainnya, didampingi putra-putri altar. Di depan mempelai, Imam menyampaikan salam kepada mereka dengan ramah, dan menyatakan bahwa Gereja ikut mengambil bagian dalam kebahagiaan mereka (TPP 79).
- Tanpa perarakan, Imam menyambut mempelai dan keluarganya yang sudah siap di tempat masing-masing (TPP 79).

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- Setelah itu, dinyanyikan Nyanyian Pembuka atau Antifon Pembuka (TPP 80).

C. PELAKSANAAN TPP DALAM MISA

20. Bagaimana pelaksanaan 'Percikan' dalam Ritus Pembuka?

RITUS PEMBUKA

- **Percikan Air Suci** *(Umat berdiri)*
 - Ritus Tobat diiadakan dan dapat diganti dengan percikan air suci sebagai penganangan akan pembaptisan. Cara ini dapat dilakukan apabila tidak dilakukan penyambutan mempelai dengan cara meriah yang menggunakan percikan (TPP 84).
 - Seorang putra/putri altar membawakan air suci kepada Imam. Imam memerciki dirinya sendiri, putra-putri altar dan kemudian memerciki kedua mempelai serta seluruh umat (TPP 85).
 - Percikan diiringi dengan nyanyian yang sesuai. (TPP 86)
 - Setelah memerciki, Imam kembali ke tempat duduknya. Kemudian dapat dinyanyikan "Madah Kemuliaan", kecuali perayaan ini diadakan dalam masa Adven dan masa Prapaskah. (TPP 87)
 - Jika perayaan ini diadakan pada hari Minggu dalam masa Adven, masa prapaskah, atau masa Paskah, pada suatu Misa Hari Raya, Rabu Abu, atau hari-hari biasa dalam Pekan Suci, dirayakanlah Misa untuk hari itu, dengan berkat penutup mempelai yang meriah dan – jika memungkinkan - dengan rumus berkat penutup dari hari yang bersangkutan. Jika perayaan perkawinan dilakukan dalam Misa pada hari Minggu dalam masa Natal dan masa Biasa, khususnya yang dihadiri umat Paroki, maka digunakan rumus Misa untuk hari yang bersangkutan. Di luar hari-hari khusus yang disebutkan diatas perayaan perkawinan dapat dilakukan dalam Misa bagi Mempelai (*Missa Pro Sponsis*) atau Misa khusus untuk perkawinan (TPP 88).
 - Doa Pembuka dapat dipilih dari buku TPP bila menggunakan rumusan Misa bagi Mempelai. Bila dilangsungkan pada hari

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Minggu atau hari raya lainnya, menggunakan rumusan Misa hari yang bersangkutan (TPP 89).

C. PELAKSANAAN TPP DALAM MISA

21. Bagaimana pelaksanaan 'Bacaan' dalam Liturgi Sabda?

LITURGI SABDA

- **Bacaan Pertama** *(Umat duduk)*
 - Liturgi Sabda dilaksanakan seperti biasanya. Dapat diadakan dua atau tiga bacaan. Bacaan pertama harus diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama, tetapi dalam masa Paskah bacaan diambil dari Kisah Para Rasul atau Kitab Wahyu. Setidaknya salah satu dari dua atau tiga bacaan itu secara khusus berbicara tentang Perkawinan. Hendaknya mempelai tidak diberi tugas sebagai Lektor, sebab teristimewa bagi mereka berdualah sabda Tuhan diarahkan (TPP 90).
- **Mazmur Tanggapan** *(Umat duduk)*
 - Mazmur tanggapan dapat dipilih dari buku TPP dan didaraskan/dinyanyikan dari mimbar atau tempat lain yang cocok (TPP 58).
- **(Bacaan Kedua)** *(Umat duduk)*
 - Jika dirayakan Misa bagi Mempelai, salah satu bacaan dapat diambil dari Buku Bacaan Misa (*Lectioarium*) khusus untuk perkawinan, kecuali dalam Misa Natal, Epifani, Paskah, Kenaikan Tuhan, Pentakosta, Tubuh dan Darah Kristus, atau Misa dengan tingkat Hari Raya lainnya. Hendaknya dipilih bacaan yang menyatakan pentingnya nilai dan martabat perkawinan dalam misteri keselamatan (TPP 91).
- **Bait Pengantar Injil** *(Umat berdiri)*
 - Wajib dinyanyikan entah oleh seorang solis atau Paduan Suara (PUMR 62). Bila tidak dinyanyikan, Bait Pengantar Injil dihilangkan.
- **Bacaan Injil** *(Umat berdiri)*
 - Berlaku ketentuan seperti Bacaan Pertama.
- **Homili** *(Umat duduk)*
 - Imam menyampaikan homili yang bersumber dari bacaan Kitab Suci atau teks Liturgi yang digunakan dalam Misa ini. Ia hendaknya menjelaskan misteri perkawinan kristiani, martabat cinta pasangan suami istri, rahmat Sakramen ini dan kewajiban

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

mereka, serta pula perlu mengaitkannya dengan situasi nyata dari mempelai serta keadaan zaman (TPP 93).

C. PELAKSANAAN TPP DALAM MISA

22. Bagaimana pelaksanaan 'Perayaan Perkawinan'?

PERAYAAN PERKAWINAN

- **Mohon Restu** (Umat duduk)
 - Sebelum melangsungkan Perayaan Perkawinan, kedua mempelai mohon restu para orang tua dengan cara yang sesuai adat setempat. Acara ini juga dapat dilaksanakan sesudah penerimaan kesepakatan perkawinan, yakni pada bagian Ritus Pelengkap (TPP 95)
 - Kedua mempelai menghadap orang tua mereka. Sementara itu dapat diiringi nyanyian yang sesuai dengan maksud Ritus ini. Apabila mohon restu dilakukan dengan memberi nasihat-nasihat, tidak perlu ada nyanyian pengiring (TPP 96).
- **Pengantar** (Umat duduk)
 - Di hadapan mempelai yang berdiri Imam memberikan pengantar (TPP 98). Para saksi berdiri mendampingi mempelai (TPP 97).
- **Pernyataan Mempelai** (Umat duduk)
 - Dilakukan dengan tanya jawab, diucapkan bersama-sama oleh mempelai laki-laki dan perempuan ketika menjawab pertanyaan dari Imam (TPP 99).
- **Kesepakatan Perkawinan** (Umat duduk)
 - Dari segi tata gerak, cara yang baku adalah dengan *berhadapan* dan *saling berjabat tangan* (TPP 100).
 - Dari segi penyampaian, bisa dilakukan dengan tanya jawab atau dengan pengucapan janji secara bergantian (TPP 101).
- **Penerimaan Kesepakatan Perkawinan** (Umat duduk)
 - Imam menerima kesepakatan perkawinan yang disampaikan kedua mempelai.
 - Kalimat “*yang telah dipersatukan Allah janganlah diceraikan manusia*” diucapkan seluruhnya oleh Imam dan umat menjawab, “Amin” (TPP 102).

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- Setelah itu ditambah ajakan memuji Allah oleh Imam “Marilah memuji Tuhan” dan umat menjawab “Syukur kepada Allah”.

C. PELAKSANAAN TPP DALAM MISA

23. Bagaimana pelaksanaan ‘Pemberkatan dan Pengenaan Cincin’ dalam Ritus Pelengkap ?

RITUS PELENGKAP

(Umat duduk)

- tidak wajib diadakan dan tidak perlu diiringi nyanyian - (TPP 103)

➤ Pemberkatan dan Pengenaan Cincin

- Imam memberkati cincin kedua mempelai (TPP 104).

Cara A

I Semoga Tuhan memberkati ✕ kedua cincin ini,
yang akan kalian kenakan satu sama lain
sebagai tanda cinta dan kesetiaan.

U Amin.

- Pada saat mempelai mengenakan cincin kepada pasangannya, bila ia seorang Katolik ditambahkan rumusan: “*Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.*” (TPP 105).

ML (N)...., Terimalah cincin ini,
tanda cintaku dan kesetiaanku.

(Jika mempelai katolik ditambahkan:)

Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

MP (N)...., Terimalah cincin ini,
tanda cintaku dan kesetiaanku.

(Jika mempelai katolik ditambahkan:)

Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

- Setelah kedua mempelai saling mengenakan cincin, seluruh umat dapat menyanyikan madah pujian kepada Allah. Jika dikehendaki dan sesuai dengan adat istiadat, maka mempelai dapat bertukar tempat (TPP 106).

Cara B

- Imam memberkati cincin sambil berkata:

I Ya Tuhan berkatilah ✕ kedua cincin ini
Semoga kedua mempelai yang mengenakannya
tetap bersatu dalam kesetiaan;
tinggal dalam damai menurut kehendak-Mu;
saling mengasihi dan menghormati.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Semoga mereka selalu hidup
dalam cinta kasih satu sama lain.

Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

C. PELAKSANAAN TPP DALAM MISA

24. Bagaimana pelaksanaan '*Pembukaan Kerudung*' dalam Ritus Pelengkap ?

RITUS PELENGKAP

(*Umat duduk*)

- *tidak wajib diadakan dan tidak perlu diiringi nyanyian* - (TPP 103)

➤ **Pembukaan Kerudung**

- Pada waktu mempelai laki-laki membuka kerudung mempelai perempuan (TPP 111), Imam dapat berkata:

I Semoga kalian selalu saling memandang
dengan wajah penuh cinta.
Semoga ikatan cinta kasih kalian berdua
yang diresmikan dalam perayaan ini
menjadi sumber kebahagiaan sejati.

(**Mohon Restu**)

(*Umat duduk*)

- Jika diharapkan oleh keluarga dan belum dilakukan, sekarang kedua mempelai dapat diberi kesempatan untuk mohon restu dan berkat dari kedua orang tua mereka (TPP 112)

I (N)... dan (N)...,
sekarang saya persilakan kalian berdua
memohon restu kedua orang tuamu
demi perjalanan hidup yang sudah kalian awali ini.

- Kedua mempelai menghadap orang tua mereka. Sementara itu dapat diiringi nyanyian yang sesuai dengan maksud ritus ini. Bagi wilayah adat yang biasa mengisi ungkapan restu orang tua dengan kata-kata dan nasihat, nyanyian dapat ditiadakan. (TPP 113)

C. PELAKSANAAN TPP DALAM MISA

25. Bagaimana pelaksanaan '*Penyerahan Kitab Suci, Salib dan Rosario*', '*Syahadat*', dan '*Doa Umat*' dalam Ritus Pelengkap ?

RITUS PELENGKAP

(*Umat duduk*)

tidak wajib diadakan dan tidak perlu diiringi nyanyian - (TPP 103)

➤ **Penyerahan Kitab Suci, Salib dan Rosario**

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- Imam memberkati Kitab Suci, Salib dan Rosario, kemudian Orang Tua menyerahkannya kepada kedua mempelai. (TPP 114)
 - OT Anak-anak yang terkasih,
terimalah Kitab Suci, Salib dan Rosario ini
sebagai bekal perjalanan hidup Perkawinan.
Baik dalam suka maupun duka, pergunakanlah semua ini
dengan semestinya.
Tuhan akan selalu mendampingi langkah kalian.
Doa kami pun selalu menyertai kalian.
 - M Terima kasih.
 - **Syahadat** *(Umat duduk)*
- Dalam Misa hari minggu atau yang setingkat dengan Hari Raya diadakan juga pengakuan Iman bersama (Syahadat). Namun, dalam Misa bagi Mempelai tidak perlu diadakan (TPP 115),
 - **Doa Umat** *(Umat duduk)*
- Imam mengajak dan memimpin umat untuk menyampaikan doa-doa mereka.
 - I Saudara-saudara terkasih,
Tuhan telah berkenan menyempurnakan
dan menguduskan cinta (N)..., dan (N)...,
maka sambil mengenangkan anugerah kebaikan
dan cinta istimewa yang telah mereka terima
marilah kita menyerahkan mereka kepada Tuhan
melalui doa-doa ini.
- Kedua mempelai tidak diberi tugas untuk membawakan Doa Umat (TPP 116). Tugas ini dibawakan oleh Lektor atau petugas lainnya.

C. PELAKSANAAN TPP DALAM MISA

26. Bagaimana pelaksanaan 'Perarakan Persembahan' sampai 'Berkat untuk Mempelai' dalam Liturgi Ekaristi?

LITURGI EKARISTI

- **Perarakan Persembahan** *(Umat duduk)*
- Kedua mempelai mengantar sendiri roti dan anggur dan para petugas atau kerabat mereka menyertai dengan membawa bahan-bahan persembahan lainnya (TPP 117).
 - **Doa Persiapan Persembahan** *(Umat berdiri)*

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- Imam mengajak umat berdoa dan kemudian mengucapkan Doa Persiapan Persembahan (TPP 118).
 - **Doa Syukur Agung** (*Umat berdiri/berlutut*)
- Imam dapat memilih salah satu Doa Syukur Agung (I,II,III) yang tersedia dalam buku Tata Perayaan Ekaristi (TPP 119).
 - **Prefasi**
- Imam membawakan *Prefasi Perkawinan*, atau pilihan lain yang telah disediakan dalam buku TPP lampiran I, no. 363-365. (TPP 120).
- Nama para mempelai dapat disebutkan dalam Doa-doa Syukur Agung. Berkenaan dengan sisipan itu, buku TPP telah menyediakan rumusnya pada nomor 121, untuk masing-masing Doa Syukur Agung. Sisipan tersebut dapat dilihat juga pada Lampiran I, buku TPP no. 366-368.
 - **Doa Tuhan “Bapa Kami”** (*Umat berdiri*)
- Imam mengajak umat untuk bersama-sama mengucapkan atau menyanyikan doa Tuhan, “Bapa Kami” (TPP 122). Embolisme-Doksologi ditiadakan karena upacara dilanjutkan dengan Berkat Untuk Mempelai.
 - **Berkat untuk Mempelai** (*Umat berdiri, mempelai berlutut*)
- Imam berdiri di hadapan kedua mempelai yang berlutut di tempat mereka atau di depan altar untuk menerima Berkat untuk Mempelai (TPP 123)
- Sambil mengatupkan tangan Imam memberi pengantar dan mengajak semua untuk hening sejenak (TPP 124).
- Lalu Imam merentangkan tangan dan mengucapkan doa berkat untuk mempelai entah dengan cara dibacakan atau dilagukan (TPP 125).

C. PELAKSANAAN TPP DALAM MISA

27. Bagaimana pelaksanaan ‘*Salam Damai*’ sampai ‘*Doa Sesudah Komuni*’ dalam Liturgi Ekaristi?

LITURGI EKARISTI

- **Salam Damai** (*Umat dan mempelai berdiri*)
- Doa Damai *ditiadakan*, Imam langsung menyampaikan “Salam Damai” (TPP 128).

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- Imam memberi salam kepada mempelai dan orang tua. Mempelai dan seluruh umat dapat saling mengungkapkan tanda damai kepada umat di sekitarnya (TPP 129).

- **Pemecahan Hosti**

- Imam memecah-mecahkan roti kudus, sementara umat mengiringinya dengan mengucapkan/menyanyikan “Anak Domba Allah” Setelah itu Imam menunjukkan Hosti dan mengangkat Piala, sambil mengucapkan “inilah Anak Domba Allah...”, atau rumus lain yang terdapat dalam buku Tata Perayaan Ekaristi (TPP 130).

- **Komuni**

- Ketika imam menyambut Komuni, dimulailah nyanyian komuni, atau bila tidak ada koor, dibacakan salah satu Antifon Komuni yang dimuat dalam buku TPP (TPP 131). Sangat dianjurkan agar mempelai, para saksi dan orang tua menyambut komuni dalam dua rupa.

- ***Cara yang diijinkan untuk Komuni dua rupa:***

- Bila Komuni dua rupa dilakukan dengan mencelupkan hosti ke dalam piala: Imam memegang piala didampingi seorang pelayan lain yang memegang sibori, kemudian mengambil hosti dan mencelupkan ke dalam piala, lalu menerimakannya pada lidah penerima (PUMR 287).
- Bila Komuni dua rupa dilakukan dengan minum langsung dari piala: Imam memegang sibori didampingi pelayan lain yang memegang piala. Imam memberikan Hosti yang langsung disantap oleh penerima, lalu penerima menghadap pelayan lain yang memegang piala, menerima piala itu dan meminumnya, lalu mengembalikan kepada pelayan itu (PUMR 286).

- **Doa Sesudah Komuni**

- Imam mengucapkan Doa Sesudah Komuni seperti yang tertulis pada nomor 133, atau memilih doa yang lain seperti yang tersedia di Lampiran I, no. 374-376.

C. PELAKSANAAN TPP DALAM MISA

28. Bagaimana pelaksanaan ‘*Berkat Meriah*’ sampai ‘*Perarakan Keluar*’ dalam Ritus Penutup?

RITUS PENUTUP

- Pada saat ini dapat diadakan acara yang sesuai dengan adat setempat sebagai bentuk amanat pengutusan (TPP 134).

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

➤ **Berkat Meriah** *(Umat berdiri)*

- Imam mengajak umat untuk mengakhiri Perayaan Ekaristi. Setelah itu ia memberkati mempelai dan umat (TPP 135).

➤ **Pengutusan** *(Umat berdiri)*

- Imam mengutus umat dengan menggunakan rumusan (TPP 136):
 - I Saudara-saudari terkasih, dengan ini perayaan Ekaristi dan Perkawinan (N)... dan (N)... sudah selesai.
 - U Syukur kepada Allah
 - I Marilah pergi dan memberi kesaksian tentang kebaikan Tuhan
 - U Amin.

➤ **Berdoa kepada Bunda Maria atau Keluarga Kudus Nazaret**

- Jika dikehendaki, kedua mempelai dapat berdoa di hadapan patung Bunda Maria, atau Keluarga Kudus Nazaret, atau patung Devosional lain yang sesuai. Imam dan saksi dapat mendampingi mereka (TPP 137).

➤ **Penandatanganan Surat Perkawinan**

- Kedua mempelai, para saksi, dan Imam menandatangani Surat Perkawinan gerejawi pada meja yang sudah disediakan di hadapan umat, bukan pada meja altar. Acara ini dapat diiringi nyanyian yang sesuai. Dapat pula acara ini dilaksanakan di sekretariat paroki menurut kebiasaan setempat (TPP 138).

➤ **Perarakan Keluar** *(Umat berdiri)*

- Imam dan para pelayan menghormati altar, meninggalkan gereja tempat perayaan menuju sakristi (TPP 139).
- Kedua mempelai beserta keluarga berarak meninggalkan gereja atau tempat perayaan. Dapat diiringi nyanyian (TPP 140).

D. PELAKSANAAN TPP DALAM PERAYAAN SABDA

29. Bagaimana pelaksanaan '*Penyambutan Mempelai*' sampai '*Doa Pembuka*' dalam Ritus Pembuka?

RITUS PEMBUKA

➤ **Penyambutan Mempelai**

- Mempelai beserta rombongan berhimpun di depan pintu gereja atau tempat perayaan. Imam menyambut kedua mempelai di pintu gereja dengan mengenakan *alba* atau *superpli*, *stola*, dan *pluviale*,

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

sementara Diakon mengenakan *dalmatik*, bukan *pluviale*, dalam warna liturgi putih atau warna pesta lainnya. Imam atau Diakon didampingi putra-putri altar. Imam/Diakon dapat memercikkan air suci kepada mereka dan kerabatnya (TPP 142).

- Kemudian Imam atau Diakon menyampaikan salam dengan ramah, dan menyatakan bahwa Gereja ikut berbahagia bersama mereka (TPP 143).

➤ **Perarakan** *(Umat berdiri)*

- Secara berurutan putra-putri altar, Imam/Diakon, kedua mempelai, orang tua, saksi, dan kerabat bergerak ke depan altar dan kemudian menuju tempat masing-masing yang telah disediakan (TPP 146).
- Di depan altar mereka memberi penghormatan dengan membungkuk khidmat. Lalu Imam/Diakon menuju altar dan menciumnya kemudian menuju tempat yang tersedia (TPP 147).
- Mempelai beserta rombongan berhimpun di dalam gedung gereja atau tempat perayaan. Semua berdiri di tempat yang telah disediakan untuk mereka masing-masing.

➤ **Tanda Salib** *(Umat berdiri)*

- Imam/Diakon bersama dengan umat membuat Tanda Salib (TPP 150).

➤ **Salam** *(Umat berdiri)*

- Kemudian Imam/Diakon menyampaikan Salam seperti yang tertulis dalam buku TPP nomor 151 atau rumus lain yang terdapat dalam buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE).

➤ **Kata Pembuka** *(Umat berdiri)*

- Imam/Diakon menyampaikan Kata Pembuka yang ditujukan kepada kedua mempelai dan umat yang hadir, supaya mengarahkan perhatian untuk perayaan Perkawinan; dengan menggunakan bentuk ungkapan seperti yang tertulis dalam buku TPP nomor 152 atau menggunakan bentuk ungkapan yang lain.

➤ **Doa Pembuka** *(Umat berdiri)*

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- Imam/Diakon mengajak umat untuk hening sejenak, kemudian ia merentangkan tangan dan mengucapkan Doa Pembuka (TPP 153).

D. PELAKSANAAN TPP DALAM PERAYAAN SABDA

30. Bagaimana pelaksanaan 'Liturgi Sabda'?

LITURGI SABDA

- Liturgi Sabda dilaksanakan seperti biasanya. Dapat diadakan dua atau tiga bacaan. Bacaan Pertama harus diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama, namun dalam masa Paskah dari Kisah Para Rasul atau Kitab Wahyu. Pilihan bacaan dapat dilihat pada Lampiran I, no. 305-348. Setidaknya salah satu dari dua atau tiga bacaan itu secara khusus berbicara tentang Perkawinan. Hendaknya mempelai tidak diberi tugas sebagai lektor, sebab teristimewa bagi mereka berdualah Sabda Tuhan diarahkan (TPP 154).
- Setelah membacakan Injil, Imam atau Diakon menyampaikan Homili yang bersumber dari bacaan Kitab Suci atau teks liturgis yang digunakan dalam ibadat ini. Ia hendaknya menjelaskan misteri perkawinan kristiani, martabat cinta pasangan suami-istri, rahmat Sakramen ini, dan kewajiban mereka, serta perlu mengaitkannya dengan situasi nyata dari mempelai dan keadaan masyarakat (TPP 155).

D. PELAKSANAAN TPP DALAM PERAYAAN SABDA

31. Bagaimana pelaksanaan 'Mohon Restu' sampai 'Penerimaan Kesepakatan Perkawinan' dalam Ritus Perayaan Perkawinan?

PERAYAAN PERKAWINAN

- Kalau dalam perayaan ini ada dua pasang mempelai atau lebih, Pernyataan Mempelai, Kesepakatan Perkawinan, dan Penerimaan Kesepakatan Perkawinan itu sendiri dilaksanakan oleh/untuk masing-masing pasangan, yang satu sesudah yang lain. Bagian-bagian lain, termasuk Berkat untuk Mempelai, dilaksanakan satu kali untuk semua pasangan sekaligus. (TPP 156)
 - **Mohon Restu** (Umat duduk)
- Sebelum melangsungkan Perayaan Perkawinan, kedua mempelai mohon restu para orang tua dengan cara yang sesuai dengan adat setempat. Acara ini dapat juga dilaksanakan sesudah Penerimaan

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Kesepakatan Perkawinan, yakni pada bagian Ritus Pelengkap (TPP 157).

- Kedua mempelai menghadap orang tua mereka. Sementara itu dapat diiringi nyanyian yang sesuai dengan maksud ritus ini. Bagi wilayah adat yg biasa mengisi ungkapan restu orang tua dengan kata-kata dan nasihat, nyanyian dapat ditiadakan (TPP 158).

➤ Pengantar

- Para Saksi Perkawinan berdiri mendampingi mempelai (TPP 159).
- Di hadapan mempelai yang berdiri Imam/Diakon menyampaikan pengantar (TPP 160).

➤ Pernyataan Mempelai

- Kemudian Imam/Diakon menanyai Mempelai (M) tentang kehendak bebas, kesetiaan, kesediaan menerima dan mendidik anak mereka. Masing-masing mengungkapkan jawaban pribadi, tetapi diucapkan secara bersama-sama (TPP 161).

➤ Kesepakatan Perkawinan

- Janji dengan berjabat tangan (TPP 164).
- Janji dalam bentuk tanya jawab. Kalau berdasarkan pertimbangan pastoral dirasakan lebih baik (TPP 165).

➤ Penerimaan Kesepakatan Perkawinan

- Imam/Diakon menerima Kesepakatan Perkawinan (TPP 166).

D. PELAKSANAAN TPP DALAM PERAYAAN SABDA

32. Bagaimana pelaksanaan 'Pemberkatan dan Pengenaan Cincin' dalam Ritus Pelengkap?

RITUS PELENGKAP

- Bagian ini dapat disesuaikan dengan perlambangan lain menurut adat istiadat setempat. Ritus ini tidak perlu diiringi nyanyian (TPP 167).

➤ Pemberkatan dan Pengenaan Cincin *(Umat duduk)*

- Imam/Diakon memberkati cincin kedua mempelai (TPP 168) misalnya dengan salah satu rumus berkat berikut ini:

Cara A

I/D Semoga Tuhan memberkati ✕ kedua cincin ini,
yang akan kalian kenakan satu sama lain
sebagai tanda cinta dan kesetiaan.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

U Amin.

- Imam/Diakon dapat memerciki cincin-cincin dengan air suci. Kemudian mempersilakan mempelai untuk secara bergantian mengambil cincin pasangannya dan mengenakan cincin itu kepada pasangannya (TPP 169).

ML (N)..., terimalah cincin ini,
tanda cintaku dan kesetiaanku.
(jika mempelai Katolik ditambahkan:)

Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

MP (N)..., terimalah cincin ini,
tanda cintaku dan kesetiaanku.
(jika mempelai Katolik ditambahkan:)

Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

- Setelah kedua mempelai saling mengenakan cincin, seluruh umat dapat menyanyikan madah pujian kepada Allah. Jika dikehendaki dan sesuai dengan adat istiadat, maka mempelai dapat bertukar tempat (TPP 170).

D. PELAKSANAAN TPP DALAM PERAYAAN SABDA

33. Bagaimana pelaksanaan '*Pembukaan Kerudung*' sampai '*Penyerahan Kitab Suci, Salib & Rosario*' dalam Ritus Pelengkap

RITUS PELENGKAP

- *Bagian di bawah ini dapat ditiadakan jika dianggap tidak perlu (TPP 174).*

➤ **Pembukaan Kerudung** *(Umat duduk)*

- Pada waktu mempelai laki-laki membuka kerudung mempelai perempuan, Imam/Diakon dapat berkata (TPP 175):

I/D Semoga kalian berdua selalu saling memandang dengan wajah penuh cinta.

Semoga ikatan cinta kasih kalian berdua yang diresmikan dalam perayaan ini menjadi sumber kebahagiaan sejati.

➤ **(Mohon Restu)**

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- Jika diharapkan oleh keluarga dan belum dilakukan, sekarang kedua mempelai dapat diberi kesempatan untuk memohon restu dan berkat kepada orang tua mereka (TPP 176).
 - I (N)... dan (N)...,
sekarang saya persilakan kalian berdua
memohon restu kedua orang tuamu
demi perjalanan hidup yang sudah kalian awali ini.
- Kedua mempelai menghadap orang tua mereka. Sementara itu kor dapat ritus ini dengan nyanyian yang sesuai. Bagi wilayah adat yang biasa mengisi ungkapan restu orang tua dengan kata-kata dan nasihat, nyanyian dapat ditiadakan (TPP 177).
 - **Penyerahan Kitab Suci, Salib dan Rosario**
- Imam/Diakon memberkati Kitab Suci, dan Rosario, kemudian Orang Tua (OT) kedua mempelai menyerahkannya kepada kedua mempelai. (TPP 178)
 - OT Anak-anak yang terkasih,
terimalah Kitab Suci, dan Rosario ini
sebagai bekal perjalanan hidup perkawinan.
Baik dalam suka maupun duka,
pergunakanlah semua ini dengan semestinya.
Tuhan akan selalu mendampingi langkah kalian.
Doa kami pun selalu menyertai kalian.
 - M Terima kasih.

D. PELAKSANAAN TPP DALAM PERAYAAN SABDA

34. Bagaimana pelaksanaan 'Doa Umat' sampai 'Berkat untuk Mempelai' dalam Ritus Pelengkap?

RITUS PELENGKAP

- **Doa Umat** *(Umat berdiri)*
- Doa Umat dipanjatkan.
 - a. Imam/Diakon mengajak umat untuk memohon.
 - b. Menyusul seruan permohonan dengan jawaban umat beriman, tetapi hendaknya diatur supaya setiap permohonan berkaitan dengan "Berkat untuk Mempelai", tanpa mengulangi rumus pemberkatan itu.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- c. Disusul doa “Bapa Kami”, apabila tidak harus membagikan Komuni suci (lihat No. 185).
 - d. Lalu tanpa doa yang mengakhiri Doa Umat, imam menyerukan “Berkat untuk Mempelai”. Bagian ini tidak boleh dihilangkan.
 - **Berkat untuk Mempelai** (*Umat berdiri, Mempelai berlutut*)
- Imam/Diakon seraya berdiri menghadap kedua mempelai dan dengan tangan terkatup mengajak umat berdiri dan berdoa (TPP 180).
 - Para mempelai tetap di tempatnya dan berlutut. Kemudian Imam/Diakon merentangkan kedua tangannya di atas mempelai dan mengucapkan atau menyanyikan doa. Pilihan rumusan doa Berkat untuk Mempelai dapat dilihat pada Lampiran I (no. 370-373) – (TPP 181).

BILA TANPA KOMUNI

- Jika tidak ada pembagian Komuni, Imam/Diakon dapat langsung menutup Ibadat dengan memberkati umat (lihat Ritus Penutup, no. 192.)
- Atau, sebelum memberkati dan jika belum diadakan dalam Ritus Pelengkap, Imam/Diakon dapat menyerahkan Kitab Suci kepada mempelai (TPP 182).

D. PELAKSANAAN TPP DALAM PERAYAAN SABDA

35. Bagaimana pelaksanaan ‘Doa Tuhan Bapa Kami’ sampai ‘Doa Sesudah Komuni’ bila dengan komuni?

BILA DENGAN KOMUNI

- Jika diadakan pembagian Komuni mereka maka setelah doa Berkat untuk Mempelai, Imam/Diakon menuju ke tempat penyimpanan Hosti kudus (Tabernakel), ia mengambil sibori kecil atau pyxis berisi Tubuh Tuhan, lalu meletakkannya di atas altar dan berlutut menghormati (TPP 184).
 - **Doa Tuhan “Bapa Kami”**
- Kemudian dilanjutkan dengan Doa Tuhan “Bapa Kami” (TPP 185).
 - **Salam Damai**
- Sesudah itu, jika perlu, Imam/Diakon dapat mengajak umat dengan mengungkapkan Salam Damai dan cinta kasih (TPP 186).

➤ **Komuni Suci**

- Sesudah itu Imam/Diakon berlutut menghormati, mengambil hosti, sedikit diangkat, mengarahkan kepada umat yang akan menyambutnya (TPP 187).
- Imam/Diakon kemudian membagikan Tubuh Kristus kepada mempelai dan umat. Antara kedua mempelai, dan juga umat, tidak diizinkan mengambil sendiri, saling memberikan, atau saling menyuapkan hosti kudus (TPP 188).
- Selama pembagian Komuni dapat dilagukan nyanyian-nyanyian yang sesuai (TPP 189).
- Setelah semua umat menerima Komuni dapat diciptakan suasana hening sejenak. Dapat juga umat diajak untuk mengumandangkan mazmur pujian atau madah syukur, ataupun doa bersama (TPP 190).

➤ **Doa Sesudah Komuni**

- Kemudian Imam/Diakon mengucapkan Doa Sesudah Komuni (TPP 191)

D. PELAKSANAAN TPP DALAM PERAYAAN SABDA

36. Bagaimana pelaksanaan ‘Berkat Meriah’ sampai ‘Perarakan Keluar’ dalam Ritus Penutup?

RITUS PENUTUP

(Umat berdiri)

- Pada saat ini dapat diadakan acara yang sesuai dengan adat setempat sebagai bentuk amanat pengutusan (TPP 192).
- Imam/Diakon mengakhiri rangkaian perayaan ini dengan memberkati mempelai dan seluruh umat (TPP 193).

➤ **Berdoa kepada Bunda Maria atau Keluarga Kudus Nazaret**

- Jika dikehendaki, kedua mempelai dapat berdoa di hadapan patung Bunda Maria, atau Keluarga Kudus Nazaret, atau patung devosional lain yang sesuai. Imam/Diakon beserta saksi dapat mendampingi mereka (TPP 194).

➤ **Penandatanganan Surat Perkawinan**

- Kedua mempelai, para saksi, dan Imam/Diakon menandatangani Surat Perkawinan gerejawi pada meja yang sudah disediakan di hadapan umat, bukan pada meja altar. Acara ini dapat diiringi nyanyian yang sesuai. Dapat pula acara ini dilaksanakan di sekretariat paroki menurut kebiasaan setempat (TPP 195).

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

➤ Perarakan Keluar

(Umat berdiri)

- Imam/Diakon dan para pelayan menghormati altar, lalu meninggalkan gereja/tempat perayaan menuju sakristi (TPP 196).
- Kedua mempelai beserta keluarga berarak meninggalkan gereja/tempat perayaan. Dapat diiringi nyanyian (TPP 197).

E. HAL-HAL BARU DALAM BUKU TPP - BARU

37. Apa saja *hal-hal baru* yang perlu dan dianggap *penting* untuk kita *ketahui* dalam buku 'TPP' baru ini?

- **'Percikan Air Suci'** juga untuk umat.
- **'Ritus Tobat'** ditiadakan.
Peristiwa perkawinan ini adalah peristiwa sukacita, sehingga dalam buku misa latin, rumusannya memang tanpa tobat. Tiadanya ritus tobat juga bisa dilihat pada masa-masa liturgi yang lain seperti selama masa Paskah tobat diganti dengan percikan air. Kalau sudah ada percikan air maka ritus tobat dihilangkan.
- **'Tuhan Kasihanilah Kami'**, boleh dinyanyikan, walau sudah ada percikan air suci. Kyrie itu bukanlah pertobatan saja, melainkan juga merupakan *pujian kepada Tuhan*.
- **'Berkat Mempelai'** diletakkan *sesudah Bapa Kami*.
Dari sejarah abad IV-V, *'Berkat Mempelai'* sudah menjadi bagian liturgi ekaristi.
Dulu berkat nikah dan janji "*saya mencintai engkau. . .*" diadakan di pintu di depan gereja (di luar gereja).
Sekarang dalam TPP baru *digabungkan* di dalam Misa, itulah sebabnya mengapa *'Berkat Mempelai'* diletakkan sesudah Bapa Kami seperti yang telah dibuat dalam tradisi.
- **'Jabat Tangan'**
Kalau TPP yang lama janji rumusan diarahkan ke pihak ke-3, TTP Baru lebih menonjolkan aspek personal *antara mereka berdua* maka memakai rumusan, jabat-tangan, saling bicara.
- Rumusan ". . . **demi Injil**" *tidak ada*, karena memang teks asli juga tidak ada. Maka cukup dengan **'Jabat Tangan'**.
- **Penyerahan Cincin**: ada rumus akhir ketika penyerahan cincin: ". . . dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus."

E. HAL-HAL BARU DALAM BUKU TPP - BARU

38. Mengapa ‘Percikan Air Suci’ tetap dipertahankan dalam buku TPP baru?

‘Percikan Air Suci’ kepada mempelai dan umat dalam ‘Ritus Pembuka’, tidak ada dalam buku *Ordo Celebrandi Matrimonium* (OCM) terbitan Vatikan. Hal tersebut *ditambahkan* oleh Gereja di Indonesia dalam buku *Upacara Perkawinan* terbitan MAWI dan tetap *dipertahankan* dalam buku TPP Baru, untuk **mengenang akan Sakramen Pembaptisan** (PUMR 51). Mempelai dan umat yang hadir diingatkan akan *panggilan* mereka sebagai murid Kristus yang sedang berziarah menuju persatuan dalam kasih yang sempurna dengan Allah.

‘Percikan Air Suci’ kepada mempelai dan umat dalam ‘Ritus Pembuka’ ini dapat dilakukan jika dipilih penyambutan mempelai dengan *Cara Meriah*: di depan gereja – *Penyambutan Mempelai* (TPP Dalam Misa, no. 73-78).

Mempelai beserta rombongan berhimpun di depan pintu gereja atau tempat perayaan. Imam menyambut kedua mempelai di pintu itu dengan mengenakan busana liturgi berwarna putih atau warna pesta, dan didampingi putra-putri altar. *Imam dapat memerciki air suci* kepada mereka dan kerabatnya (TPP 73).

Ketika memerciki mereka, Imam dapat mengucapkan kata-kata berikut:

I Semoga Allah memberi rahmat dan berkat, agar Saudara-saudari menghadap kepada-Nya dengan hati yang suci.

Untuk menambah kemeriahan dapat dimadahkan kidung kemuliaan setelah percikan, asalkan sesuai petunjuk masa liturgis. Madah kemuliaan ditiadakan pada masa puasa (empat puluh hari). ‘Percikan Air Suci’ bukanlah keharusan, maka boleh tidak dilaksanakan pada Ritus Pembuka.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

39. Apakah tidak adanya ‘Ritus Pernyataan Tobat’ pada TPP dalam Misa termasuk hal baru?

Salah satu bagian yang dihilangkan saat perayaan perkawinan menurut buku Tata Perayaan Perkawinan yang baru adalah seruan ‘pernyataan tobat’ di bagian Ritus Pembuka. Bagian ini dapat diganti

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

dengan percikan air suci untuk mengenang pembaptisan. (PUMR art. 51) Sehingga urutan Ritus Pembuka menjadi: Tanda Salib, Salam, Pengantar, Percikan Air Suci, Madah Kemuliaan, dan Doa Pembuka.

Tidak adanya '*Ritus Pernyataan Tobat*' pada TPP dalam Misa sebenarnya *bukan hal baru*. Karena Ritus Pembuka pada buku *Upacara Perkawinan* terbitan MAWI pada tahun 1976 juga *tidak ada* '*Ritus Pernyataan Tobat*'.

(rubrik no.14: "Bila upacara pembuka diadakan pada pintu gereja (...). Perarakan ini (perarakan dari pintu gereja menuju altar) dapat diiringi dengan nyanyian pembuka. Kemudian ***langsung menyusul doa pembuka***").

Hanya sejak dahulu kita *tidak melaksanakan* petunjuk tersebut. Kita tetap mengungkapkan pernyataan tobat pada Misa perkawinan, meskipun kita melaksanakan upacara penyambutan kedua mempelai di depan gereja.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

40. Apakah tidak adanya '*Ritus Pernyataan Tobat*' dalam Misa hanya berlaku dalam TPP baru?

Tidak adanya '*Ritus Pernyataan Tobat*' dalam Misa sebetulnya tidak asing bagi kita dan tidak hanya dalam TPP Baru.

Misa Malam Paskah (Sabtu Alleluia) dan Misa Minggu Palma adalah contoh misa tanpa pernyataan tobat. *Pedoman Umum Misale Romawi* mengatakan bahwa ketika ada perayaan lain pada Ritus Pembuka, maka Ritus Pembuka dihilangkan atau dilaksanakan secara khusus (PUMR 46). Pada ritus pembuka Misa Minggu Palma ada upacara pemberkatan daun palma dan perarakan, dan pada Ritus Pembuka Misa Sabtu Alleluia ada upacara cahaya, maka Ritus Pembuka pada kedua misa ini dirayakan secara lain (tanpa pernyataan tobat). Demikian juga terjadi pada Misa Perkawinan.

Pada Ritus Pembuka ada upacara penyambutan mempelai di depan atau di dalam gereja, maka Ritus Pembuka dilaksanakan secara khusus (tanpa pernyataan tobat). Hal yang sama berlaku juga pada bagian Ritus Penutup (PUMR 170).

Satu contoh Ritus Penutup yang digantikan dengan upacara lain adalah ritus penutup Misa Perjamuan Terakhir pada hari Kamis Putih. Ritus penutup (salam, berkat, dan pengutusan umat) ditiadakan dan diganti dengan upacara pemindahan Sakramen Mahakudus.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Dengan demikian apabila merayakan perayaan perkawinan tanpa pernyataan tobat, diharapkan tetap mengikuti dengan riang (tanpa cemas) sebagaimana kita mengikuti perayaan Minggu Palma yang juga tanpa pernyataan tobat. Perayaan perkawinan adalah *perayaan kegembiraan*. Upacara penyambutan para mempelai merupakan ungkapan kegembiraan Gereja. Gereja ikut bergembira dan menerima para mempelai dengan senang hati

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

41. Mengapa imam meminta para mempelai ‘mengucapkan janji nikah sambil berjabat tangan’ dengan posisi berdiri saling berhadapan?

Pada ‘Ritus Kesepakatan Perkawinan’, imam meminta para mempelai mengucapkan janji nikah sambil berjabat tangan dengan posisi berdiri saling berhadapan. Tindakan jabatan tangan tersebut diilhami oleh **Kitab Tobit 7:13**.

Lalu Raguel memanggil Sara anaknya dan iapun datang kepadanya pula. Tangan Sara dipegang oleh Raguel dan demikian Sara diserahkan kepada Tobia. Dalam pada itu berkatalah Raguel: “Sungguh, sesuai dengan hukum Taurat ia kupercayakan kepadamu dan seturut ketetapan yang tersurat dalam Kitab Musa kuberikan kepadamu menjadi isterimu. Ambillah dia dan antarkanlah kepada ayahmu dengan sehat walafiat. Moga-moga Yang Berkuasa di Surga menganugerahkan damai sejahtera kepada kamu berdua.”

Pada bagian sejarah singkat Tata Perayaan Sakramen Perkawinan kita telah mengetahui bahwa tindakan jabat tangan kedua mempelai sudah ada dalam buku *Rituale* 1614. Tindakan ini memperlihatkan kesatuan atau keeratan dua pribadi yang berjanji saling mencintai dan saling memberi diri seumur hidup. Janji luhur itu disampaikan sendiri oleh masing-masing mempelai. Oleh karena perkawinan bersifat publik maka hendaknya janji nikah disampaikan secara jelas dan dapat didengar oleh umat yang hadir. Diharapkan ritus ini tidak diiringi dengan nyanyian atau musik instrumen.

Pada bagian ini, ada praktik di mana mengucapkan janji nikah dengan telapak tangan kanan diletakkan di atas Kitab Suci sambil mengangkat tangan kiri dengan menunjukkan dua atau tiga jari seperti

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

cara sumpah yang juga dilakukan dalam kegiatan sipil. Kemungkinan cara itu terinspirasi oleh lukisan kuno (abad ke-3) yang menggambarkan Kristus sedang memahkotai sepasang pengantin dan memegang kedua tangan pengantin yang diletakkan di atas Kitab Injil atau *Evangelarium* (bukan Kitab Suci). Secara resmi ritus perkawinan Romawi tidak mencantumkan cara itu dan *kini tetap mempertahankan cara berjabat tangan*.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

42. Apa saja '*peran khusus para orang tua*' dalam Liturgi Perayaan Perkawinan?

Selain para pengantin atau mempelai sebagai figur-figur utama dalam Liturgi Perkawinan, peran lainnya dari kaum awam dimainkan oleh *para orang tua* pengantin. Sesungguhnya peran khusus para orang tua itu tidak ada dalam OCM (*Ordo Celebrandi Matrimonium*). Namun dalam TPP (*Tata Perayaan Perkawinan*) terdapat beberapa kesempatan bagi peran aktif mereka.

Sejak perarakan masuk, orang tua dan anggota keluarga pengantin sudah boleh terlibat secara khusus. Peran mereka ini baru bersifat "melengkapi atau meramaikan". Mereka berjalan beriringan di belakang putera-puteri mereka, sepasang mempelai yang berbahagia sambil menunjukkan sikap ramah pada umat yang hadir hingga tiba di tempat yang disediakan. Para orangtua pengantin akan menempati deretan bangku paling depan dalam gereja dan biasanya tidak jauh dari para pengantin.

Peran khusus para orang tua akan ditampakkan saat ritus '**mohon restu**' orang tua. Ritus '*mohon restu*' dimaknai sebagai saat kedua pengantin meminta doa dan restu dari orang-orang yang paling mengenal mereka, yakni kedua orangtuanya sendiri, agar dapat menjalani kehidupan baru sebagai pasangan suami isteri. Mereka masih mengharapkan pendampingan dari kedua orangtuanya.

Tertulis dalam TPP bahwa ritus "mohon restu" bersifat opsional. Dengan kata lain, bisa digunakan atau ditiadakan. Bila dilakukan tersedia dua kemungkinan, yakni dilaksanakan sebelum atau sesudah rangkaian Perayaan Perkawinan. Seturut pengalaman, ritus ini sering membuat pengantin dan orangtua terharu hingga menitikkan air

mata, bahkan sampai menangis tersedu-sedu. Jika dilakukan sebelum mempelai mengucapkan Janji Perkawinan, sering terjadi bahwa sang mempelai masih menangis sehingga tersendat-sendat atau malah gagal mengucapkan janjinya. Maka, mungkin akan terasa lebih nyaman jika ritus ini dilakukan sesudahnya saja, sehingga tidak akan mengganggu bagian terpenting dalam perayaan liturgi itu.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

43. Mengapa ritus ‘*Mohon Restu*’ orang tua dipertahankan dalam buku TPP baru?

Ritus ‘*Mohon Restu*’ orang tua tidak ada dalam buku *Ordo Celebrandi Matrimonium* (OCM) dan buku *Upacara Perkawinan*. Ritus tersebut ditambahkan pada buku TPP berdasarkan praktik di berbagai tempat di Indonesia.

Tradisi pengantin memohon restu kepada orang tua mungkin bukan hanya milik orang Indonesia. Di antara praktik-praktik perayaan perkawinan Gereja Katolik di seluruh dunia, bisa jadi ritual “mohon restu” ini merupakan ciri khas Gereja Indonesia yang telah diwadahi dalam suatu perayaan resmi seperti yang tertuang dalam TPP. Kebijakan itu diambil karena kebiasaan ritual semacam itu masih sering dilakukan di Indonesia dan dianggap baik untuk *dipertahankan* dalam liturgi Perkawinan Katolik.

Kebiasaan mohon restu biasa diadakan di wilayah keuskupan yang berlatar belakang budaya Jawa, atau secara khusus untuk melayani para pengantin dari Jawa yang menginginkannya di mana pun mereka berada. Dalam tradisi Jawa praktik itu disebut “*sungkeman*”. Maknanya adalah *ungkapan bakti kepada orangtua dan mohon doa restu*.

Caranya kurang lebih begini. Kedua orangtua mempelai duduk di kursi, lalu satu per satu kedua mempelai memohon restu. Mempelai perempuan terlebih dahulu menghadap ayahnya, lalu ibunya, satu per satu. Di depan ayah dan ibunya, ia bersimpuh (Jawa: *sungkem*) sembari mengatupkan kedua tangan seperti menyembah, lalu menyentuhkan pada lutut ayah-ibunya. Demikian selanjutnya yang dilakukan mempelai laki-laki. Mereka memohon restu kepada kedua orangtua atau mertua mereka secara bergantian. Cara “*sungkeman*”

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Jawa ini tentu bisa ditiru atau dimodifikasi oleh siapa pun asal masih sesuai dengan makna yang dimaksudkan. Dalam tradisi Jawa "*sungkeman*" pun bukanlah khusus untuk kegiatan perkawinan. Seturut perkembangan zaman, versi atau ekspresinya pun bisa agak variatif. Dengan demikian cara atau bentuk permohonan restu yang ada di setiap budaya daerah dapat saja dijadikan salah unsur dalam liturgi Perkawinan.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

44. Apa makna ritus '*Penyerahan Kitab Suci, Salib, dan Rosario*' ditambahkan dalam buku TPP baru?

Ritus '*penyerahan Kitab Suci, Salib, dan Rosario*' tidak ada dalam buku *Ordo Celebrandi Matrimonium*, tetapi Gereja di Indonesia menambahkan ritus tersebut pada buku TPP dan merawatnya sebagai salah satu unsur dalam Ritus Pelengkap. Artinya boleh dilaksanakan jika memungkinkan dan sesuai adat kebiasaan. Sebaiknya bagian ini jangan terlalu lama, cukup singkat saja.

Keluarga boleh menambahkan hal-hal lain yang berguna bagi kehidupan perkawinan mempelai, asalkan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan pastor paroki. Orang tua menyerahkan Kitab Suci, Salib, dan Rosario kepada mempelai sebagai "*bekal perjalanan hidup perkawinan*" (rubrik 178).

Benda-benda religius dan devosional yang diberikan oleh orangtua kepada mempelai dianggap mewakili apa yang sebaiknya dan sudah biasa dilakukan oleh umat. Bila dimaknai satu per satu, maka ***Kitab Suci*** merupakan Sabda Allah yang menjadi tuntunan kehidupan para pengikut Kristus. Para pengantin hendaknya jangan melalaikan pegangan dari Allah dan setia menimba pengetahuan ilahi melalui Kitab Suci serta menyadari siapakah Allah bagi kehidupan perkawinan mereka.

Salib adalah simbol kesengsaraan dan kemenangan Kristus. Hidup perkawinan bagaikan bahtera yang mengarungi lautan pengalaman kehidupan. Tidak selalu mendapatkan pengalaman positif, namun juga menemui yang negatif. Semoga suami dan isteri selalu berpasangan ketika menghadapi badai yang menerpa. Diharapkan para mempelai berani dan setia mengorbankan diri satu sama lain sebagaimana Kristus kepada kita pengikut-Nya.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Sedangkan *Rosario* melengkapi arah perjalanan orang beriman yang didampingi Santa Perawan Maria, menuju pertemuan dengan Yesus Kristus, Puteranya. Dengan demikian diharapkan mereka sadar akan pentingnya bimbingan Bunda Maria bagi perjalanan keluarga mereka. Maria telah setia menemani Yesus sampai penghabisan. Diharapkan Bunda Maria senantiasa menemani perjalanan iman keluarga baru ini.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

45. Apa saja '*peran saksi*' dalam Perayaan Perkawinan?

Selain para pengantin atau mempelai sebagai figur-figur utama dalam Liturgi Perkawinan, peran lainnya dari kaum awam dimainkan oleh *para saksi*. Sesungguhnya peran khusus saksi itu tidak ada dalam OCM (*Ordo Celebrandi Matrimonium*). Namun, dalam TPP (*Tata Perayaan Perkawinan*) terdapat beberapa kesempatan bagi peran aktif mereka. Entah di mana tempat duduk mereka. Biasanya mereka juga berada di deretan depan bangku gereja agar mudah bersaksi pada saat perannya diperlukan.

Istilah "saksi" yang digunakan dalam liturgi ini bisa bermakna ganda. Saksi Perkawinan yang sebenarnya adalah petugas resmi Gereja yang menanyakan pernyataan Kesepakatan Perkawinan dari mempelai dan menerimanya atas nama Gereja. Dalam Hukum Gereja disebut seorang "peneguh". Ia adalah pemimpin liturgi Perkawinan, bisa seorang uskup, imam, diakon, atau pelayan awam yang diberi tugas oleh Ordinarius Wilayah. Namun, istilah "saksi" ternyata sudah terlanjur lebih dipahami sebagai orang yang menjadi wali bagi kedua mempelai. TPP pun menggunakannya sesuai dengan pemahaman umum itu (lihat *KHK*, kan. 1108, par. 1 dan 2).

Seperti halnya peran untuk orangtua mempelai, dalam tata cara Perayaan Perkawinan Romawi (OCM) sebenarnya tidak ada peran liturgis bagi para saksi. Demi mempertahankan kebiasaan di Indonesia, TPP mencantumkan peran mereka. Sifatnya pun opsional, bukan suatu keharusan. Mereka hanya diminta berdiri mendampingi mempelai ketika saling menyatakan Janji Perkawinan (TPP, 97). Tak perlu ada tanya jawab antara pemimpin perayaan dengan para saksi, apalagi tentang hal-hal yang menjadi tugas dan wewenang Ordinarius dalam penyelidikan kanonik sebelum perayaan Perkawinan itu. Atau

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

tanya jawab yang mirip-mirip seperti itu. Janganlah mereka diberi peran yang tidak sesuai dengan tugas atau fungsi mereka. Salah kaprah seputar praktik seperti ini sebaiknya segera dihentikan. Para saksi cukup berdiri hingga sesudah seruan umat: "Syukur kepada Allah", akhir dari Penerimaan Kesepakatan Perkawinan. Kemudian para Saksi kembali ke tempat duduk mereka.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

46. Mengapa 'Pengenaaan Cincin' ditambahkan dalam buku TPP Baru?

Cincin lambang cinta dan kesetiaan.

Rumus dalam 'Ritus Pelengkap' – *Pemberkatan dan Pengenaaan Cincin* pada 'Tata Perayaan Perkawinan dalam Misa', tertulis demikian (TPP 105):

Imam dapat memerciki cincin-cincin dengan air suci. Kemudian mempersilahkan mempelai untuk secara bergantian mengambil cincin pasangan dan mengenakan cincin itu kepada pasangannya.

ML (N)...., Terimalah cincin ini, tanda cintaku dan kesetiaanku.

(Jika mempelai katolik ditambahkan:)

Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

MP (N)...., Terimalah cincin ini, tanda cintaku dan kesetiaanku.

(Jika mempelai katolik ditambahkan:)

Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

Cincin bulat melambangkan cinta yang utuh dan kesetiaan yang tidak berkesudahan. Apabila yang menyerahkan cincin adalah mempelai Katolik maka perlu menambahkan "**Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus**" tanpa membuat tanda salib.

Rumusan "*Dalam nama Bapa Putra dan Roh Kudus*" tidak terdapat di dalam buku *Upacara Perkawinan* dan ditambahkan dalam buku TPP sesuai buku *Ordo Celebrandi Matrimonium*.

Rumus tersebut ditambahkan untuk menggambarkan keterkaitan hubungan kasih di antara pribadi-pribadi Allah Tritunggal. Pola relasi Trinitas itulah yang diharapkan juga terjadi di antara pasangan baru itu dan dalam keluarga mereka. Jika ada simbol lain di daerah sesuai

adat kebiasaan yang menunjukkan atau melambangkan keutuhan cinta dan kesetiaan, dapat digunakan sebagai pengganti cincin, asalkan mendapat izin dari uskup setempat dan persetujuan dari Konferensi Waligereja. Penggunaan simbol lain (meskipun sesuai adat kebiasaan) hendaknya mempertimbangkan perkembangan zaman sehingga mudah dipahami oleh umat beriman. Ritus ini bersifat pelengkap, boleh dilaksanakan jika memungkinkan dan sesuai adat kebiasaan.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

47. Mengapa '*Membuka Kerudung*' ditambahkan dalam buku TPP Baru?

'Membuka Kerudung' merupakan adat kebiasaan di Eropa. Kebiasaan '*Membuka Kerudung*' tidak ada di dalam buku *Ordo Celebrandi Matrimonium*. Gereja di Indonesia memasukkan kebiasaan ini di dalam buku TPP, mengingat masih banyak mempelai yang menggunakan busana pengantin ala Eropa.

Pada rubrik nomor 39 buku *Upacara Perkawinan*, tertulis kata-kata yang diucapkan oleh imam pada saat suami '*Membuka Kerudung*' istri:

"Semoga wajah saudara selalu berseri-seri untuk menghibur suami saudara, dan semoga ikatan cinta kasih saudara berdua yang diresmikan dalam perayaan ini menjadi bagi saudara sumber kebahagiaan sejati".

Pada buku *Tata Perayaan Perkawinan* rubrik nomor 111 rumusan tersebut berubah menjadi:

"Semoga kalian berdua saling memandang dengan wajah penuh cinta. Semoga ikatan cinta kasih saudara berdua yang diresmikan dalam perayaan ini menjadi bagi saudara sumber kebahagiaan sejati"

Pada TPP, doa ditujukan kepada *kedua mempelai*, tidak hanya kepada mempelai perempuan sebagaimana terdapat pada buku *Upacara Perkawinan*.

Pembukaan kerudung mengungkapkan harapan untuk selalu *saling* memperhatikan dengan cinta dan menjadi sumber kebahagiaan satu sama lain.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Ritus ini bersifat pelengkap, boleh dilaksanakan jika memungkinkan dan sesuai adat kebiasaan.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

48. Mengapa '*Doa Berkat atas Mempelai*' ditempatkan di bagian Liturgi Ekaristi?

Pada buku *Upacara Perkawinan*, '*Doa Berkat atas Mempelai*' diletakkan/dilaksanakan langsung setelah perjanjian nikah. Urutan perayaan perkawinan pada buku TPP Baru, sama seperti yang ada pada buku *Upacara Perkawinan*, hanya '*Doa Berkat atas Mempelai*' diletakkan/dilaksanakan pada bagian Liturgi Ekaristi yakni setelah doa Bapa Kami.

Perubahan tempat peletakan/saat pelaksanaan '*Doa Berkat atas Mempelai*' oleh karena mengikuti tradisi kuno Romawi (sejak abad V) yang selalu memberi berkat atas mempelai perempuan (sekarang kedua mempelai) setelah doa Bapa Kami dan sebelum komuni.

Pada waktu itu '*Doa Berkat atas Mempelai*' diarahkan kepada mempelai perempuan. Perkawinan kristiani merupakan lambang perkawinan antara Kristus sebagai mempelai laki-laki dengan Gereja sebagai mempelai perempuan. Doa mempelai diarahkan kepada mempelai perempuan oleh karena mempelai perempuan simbol Gereja yang perlu didoakan.

Sekarang dalam TPP Baru '*Doa Berkat atas Mempelai*' diarahkan kepada *kedua mempelai*. Kedua mempelai memang simbol Kristus dan Gereja tetapi pada saat yang sama mereka adalah insan manusia yang perlu rahmat untuk perkawinan mereka.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

49. Apa makna '*Doa Berkat atas Mempelai*' ditempatkan setelah doa Bapa Kami dan sebelum Komuni?

Di dalam perayaan Ekaristi, doa Bapa Kami merupakan pembuka Ritus Komuni, saat Kristus memecahkan dan memberikan roti dan anggur. Ritus tersebut adalah bagian terakhir dari tindakan Yesus dalam Ekaristi: mengambil, mengucapkan syukur, dan memberikan. Yesus memberikan Tubuh dan Darah-Nya dan bersatu dengan GerejaNya.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Hakikat 'doa berkat atas mempelai' selaras dengan makna Ritus Komuni. Pemberian diri Kristus dan persatuan dengan Gereja dilambangkan juga dalam persatuan cinta antar pribadi kedua mempelai (bdk. Berkat Untuk Mempelai, rubrik 125) sebagai anggota Gereja dalam kebersamaan dengan seluruh anggota Gereja. Sebagaimana kasih Kristus yang sempurna demikian juga hendaknya kedua mempelai.

Imam merentangkan tangannya di atas kedua mempelai dan mengucapkan doa berkat untuk mempelai (TPP no.125)

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

50. Dimana 'Doa Berkat atas Mempelai' dalam Perayaan Sabda diletakkan/dilaksanakan?

Gereja menyediakan dua bentuk perayaan untuk merayakan perkawinan yaitu perayaan *dalam misa* dan *dalam perayaan sabda*.

Urutan Tata Perayaan Perkawinan dalam Perayaan Sabda sama seperti dalam Misa. Hal yang membedakan adalah "Doa Berkat atas Mempelai" dalam perayaan sabda diletakkan setelah Doa Umat. Ternyata baik dalam Misa maupun dalam Perayaan Sabda, letak/pelaksanaan '*Doa Berkat atas Mempelai*' tidak terjadi langsung setelah penerimaan kesepakatan perkawinan.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

51. Mengapa 'Doa Berkat atas Mempelai' dalam Perayaan Sabda tidak dilaksanakan setelah penerimaan 'Kesepakatan Perkawinan'?

Hal ini dilakukan karena, '*Doa Berkat atas Mempelai*' bukanlah rumusan sakramental perkawinan atau dasar keabsahan perkawinan tetapi lebih kepada *doa khusus* oleh Gereja untuk para mempelai yang diungkapkan secara meriah. Maka doa ini diletakkan setelah doa umat dan bukan langsung setelah janji nikah.

Setiap sakramen ada material/materi dan forma/rumusan sakramental. Rumusan sakramental adalah kata-kata yang menyertai tindakan atau yang mengungkapkan secara jelas arti/makna dari tindakan atau materi tersebut.

Contoh, rumusan "*Aku membaptis engkau dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus*" menyertai dan memberi arti terhadap tindakan

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

menuangkan air di atas kepala calon baptis; Doa tahbisan mengungkapkan arti dari tindakan penumpangan tangan oleh uskup dan para imam.

Rumusan sakramental pada perkawinan adalah *janji perkawinan* (saya, N..., memilih engkau, N..., menjadi istri/suami saya, dan seterusnya...). Rumusan tersebut memberi arti bahwa sekarang terlaksana Sakramen Perkawinan.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

52. Mengapa '*penerimaan komuni dua rupa*' ditambahkan dalam buku TPP – Baru?

Pada saat komuni kita menyambut Tubuh dan Darah Kristus. "Komuni" berasal dari kata Latin *communio* yang berarti "kesatuan". Bukan hanya kesatuan dengan Kristus, melainkan juga kesatuan dengan jemaat. Bahkan komuni berarti kesatuan dengan perayaan, yang pusatnya adalah Doa Syukur Agung. Dalam hal ini kita mengambil bagian dalam doa yang dibawakan oleh pemimpin dengan cara makan roti dan minum dari piala (*Iman Katolik* hal. 411).

Dalam Misa Perkawinan mempelai yang beragama Katolik akan menyambut Tubuh dan Darah Kristus. Sebaiknya mempelai Katolik menerima komuni dalam dua rupa. Jadi komuni dua rupa hendaknya diberikan kepada kedua mempelai dan sedapat mungkin pula kepada para saksi dan orang tua.

Pada saat komuni kita mengikuti apa yang dilakukan dan dikatakan oleh Yesus sendiri pada saat Perjamuan Malam Terakhir. Yesus sendiri mengambil roti dan piala dan memberikan kepada para murid sambil berkata: "Inilah Tubuh-Ku dan inilah Darah-Ku". Para murid tidak mengambil sendiri roti atau piala itu, melainkan menerima dari tangan Tuhan Yesus. Pada saat komuni kita menerima Tubuh dan Darah Kristus dari Kristus sendiri dalam hal ini imam. Saat kita menerima, Kristus sendiri dalam diri imam berkata: "Inilah Tubuh-Ku dan inilah Darah-Ku".

Pada rubrik 132 Tata Perayaan Perkawinan dalam Misa, mengatakan:

Kedua mempelai, orang tua, dan saudara sekandung mereka dan para saksi sebaiknya menerima komuni dalam dua rupa. Antara kedua mempelai, dan juga umat, tidak diizinkan mengambil sendiri, saling memberikan, ataupun saling menyuapkan hosti kudus dan piala.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

53. Bagaimana praktik ‘penerimaan komuni dua rupa’ dilakukan?

Memang dalam praktik ada di beberapa misa perkawinan dimana kedua mempelai setelah menerima Tubuh Kristus tidak langsung menyantap tetapi saling suap, dengan dalih inkulturasi. Praktik seperti ini sebaiknya tidak terjadi lagi (*Redemptionis Sacramentum* 94). Para mempelai menerima Tubuh dan Darah Kristus dari imam dan langsung menyantap dan meminum, bukan saling menyuap

Komuni dua rupa hendaknya diberikan kepada kedua mempelai dan sedapat mungkin pula bagi para saksi dan orang tua. Bagi kedua mempelai, hendaknya dilaksanakan dengan cara menerima Tubuh Kristus dan meminum Darah Kristus dari piala, namun tidak saling menyuapkan (Petunjuk Khusus TPP no. 50).

Maka pada saat komuni mempelai menerima Tubuh/Darah Kristus dari imam (bukan dari pasangannya) lalu menyantap dan bukan meneruskan kepada suami atau istri (saling menyuap). Sebaiknya kita memperlakukan Tubuh dan Darah Kristus secara hikmat. Sedemikian suci Tubuh dan Darah Kristus maka dalam sejarah pernah (bahkan sampai sekarang) ada praktik menerima hanya dengan lidah.

Kita boleh bertanya: “Apakah praktik saling menyuap Tubuh dan Darah Kristus merupakan sikap hormat kita pada zaman ini terhadap Tubuh dan Darah Kristus? Bukankah merupakan suatu bentuk penghinaan terhadap Tubuh dan Darah Kristus di mana kita menganggap Tubuh dan Darah Kristus sama nilainya dengan kue pengantin maka kita perlakukan Tubuh dan Darah Kristus sama seperti kepada kue pengantin (saling suap)? Kesempatan ini adalah saat kita berniat untuk membarui sikap kita terhadap Tubuh dan Darah Kristus pada waktu komuni. Berilah sikap yang pantas dan hikmat kepada Tubuh dan Darah Kristus.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

54. Mengapa 'Doa devosional' ditambahkan dalam buku TPP Baru?

Kebiasaan berdoa devosional dalam Perayaan Perkawinan sesungguhnya tidak terdapat dalam buku *Ordo Celebrandi Matrimonium*. Kebiasaan baik ini dimasukkan dalam buku TPP, tetapi diletakkan pada bagian yang tidak mengganggu alur perayaan liturgi agar tidak mencampuradukkan kepentingan liturgi dan devosi.

Pada rubrik nomor **137** 'Tata Perayaan Perkawinan' (TPP) dalam Misa, mengatakan: *Jika dikehendaki, kedua mempelai dapat berdoa dihadapan patung Bunda Maria, atau Keluarga Kudus Nazaret, atau patung Devosional lain yang sesuai. Imam serta saksi dapat mendampingi mereka.*

TPP menyediakan dua doa devosional sebagai contoh, yakni *Doa kepada Bunda Maria* dan *Keluarga Kudus Nazaret* (lihat pada Lampiran 'Tata Perayaan Perkawinan' (TPP) dalam Misa). Keberadaan dua doa devosional itu bukanlah keharusan, melainkan dapat diganti dengan doa-doa lain yang sesuai dengan keyakinan atau praktik kesalehan umat setempat.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

55. Mengapa 'Dekorasi' perlu disampaikan sebagai acuan dalam pelaksanaan perayaan perkawinan?

Dekorasi memang tidak ada di buku TPP karena bukan bagian dari ritus perkawinan, hanya perlu disampaikan pada kesempatan ini sebagai acuan untuk diketahui agar dapat dilaksanakan secara baik dan benar sehingga menunjang perayaan perkawinan.

Bunga-bunga yang indah di panti imam akan menambah suasana meriah perayaan perkawinan. Dalam perayaan liturgi (setiap misa), altar selalu menjadi pusat perhatian, karena itu ditempatkan di tengah panti imam agar mudah dilihat. Salib dan lilin dapat diletakkan di atas atau di samping altar, sedangkan bunga tidak diletakkan di atas tetapi di samping atau di sekitar altar dengan ketentuan tidak menutup bagian altar

atau malah menenggelamkan altar, sehingga bentuk altar bisa tampak secara jelas, dengan demikian umat dapat melihat secara jelas apa yang sedang terjadi di atas altar. Peletakan bunga-bunga di sekitar altar pun perlu memperhitungkan agar hal ini tidak menghalangi petugas liturgi menjalankan peran.

Sebaiknya para dekorator sadar bahwa dekorasi untuk perayaan liturgi tidak sama dengan dekorasi untuk resepsi pernikahan di gedung atau hotel. Untuk perayaan liturgi dekorasi bersifat sederhana dan anggun. Keindahan dekorasi untuk perayaan liturgi terletak pada kesederhanaan dan keanggunan, bukan pada kesemarakan.

Dekorasi gereja boleh meriah, tetapi jangan sampai berlebihan. Keindahan pesta cinta kasih tidak selalu terletak pada meriah dan bagusnya dekorasi. Justru dekorasi yang sederhana bisa menampakkan keanggunan sebuah pesta.

E. HAL-HAL BARU YANG PERLU DIPAHAMI DALAM BUKU TPP BARU

56. Mengapa '*petugas foto atau video*' perlu disampaikan sebagai acuan dalam pelaksanaan perayaan perkawinan?

Petugas foto atau video memang tidak ada di buku TPP karena bukan bagian dari ritus perkawinan, hanya perlu disampaikan sebagai acuan untuk diketahui agar dapat melaksanakan tugasnya secara baik dan benar sehingga menunjang perayaan perkawinan.

Mengabadikan perayaan perkawinan tentu baik. Karena itu para petugas foto atau video dilibatkan. Alangkah bagus jika para petugas itu mendapat informasi sebelumnya tentang perlunya berbusana yang pantas, bagian-bagian perayaan yang perlu diabadikan dan, tempat mereka di dalam Gereja. Panti imam bukanlah tempat bagi petugas foto atau video ketika melaksanakan tugas mereka (bdk. TPP 51). Jangan sampai gerak-gerik mereka begitu menonjol sampai mengganggu perhatian umat dalam arti perhatian umat lebih diarahkan kepada mereka daripada kepada para mempelai bersama petugas liturgi. Ada kejadian di mana petugas foto atau video turut

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

mengatur pelaksanaan ritus demi pengabdian peristiwa tersebut bahkan mengulang-ulang agar mendapat hasil foto terbaik.

Misalnya, memberi aba-aba agar ritus berjabat tangan kedua mempelai jangan dulu dihentikan karena petugas foto tersebut mau mengabadikan dengan lebih baik. Tentu cara seperti itu tidak santun dan hendaknya tidak terjadi lagi. Dibutuhkan kecekatan atau ketrampilan petugas untuk mengabadikan setiap bagian yang diinginkan. Hendaknya perayaan tetap berjalan hikmat dan agung sebagaimana mestinya dan tidak tergantung pada pengabdian oleh petugas foto atau video.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

57. Mengapa *kaidah liturgi juga berlaku bagi nyanyian dan musik dalam Perayaan Perkawinan*?

Liturgi perkawinan adalah bagian dari liturgi, sehingga kaidah liturgi juga berlaku untuk liturgi perkawinan, termasuk kaidah tentang nyanyian dan musik. Kita dapat menemukan kaidah-kaidah tentang nyanyian dan musik yang berlaku untuk liturgi perkawinan dalam Konstitusi Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*), Instruksi Musik Liturgis (*Musicam Sacram*) dan Petunjuk Umum maupun Khusus dalam TPP yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi KWI.

Konstitusi Liturgi Suci menegaskan, bahwa sebagai paduan antara lagu dan syair, musik ibadat merupakan bagian penting dan utuh dari liturgi, yang memiliki peran atau tugas untuk melayani ibadat kepada Tuhan dan dengan tujuan memuliakan Allah dan menguduskan umat beriman (SC 112). Harus kita ingat, bahwa musik dan nyanyian liturgi perkawinan adalah *bagian penting dan utuh dari liturgi perkawinan* itu sendiri, bukan sekedar tempelan atau tambahan atau aksesori liturgi perkawinan. Kaidah-kaidah yang harus diperhatikan adalah nyanyian untuk liturgi perkawinan harus sesuai dan menyatu dengan konteks liturgi perkawinan itu sendiri, atau seperti disebut dalam Petunjuk Umum TPP: *Nyanyian-nyanyian hendaknya sesuai dengan Liturgi Perkawinan dan mengungkapkan iman Gereja (No30)*. Pemilihan nyanyian harus pertama-tama memperhatikan kesatuan dengan liturgi yang sedang dirayakan, **tidak mengutamakan selera** kedua mempelai atau keluarganya atau paduan suara yang bertugas

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Keluarga dan terutama kedua mempelai harus menyadari, bahwa liturgi perkawinan yang sedang dirayakan bukan milik keluarga atau milik kedua mempelai. Maka seharusnya dipilih nyanyian yang sungguh dapat menjalankan peran untuk **melayani ibadat kepada Tuhan**, bukan semata melayani kemauan dan kebutuhan keluarga dan kedua mempelai.

Tujuan nyanyian dalam liturgi perkawinan adalah untuk memuliakan Tuhan dan menguduskan umatNya, bukan untuk yang lain, seperti sekedar memeriahkan suasana, bernostalgia atau apapun.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

58. Bagaimana *menentukan* suatu nyanyian *pantas* dan *layak* masuk dalam nyanyian liturgis dalam Perayaan Perkawinan?

Ada 3 kaidah yang perlu kita perhatikan dalam menentukan apakah suatu nyanyian *pantas* dan *layak* masuk dalam nyanyian liturgi:

1. Kaidah *Syair* Nyanyian Liturgis

Syair suatu nyanyian liturgi adalah doa. Kita perlu memperhatikan isi syair agar doa yang dipanjatkan dalam bentuk nyanyian memenuhi kaidah liturgi. Hal yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu *isi syair* dan *penulisan syair*.

2. Kaidah Musik/Nyanyian Liturgis

MS 4: Yang dimaksud dengan musik ibadat ialah musik yang digubah untuk perayaan ibadat suci.

MS 9: Untuk perayaan liturgis, tidak ada jenis musik ibadat yang ditolak oleh Gereja, asal sesuai dengan *jiwa* perayaan liturgis itu sendiri dan *selaras* dengan hakekat masing-masing bagian, dan tidak menghalangi *partisipasi aktif* dari umat

3. Kaidah Keserasian Melodi dengan Syair

Kita juga perlu memperhatikan frase “sebagai paduan antara *lagu* dan *syair*”. Agar musik liturgi dalam hal ini nyanyian menjadi sungguh bagian utuh dari liturgi, nyanyian liturgi harus sungguh merupakan paduan antara lagu (melodi) dan syair. Harap ditulis dan dibaca dengan benar sesuai dengan yang dicantumkan dalam SC: paduan

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

antara *lagu* dan *syair*. Bukan antara syair dengan lagu. Dengan kata lain, lagu (melodi) serasi dengan syair, bukan syair serasi dengan melodi. *Melodi yang harus disesuaikan dengan syair*, melodi mengabdikan syair, bukan sebaliknya. Mengapa? Karena dalam nyanyian liturgi, *syair lebih penting*. Hal ini terutama tampak nyata dalam doa-doa yang dinyanyikan Imam, di mana syair sungguh mendapat tempat pertama.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

59. Apa *pedoman* agar '*isi syair*' memenuhi kaidah syair Nyanyian Liturgis dalam Perayaan Perkawinan?

Dua pedoman berikut perlu diperhatikan:

"Syair lagu ibadat harus selaras dengan ajaran Katolik, malahan hendaknya ditimba terutama dari Kitab Suci dan dari sumber-sumber liturgi." (SC 121 b.iii).

Selain itu, *"Juga naskah-naskah liturgi yang disusun oleh Gereja hendaknya diberi penghargaan yang setinggi-tingginya. Maka tak seorangpun boleh mengubah, mengganti, menghapus atau menambahkan sesuatu atas prakarsa sendiri"*. (Instruksi III Mengenai Pelaksanaan Konstitusi Liturgi/*Liturgicae Instaurationes* no. 3).

Dengan demikian, ada beberapa konsekuensi yang perlu diperhatikan menyangkut syair dalam nyanyian liturgis

1. Nyanyian-nyanyian berikut harus menggunakan teks baku/resmi liturgi: Kemuliaan (bdk. *Pedoman Umum Misale Romawi / PUMR* No. 53), Credo (bdk. PUMR 67), Aklamasi Kudus, Bapa Kami (baca juga MS 227) dan Anak Domba Allah (*nyanyian pemecahan roti*).
2. Syair dapat dikutip langsung dari Kitab Suci yang terjemahannya diakui Lembaga Biblika Indonesia (LBI), atau dapat juga bersumber dari KS tapi dituangkan dalam syair yang baru.
3. Isi syair harus tepat dengan gagasan teologi/liturgi gereja Katolik.
4. Syair menyampaikan gagasan secara jelas dan runtut.
5. Isi syair nyanyian liturgis harus secara jelas merumuskan sesuatu: doa permohonan, doa persembahan, doa ungkapan syukur, doa mohon ampun, dsbnya.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

60. Bagaimana 'penulisan syair' dirumuskan agar memenuhi kaidah syair Nyanyian Liturgis dalam Perayaan Perkawinan?

Dalam SC maupun MS tidak kita temukan petunjuk tentang bagaimana merumuskan dan menuliskan syair nyanyian liturgis. Akan tetapi, kita dapat mengadopsi petunjuk yang ada *dalam Instruksi Tentang Penerjemahan Naskah Liturgi (De Interpretatione Textuum)*. Kiranya petunjuk ini juga berlaku untuk penulisan syair nyanyian liturgi.

Menurut instruksi ini, bahasa yang dipakai dalam liturgi harusnya:

1. Umum
 - Digunakan oleh sebagian besar umat beriman, termasuk anak-anak dan orang sederhana.
 - Bahasa yang digunakan sesuai dengan pola pikir yang berkembang dan budaya setempat.
 - Walaupun juga harus dapat di mengerti oleh orang sederhana, tidak berarti boleh menggunakan bahasa yang murahan dan kasar
2. Sesuai dengan "misteri luhur yang diungkapkan"
3. Sesuai dengan pandangan teologi yang berkembang saat ini.
4. Bermutu dan indah dari sudut sastra.
5. Benar dari sudut tata bahasa.

Khusus dalam hubungan dengan tujuan nyanyian liturgi ini, perlu diperhatikan agar syair nyanyian liturgi perkawinan tidak hanya bicara tentang hubungan cinta secara horizontal, tetapi juga hubungan cinta secara vertikal. Dengan kata lain, syair nyanyian perkawinan tidak boleh hanya bicara tentang cinta antara dua insan, dalam hal ini cinta antara kedua mempelai, tetapi harus berisikan juga pujian dan syukur atas cinta kasih Allah yang dicurahkan kepada kedua mempelai, yang menyatukan dan menjadi sumber cinta kasih di antara mereka berdua.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

61. Bagaimana memahami 'kaidah musik/nyanyian liturgi' yang dirumuskan dalam Instruksi Musik Liturgi (*Musicam Sacram*) no.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

4 dan 9 agar memenuhi kaidah Nyanyian Liturgis dalam Perayaan Perkawinan?

Kaidah Musik/Nyanyian Liturgis

MS 4: Yang dimaksud dengan musik ibadat ialah musik yang digubah untuk perayaan ibadat suci.

MS 9: Untuk perayaan liturgis, tidak ada jenis musik ibadat yang ditolak oleh Gereja, asal sesuai dengan jiwa perayaan liturgis itu sendiri dan selaras dengan hakekat masing-masing bagian, dan tidak menghalangi partisipasi aktif dari umat

Dari kedua kutipan di atas ada tiga pokok pikiran yang perlu kita perhatikan.

1. *Untuk perayaan liturgis, tidak ada jenis musik ibadat yang ditolak oleh Gereja.* Dalam kaitan dengan liturgi, Gereja hanya mengenal dua jenis musik: yang diciptakan untuk ibadat dan yang bukan diciptakan untuk ibadat. Gereja (secara eksplisit) tidak menolak semua jenis musik yang dicipta untuk ibadat, dan dengan demikian (secara implisit) menolak jenis musik yang tidak diciptakan untuk ibadat.
2. *"... sesuai dengan jiwa perayaan liturgis itu sendiri dan selaras dengan hakikat masing-masing bagian,..."* Dari kedua kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa indahnya nyanyian memang penting, karenanya musik liturgi harus diolah dan dipersiapkan sebaik mungkin secara teknis, agar sungguh terdengar merdu, indah, dll. Namun, indah saja ternyata tidak cukup yang lebih penting adalah memperhatikan dan mengusahakan agar musik dalam liturgi sungguh menjadi bagian dari perayaan liturgis itu sendiri, dan peran musik dalam pelaksanaan setiap bagian sesuai dengan ciri khas masing-masing bagian.
3. Tidak menghalangi *actuosa participatio* atau partisipasi sadar dan aktif dari umat.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

62. Apa saja yang perlu kita perhatikan agar ada 'keserasian antara lagu (melodi) dengan syair' dalam Nyanyian Liturgis Perayaan Perkawinan?

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Keserasian antara lagu (melodi) dengan syair harus diperhatikan dalam tiga hal berikut:

1. Keserasian dalam hal jiwa: syair gembira dengan melodi gembira, syair sedih dengan melodi sedih.
2. Keserasian dalam hal pemenggalan kalimat (bahasa musik: *frasing*): kalimat syair dan melodi serasi.
3. Keserasian dalam aksentuasi: aksentuasi syair (apalagi kata-kata penting) jatuh pada aksentuasi melodi. Kata-kata tidak penting, apalagi sekedar kata sambung, antara lain *dan, seperti, maka, meski*, dan lain-lain seyogyanya tidak jatuh pada aksentuasi melodi apalagi diberikan nada bernilai panjang atau lebih dari satu nada.

Catatan 1:

Mengenai aksentuasi syair dalam nyanyian liturgi, secara lengkap dapat dibaca di dalam buku Puji Syukur halaman 771.

Catatan 2:

Dalam liturgi syair sangat penting bahkan lebih penting daripada melodi dan iringan. Bahkan pada awalnya musik liturgi adalah dalam bentuk monofoni dan a cappella (nyanyian Gregorian dan Poliphony). Dalam perkembangan musik kedudukan syair perlahan-lahan tergeser, kalah dengan melodi dan bahkan musik iringan. Kalau sampai dengan zaman Renaissance kedudukan syair lebih penting, pada zaman Barok kedudukan syair sama kuat dengan melodi; pada zaman-zaman selanjutnya kedudukan syair kalah dari melodi.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

63. Kapan seharusnya 'Nyanyian Pembuka' dinyanyikan dalam Ritus Pembuka pada Perayaan Liturgi Perkawinan?

Perlu juga kita memperhatikan apa saja nyanyian yang perlu ada dalam perayaan liturgi perkawinan dan di mana ditempatkan. Sering juga terjadi, hanya sekedar bertujuan untuk memeriahkan suasana dan atas dasar selera tanpa mengingat bahwa nyanyian harus menyatu dengan liturgi yang dirayakan, muncul lagu-lagu yang tidak perlu sehingga upacara liturgi tidak mengalir tetapi *tersendat-sendat*. Akibatnya tidak jarang terjadi suatu ritus tertentu tidak dapat segera

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

berlangsung karena harus menunggu paduan suara selesai menyanyikan suatu lagu.

Perayaan Perkawinan dapat diselenggarakan dalam Perayaan Ekaristi maupun dalam Perayaan Sabda. Semua kaidah nyanyian liturgi berlaku untuk Perayaan Ekaristi maupun Perayaan Sabda berlaku tanpa terkecuali.

Perayaan Perkawinan baik dalam Perayaan Ekaristi maupun Perayaan Sabda dibuka dengan Ritus Pembuka. Ritus pembuka ini dapat dimulai dengan cara meriah di mana kedua mempelai dan keluarga disambut di depan gereja dan dengan demikian ada perarakan masuk di mana kedua mempelai dan keluarga terdekat ikut di dalamnya, maupun cara sederhana yang tidak ada perarakan.

Pada cara sederhana, 'Nyanyian Pembuka' dinyanyikan bukan pada awal sebelum perayaan dimulai, tetapi sesudah Imam atau Diakon menyambut dan memberikan salam kepada kedua mempelai dan rombongan.

Pada cara meriah, 'Nyanyian Pembuka' dinyanyikan pada saat perarakan masuk. Dalam hal ini, nyanyian perarakan juga berfungsi sebagai 'Nyanyian Pembuka', *tidak perlu dinyanyikan nyanyian lain sebagai 'Nyanyian Pembuka' sesudah nyanyian perarakan* seperti kadangkala terjadi.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

64. Apa *fungsi* 'Nyanyian Pembuka' dalam Ritus Pembuka pada Perayaan Liturgi Perkawinan?

Dalam Pedoman Umum Misale Romanum (PUMR) no. 47 ditekankan: *"Tujuan nyanyian tersebut (nyanyian pembuka) adalah membuka Misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, mengantarkan masuk ke dalam misteri atau masa liturgi atau pesta yang dirayakan, dan mengiringi perarakan Imam beserta pembantu-pembantunya"*. Tujuan yang pertama dan yang kedua kiranya tidak perlu dikomentari. Namun, perlu kita garis bawahi tujuan yang ketiga dan yang keempat.

Tujuan yang ketiga adalah *mengantar masuk ke dalam misteri atau masa liturgi atau pesta yang dirayakan*. Dengan demikian, isi 'Nyanyian Pembuka' seyogyanya dipilih yang sesuai dengan masa

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

liturgi atau pesta yang dirayakan dan/atau sesuai dengan isi bacaan. Untuk Liturgi Perkawinan seyogyanya isi '*Nyanyian Pembuka*' adalah *syair mengagungkan kasih Tuhan atau bersyukur atas cinta kasih yang dianugerahkan Tuhan kepada kita dan kepada kedua mempelai* atau syair lain yang sesuai, atau mengambil syair dari antifon pembuka yang disediakan dalam Tata Perayaan Perkawinan. Bukan syair yang sekedar menyatakan indahnya cinta, indahnya dunia bagi yang sedang jatuh cinta dan semacamnya.

Tujuan keempat adalah *untuk mengiringi perarakan imam beserta pembantu-pembantunya*. Mungkin baik jika kita ingat, bahwa Imam adalah simbol Kristus. Maka mungkin baik jika kita baca tujuan keempat sebagai berikut: *untuk mengiringi perarakan imam*, sebagai simbol kehadiran Kristus di tengah-tengah umatnya, beserta para pembantunya. Kalau tujuan keempat ini kita ingat seperti itu, maka konsekuensi logisnya adalah kita akan selalu berusaha menyiapkan '*Nyanyian Pembuka*' seindah mungkin, bukan hanya '*Nyanyian Pembuka*' pada Misa Perayaan Perkawinan.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

65. Mengapa '*Mazmur Tanggapan*' dalam Liturgi Sabda perlu dinyanyikan?

Dalam Liturgi Sabda perlu diperhatikan dan diusahakan agar '*Mazmur Tanggapan*' dinyanyikan dan ***tidak diganti*** dengan nyanyian antar bacaan atau nyanyian bertemakan sabda. Petunjuk Umum maupun Petunjuk Khusus TPP menegaskan hal ini.

Petunjuk Umum TPP No. 30

Nyanyian-nyanyian hendaknya sesuai dengan liturgi Perkawinan dan mengungkapkan iman Gereja. *Secara khusus hendaknya diperhatikan nyanyian Mazmur Tanggapan dalam Liturgi Sabda*. Apa yang dikatakan tentang nyanyian-nyanyian berlaku pula untuk seluruh unsur musikalnya.

Petunjuk Khusus TPP No. 58

Mazmur Tanggapan hendaknya dinyanyikan dengan indah dan pemazmur membawakannya di mimbar atau tempat lain yang cocok apabila tidak ada mimbar. Sedangkan Bait Pengantar Injil dapat juga dibawakan di tempat lain yang sesuai.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil disediakan dalam buku TPP dan lagunya sedang dalam proses pencetakan oleh Komisi Liturgi KWI.

Penting juga diperhatikan pernyataan dalam Petunjuk Khusus TPP No. 48:

Hendaknya kedua mempelai ***tidak diberi tugas*** dalam Liturgi Sabda (sebagai lektor, pembawa doa umat, dsb), sebab terutama bagi mereka berdualah Sabda Tuhan diarahkan. Demikian juga hendaknya mereka sendiri tidak tampil sebagai penyanyi.

Petunjuk ini juga berarti, bahwa kedua mempelai *tidak bertugas sebagai Pemazmur*.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

66. Apa saja yang perlu kita *perhatikan* tentang nyanyian yang mengiringi upacara '*Mohon Restu*'?

Ritus 'Perayaan Perkawinan' dimulai dengan upacara '*Mohon Restu*' yang merupakan ritus pelengkap. Upacara '*Mohon Restu*' ini dapat diiringi dengan nyanyian. Mungkin baik jika diberi catatan tentang nyanyian yang mengiringi upacara '*Mohon Restu*' ini.

Pertama-tama kembali perlu diingat, bahwa upacara ini berada di dalam liturgi, sehingga kaidah musik dan nyanyian liturgi hendaknya diperhatikan. Akhir-akhir ini sering terjadi upacara '*Mohon Restu*' diiringi dengan nyanyian-nyanyian yang bukan diciptakan untuk liturgi, tetapi diambil dari nyanyian-nyanyian profan. Kiranya hal ini dihindari.

Secara khusus syair nyanyian ini juga perlu diperhatikan. Adalah kurang tepat kalau isi syair hanya bicara tentang ayah bunda atau papa mama, kasih yang mereka curahkan dan ditutup dengan kata-kata mohon restu untuk mulai menjalani hidup baru, hidup berkeluarga dan mohon doa semoga bahagia. Tuhan, sang sumber cinta yang sesungguhnya mempertemukan dan mempersatukan cinta kedua mempelai tidak disebut dalam syair, sehingga pada upacara ini Tuhan hanya menjadi penonton. Sekali lagi, *nyanyian liturgi perkawinan khususnya harus bicara tidak hanya cinta secara horizontal, tetapi juga cinta secara vertikal, cinta Tuhan dan cinta yang berasal dari Tuhan*. Karenanya, sebaiknya isi syair nyanyian mengiringi upacara '*Mohon Restu*' ini pertama-tama adalah

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

bersyukur kepada Tuhan atas cinta kasihNya yang demikian besar, yang telah dirasakan melalui kasih ayah bunda. Bagian akhir syair nyanyian mohon restu ini sebaiknya juga berisi pemberian restu dari kedua orang tua dalam bentuk doa kedua orang tua kepada Tuhan untuk kehidupan rumah tangga kedua mempelai.

Jika upacara '*Mohon Restu*' ini tidak diadakan di awal Ritus Perayaan Perkawinan, maka pada awal Ritus Perayaan Perkawinan tidak perlu dinyanyikan lagu apapun. Jika dirasa perlu untuk memberi waktu pada Imam dan para Misdinar serta kedua mempelai dan keluarga untuk mempersiapkan diri, mungkin baik agar dimainkan instrumentalia organ yang pendek dan singkat.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

67. Apa '*fungsi*' nyanyian '*Persiapan Persembahan*' dan '*Nyanyian komuni*' dalam Liturgi Ekaristi?

Pada Perayaan Perkawinan dalam Perayaan Ekaristi perlu disiapkan *nyanyian persiapan persembahan* dan *nyanyian komuni*.

PUMR no. 74 berbunyi: "*Perarakan mengantar bahan persembahan ke atas altar sebaiknya diiringi dengan nyanyian persiapan persembahan. Nyanyian itu berlangsung sekurang-kurangnya sampai bahan persembahan tertata di atas altar*".

Jadi *fungsi* nyanyian persiapan persembahan adalah *mengiringi perarakan persembahan* dan harus selesai saat bahan persembahan sudah tertata di atas altar, jangan sampai Imam harus menunggu.

Syair nyanyian persembahan dapat berisi persembahan roti dan anggur dan persembahan diri kedua mempelai dan keluarga kepada Tuhan atau juga mengulang kembali isi/tema bacaan yang baru saja dibacakan dalam Ibadat Sabda.

PUMR no. 86 berbunyi: "*Sementara Imam menyambut Tubuh dan Darah Kristus, nyanyian komuni dimulai.*"

Maksud nyanyian ini ialah:

- (1) agar umat yang secara batin bersatu dalam komuni juga menyatakan persatuannya secara lahir dalam nyanyian bersama,
- (2) menunjukkan kegembiraan hati, dan

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

(3) menggarisbawahi corak “jemaat” dari perarakan komuni.

Nyanyian itu berlangsung terus selama umat menyambut, dan berhenti kalau dianggap cukup.

Kutipan ini menegaskan bahwa nyanyian komuni:

- (1) mengiringi perarakan komuni.
- (2) seharusnya melibatkan umat, jangan sampai umat hanya mendengarkan nyanyian-nyanyian oleh paduan suara selama komuni berlangsung.

F. NYANYIAN LITURGIS DALAM PERAYAAN PERKAWINAN

68. Apa hal-hal penting yang perlu tetap menjadi perhatian tentang Nyanyian Liturgis pada *‘Ritus Penutup’*?

Pada akhir Perayaan Perkawinan ada ritus *‘Berdoa Kepada Bunda Maria atau Keluarga Kudus Nazaret’*. Pada ritus ini ada dua kemungkinan yang dapat dilakukan. Ritus ini bisa diiringi dengan permainan organ instrumentalia atau juga dengan nyanyian oleh solis atau paduan suara. Pilihan manapun yang diambil hendaknya diingat, bahwa tugas musik dan nyanyian di sini adalah mengiringi kedua mempelai dan keluarga memanjatkan doa. Dengan demikian, baik permainan organ instrumentalia maupun nyanyian harus dilakukan dengan volume yang lembut agar doa yang dipanjatkan tidak tertutup suara organ atau penyanyi.

Acara dilanjutkan dengan *‘Penandatanganan Surat Perkawinan Gereja’* dan mungkin kemudian ada acara foto keluarga. Kegiatan-kegiatan ini dapat diiringi dengan nyanyian-nyanyian yang pantas. Perlu diingat bahwa kegiatan masih dilangsungkan di dalam gedung gereja, sehingga pemilihan nyanyian masih harus dilakukan dengan hati-hati. Mungkin sudah bisa dinyanyikan lagu-lagu yang berciri non liturgis, tetapi masih harus berciri rohani/spiritual dan bukan nyanyian yang profan.

Bila ada perarakan mempelai keluar dari gereja dapat juga diiringi dengan nyanyian yang sesuai.

❖ **Himbauan dan saran seputar Nyanyian Liturgis Perkawinan**

Partisipasi penuh, sadar dan aktif dari seluruh umat senantiasa merupakan hal yang perlu diusahakan. Umat harus bisa terlibat secara aktif menyanyikan bagian-bagian yang merupakan *haknya*. Pada perayaan perkawinan yang dilakukan pada hari Minggu di dalam Misa bersama umat, kiranya tidak ada tawar menawar. Umat harus bisa terlibat aktif sepenuhnya dalam semua nyanyian. Dalam arti dapat ikut bernyanyi, karena lagunya dikenal, tingkat kesulitannya tidak terlalu tinggi dan tersedia dalam buku nyanyian atau disediakan teks nyanyiannya.

Hal berbeda kita temukan dalam Misa khusus untuk Perkawinan (*Missa pro sponsis*). Umat yang hadir sedikit dan sebagian besar yang hadir didominasi oleh keluarga dekat kedua mempelai yang pasti lebih sibuk mencurahkan perhatian pada kedua mempelai dan aktivitas mereka daripada ikut bernyanyi secara aktif. Pada *misa pro sponsis* sebagian nyanyian, misalnya nyanyian Ordinarium dan nyanyian ritus perayaan perkawinan boleh diwakili oleh paduan suara. Sedangkan nyanyian *proprium* sebaiknya tetap yang bisa dinyanyikan oleh umat, yang penting semua nyanyian yang dipilih memenuhi syarat dan kaidah liturgis.

Akhirnya mungkin baik jika diingatkan, bahwa para pelayan musik liturgi yang melayani liturgi perkawinan tidak hanya pertama-tama melayani kedua mempelai dan keluarga, tetapi tetap harus melayani

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

liturgi secara utuh, sehingga kaidah-kaidah liturgi dan nyanyian liturgi seyogyanya tetap menjadi pertimbangan pertama dan utama.

PENUTUP

Perkawinan Kristiani bercorak monogami, diadakan oleh Sang Pencipta di firdaus, disucikan oleh Kristus yang ingin supaya takterceraikan (bdk. Mk 10:9; Mt 19:4-6, 9). Pada dasarnya upacara perkawinan orang beriman tidak berbeda secara prinsipil dari upacara perkawinan umum. Namun, bentuk yang umum itu menjadi sarana umat beriman mengungkapkan iman akan Kristus. Sama seperti bagi orang-orang lain, begitu juga bagi orang beriman “cinta perkawinan diarahkan kepada penyempurnaan suami-istri secara menyeluruh, termasuk pula kelahiran dan pendidikan anak-anak demi kebahagiaan keluarga dan kesejahteraan masyarakat”. Bagi orang beriman semua itu mendapat kesempurnaan dalam perkembangan hidup bersatu dengan Kristus, baik untuk suami-istri sendiri, maupun untuk anak-anak (Iman Katolik hal. 439).

Buku Tata Perayaan Perkawinan telah disediakan bagi umat beriman untuk melayani kebutuhan iman umat. Gereja telah menampung aneka budaya umat dalam buku tersebut agar dapat menyentuh iman umat beriman yang merayakannya. *Sangat diharapkan partisipasi umat beriman memelihara liturgi perkawinan agar mampu mengantar umat kepada pengalaman perjumpaan dengan Tuhan yang mahacinta.*

Buku Pra-misa 2018 dengan tema ‘Tata Perayaan Perkawinan dan Tata Gerak’ disediakan sebagai sarana bagi umat untuk dapat lebih

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

memahami isi dan makna dari buku TPP-Baru yang diterbitkan oleh Komisi Liturgi KWI. Semoga dengan kehadiran buku Pra-misa 2018 yang diterbitkan oleh Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya ini dapat membantu seluruh umat di Keuskupan Surabaya untuk lebih *mengenal*, *memahami* dan *melaksanakan* apa yang telah ditetapkan dalam melaksanakan Perayaan Perkawinan baik dalam Misa maupun dalam Perayaan Sabda Dengan demikian, diharapkan makna dan nilai suatu perkawinan dapat dihayati dalam liturgi yang baik, benar dan hikmat bagi mempelai, keluarga dan seluruh umat.

Terima kasih atas perhatian dan kerjasama seluruh pihak yang peduli dan cinta terhadap liturgi. Selamat berproses dalam naungan rahmat Allah yang menuntun langkah kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- ***Dokumen Konsili Vatikan II***. Hardawiryana, R. Sj. (terj). Jakarta: Obor, 1993.
- ***Kitab Hukum Kanonik*** Edisi Resmi Bahasa Indonesia, Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta, 2016.
- Konferensi Waligereja Indonesia, ***Tata Perayaan Perkawinan***, Obor, Jakarta 2011. (TPP)
- Konferensi Waligereja Indonesia, ***Iman Katolik*** Buku Informasi dan Referensi, Obor, Jakarta, 1996.
- ***Kompendium Katekismus Gereja Katolik***, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- ***Pedoman Umum Missale Romawi***, April 2002. (PUMR)
- PWI-Liturgi, ***Upacara Perkawinan***, Arnoldus, Ende, 1976.
- Pedoman Tahun Liturgi dan Penganggalan Liturgi/*Normae Universales de Anno Liturgico et de Calendario*, 21-3-1969, dalam *Bina Liturgia* 2E, Komisi Liturgi KWI, Yogyakarta 1987, hal. 501-516. (PTLPL)
- A. Heuken SJ, ***Ensiklopedi Gereja jilid VI***, Yayasan Cipta Loka Caraka Jakarta 2005.

- C.H. Suryanugraha OSC, *Liturgi Perkawinan Yang Tetap dan Yang Berubah*, Obor, Jakarta, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Petunjuk Umum dan Petunjuk Khusus

Tata Perayaan Perkawinan diterbitkan Komisi Liturgi KWI, tahun 2010 dan berlaku *ad experimentum* selama 5 tahun. Buku ini berdasarkan *Ordo Celebrandi Matrimonium, editio typica altera*, yang telah diterbitkan dan diberlakukan untuk Gereja universal sejak tahun 1991 oleh Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen.

Sebelum Bab Bab yang berisikan struktur perayaan, disajikan terlebih dahulu **Petunjuk Umum** (*Praenotanda Generalia*) yang berisi penjelasan nilai dan martabat Sakramen Perkawinan, aspek teologi dan liturgis Perkawinan serta kemungkinan penyerasian yang diatur oleh Konferensi Waligereja. Petunjuk Umum sangatlah penting bagi kita untuk memahami keluhuran nilai Perkawinan menurut pandangan resmi Gereja Katolik.

Kemudian dilanjutkan dengan **Petunjuk Khusus** (*Praenotanda Particularia*) yang disusun oleh Komisi Liturgi KWI; di satu pihak menegaskan kembali intisari Petunjuk Umum yang penting untuk situasi Indonesia dan selanjutnya, hal-hal praktis pastoral, termasuk berbagai pelanggaran aktual dewasa ini yang harus diluruskan secara baik dan benar menurut hakikat Liturgi.

Petunjuk Umum (*Praenotanda Generalia*)

- Nilai dan Martabat Sakramen Perkawinan (no. 1-11)
- Tugas dan Pelayanan (no. 12-27)
- Perayaan Sakramen Perkawinan (no. 28-38)
 - Persiapan (no. 28-32)
 - Pilihan Tata Cara (no. 33-38)
- Penyerasian-penyerasian yg diatur oleh KWI (no. 39-44)

Petunjuk Khusus (*Praenotanda Particularia*)

- Persiapan (no. 45-52)
- Penyerasian budaya (no. 53-65)
- Tugas imam pendamping (no. 66-67)
- Penyusunan teks liturgis khusus (no. 68-69)
- Waktu dan rumus untuk perayaan (no. 70-71)

PETUNJUK UMUM

- **NILAI DAN MARTABAT SAKRAMEN PERKAWINAN (no. 1-11)**
1. Perjanjian Perkawinan, tatkala seorang laki-laki dan seorang perempuan membangun persekutuan untuk seumur hidup, memperoleh daya dan kekuatannya sejak penciptaan. Bagi umat kristiani, persekutuan Perkawinan ditinggikan ke martabat yang lebih agung, karena menjadi salah satu dari sakramen-sakramen Perjanjian Baru.
 2. Dasar Perkawinan adalah perjanjian kedua mempelai, yaitu kesepakatan kedua belah pihak yang tidak dapat ditarik kembali untuk saling menyerahkan diri dan saling menerima dengan bebas. Persatuan yang khas antara laki-laki dan perempuan, serta kepentingan anak-anak, menuntut dari para mempelai kesetiaan penuh serta ikatan kesatuan yang tidak terputuskan.
 3. Menurut kodratnya, Perkawinan dan cinta suami-istri diarahkan untuk melahirkan dan mendidik anak, sehingga menjadikan suami-istri sempurna. Anak-anak adalah hadiah terindah dari Perkawinan dan juga mendatangkan kebahagiaan yang amat besar bagi orang tua.

4. Hidup mesra dan kesatuan kasih antara suami-istri sehingga keduanya “tidak lagi dua melainkan satu daging” merupakan syarat dan ketentuan hukum dari Allah, yang sekaligus membawa berkat. Ini merupakan satu-satunya berkat dan tidak terhapuskan oleh hukuman atas dosa asal. Ikatun suci ini tidak bergantung pada kemauan manusiawi tetapi pada Allah sendiri, Sang Pencipta Perkawinan. Atas kehendak-Nya, Perkawinan itu kaya akan nilai dan tujuan yang khas.
5. Kristus Tuhan, yang menjadikan baru setiap ciptaan dan memperbarui segala sesuatu, telah mengarahkan kembali Perkawinan kepada bentuknya dan kesuciannya yang semula agar manusia tidak menceraikan apa yang telah dipersatukan Allah. Akan tetapi, agar lebih jelas mengungkapkan dan lebih mudah dilihat sebagai citra ikatan Perkawinan-Nya dengan Gereja, maka Kristus mengangkat perjanjian Perkawinan yang tidak terceraikan itu ke martabat Sakramen.
6. Dengan kehadiran-Nya, Kristus membawa berkat dan kegembiraan pada pesta perkawinan di Kana, ketika Ia mengubah air menjadi anggur. Dengan demikian, Ia memberi tanda awal bahwa telah tiba saat Perjanjian yang baru dan kekal: “Sebab seperti dahulu Allah menghampiri bangsa-Nya dengan Perjanjian kasih dan kesetiaan, kini Penyelamat umat manusia” memberikan diri-Nya sebagai Pengantin Gereja, dengan memenuhi Perjanjian-Nya dalam misteri Paskah-Nya
7. Melalui Pembaptisan, sebagai sakramen iman, sekali untuk selamanya laki-laki dan perempuan diikutsertakan dalam Perjanjian Kristus dengan Gereja sedemikian rupa, sehingga persekutuan Perkawinan mereka diserap ke dalam kasih Kristus dan diperkaya oleh daya Kurban-Nya. Karena kondisi yang baru itulah, maka Perkawinan sah orang-orang yang dibaptis selalu merupakan Sakramen.

8. Dalam Sakramen Perkawinan, suami-istri kristiani menandai misteri persatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja; mereka pun mengambil bagian dalam misteri itu. Oleh karena itu, dalam menghayati hidup sebagai suami-istri dan dalam menerima serta mendidik anak-anak, mereka saling mendukung sepanjang perjalanan menuju kesucian, dan sebagai suami-istri mereka mempunyai kedudukan dan kharisma khas di tengah Umat Allah.
9. Melalui Sakramen Perkawinan ini Roh Kudus berperan agar seperti Kristus mengasihi Gereja dan menyerahkan diri baginya, suami dan istri kristiani pun berusaha selalu mengembangkan kerukunan hidup dalam martabat yang sama; saling menopang dalam cinta yang tidak terbagi karena bersumber pada kasih ilahi. Sebab, dengan penyatuan yang ilahi dan yang insani, mereka tetap setia dalam untung dan malang, jiwa dan raga, dan sama sekali tidak mengenal perzinahan dan perceraian.
10. Tanpa melupakan tujuan-tujuan Perkawinan lainnya, tujuan sejati cinta suami-istri dan arti keseluruhan dari tata hidup berkeluarga ialah supaya suami-istri kristiani bersedia dengan penuh keberanian untuk bekerjasama dengan Sang Pencipta dan Penyelamat yang penuh kasih, sebab melalui pasangan suami-istri hari demi hari Allah berkarya memperluas dan memperkaya keluarga-Nya. Dengan menyerahkan diri pada Penyelenggaraan ilahi dan menanamkan semangat berkorban, mereka memuliakan Sang Pencipta dan bersama-sama menuju kesempurnaan dalam Kristus, dengan kerelaan hati untuk melahirkan anak dengan tanggung jawab manusiawi dan kristiani.
11. Allah memanggil para mempelai ke dalam Perkawinan dan Allah terus memanggil mereka setelah Perkawinan. Pantaslah bahwa mereka yang menikah dalam Kristus, sambil percaya akan Sabda Allah, subur dalam merayakan misteri persatuan Kristus dengan Gereja. Mereka akan memberi kesaksian hidup tentang

misteri itu di hadapan umum dengan menghayatinya secara benar. Perkawinan yang diinginkan, disiapkan dan dirayakan dalam terang iman, serta diwujudkan dalam praktek hidup sehari-hari adalah yang “dirayakan Gereja, yang dikuatkan Gereja sebagai persembahan, yang diberkati Gereja, yang dimaklumkan para malaikat, dan yang berkenan bagi Bapa. Itulah ikatan antara dua orang beriman yang dipersatukan hanya oleh satu pengharapan, satu peraturan hidup, dan satu pelayanan! Keduanya saling bersaudara, keduanya bersemangatkan pertobatan, tanpa pemisahan jiwa dan raga. Sesungguhnya mereka berdua adalah satu daging; di mana satu daging, di situ juga satu roh.”

• **TUGAS DAN PELAYANAN (no. 12-27)**

12. Persiapan dan perayaan Perkawinan pertama-tama merupakan urusan para calon mempelai itu sendiri dan keluarganya. Sedangkan segi pastoral dan liturgisnya merupakan wewenang uskup, pastor paroki, dan para wakilnya, serta dalam arti tertentu, seluruh umat paroki.
13. Uskup mempunyai tugas dan wewenang mengatur pelaksanaan perayaan dan pelayanan pastoral Sakramen Perkawinan untuk seluruh keuskupannya seraya mematuhi norma-norma atau petunjuk pastoral yang ditentukan Konferensi Waligereja mengenai persiapan para calon mempelai dan pengajaran tentang Sakramen Perkawinan bagi mereka. Di samping itu uskuppun membantu umat beriman kristiani agar hidup Perkawinan itu diwujudkan dalam semangat kristiani serta berkembang ke arah kesempurnaan.
14. Para gembala jiwa wajib mengusahakan bantuan kepada umatnya, terutama:
 1. Dengan homili dan katekese yang memadai bagi anak-anak, remaja, dan dewasa, juga dengan memakai alat-alat komunikasi sosial, agar dengan demikian umat beriman

- memperoleh pengajaran mengenai makna Perkawinan kristiani dan tugas kewajiban sebagai suami-istri dan sebagai ayah-ibu.
2. Dengan menyelenggarakan persiapan pribadi bagi para calon mempelai menjelang Perkawinan, agar mereka dibimbing ke arah kesucian dan tanggung jawab sebagai suami-istri.
 3. Dengan merayakan liturgi Perkawinan yang penuh makna, sehingga tampak jelas bahwa suami-istri menyatakan dan mengambil bagian dalam misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dengan Gereja.
 4. Dengan memberikan bantuan kepada suami-istri, agar mereka dengan setia memelihara serta menghayati janji Perkawinan, selalu mengembangkan kesucian yang semakin sempurna di dalam keluarga.
15. Untuk Perkawinan diperlukan persiapan yang memadai dengan waktu yang cukup panjang. Para calon mempelai harus diberitahu jauh sebelumnya mengenai pentingnya hal itu.
16. Terdorong oleh cinta Kristus, para gembala hendaknya menyiapkan para calon mempelai terutama dengan membangun dan meneguhkan iman mereka, sebab Sakramen Perkawinan mengandaikan dan menuntut iman.
17. Setelah menyampaikan unsur-unsur dasar ajaran kristiani seperti yang tertulis di atas (nomor 1-11) sesuai dengan keadaan, hendaklah bagi para calon mempelai disiapkan katekese mengenai Sakramen Perkawinan dan hidup keluarga. Perlulah pula diberi penjelasan tentang tata cara Sakramen ini, tentang doa-doanya, dalam kesatuan dengan bacaan-bacaannya, agar mereka dapat merayakan Sakramen ini dengan penuh kesadaran dan berdaya guna.
18. Orang-orang Katolik yang belum menerima Sakramen Penguatan, hendaklah menerimanya untuk melengkapi Sakramen Inisiasi Kristiani sebelum diizinkan menikah, bila hal

itu dapat dilaksanakan tanpa kesulitan besar. Agar dapat menerima Sakramen Perkawinan dengan daya guna yang besar, diingatkan kepada para calon mempelai agar menerima Sakramen Tobat, apalagi kalau Sakramen Perkawinan dilaksanakan dalam perayaan Ekaristi.

19. Sebelum merayakan Perkawinan, haruslah pasti bahwa tiada suatu hal yang menghalangi peneguhannya yang sah dan halal.
20. Dalam persiapan Perkawinan, para gembala jiwa hendaklah menilai juga mentalitas masyarakat sekitar mengenai Perkawinan dan juga keluarga. Berusahalah menjelaskan dalam cahaya iman, arti injili dari cinta kasih timbal balik antara mereka yang akan menjadi suami-istri. Juga syarat-syarat yuridis yang dituntut berkaitan dengan rumusan Perkawinan yang sah dan halal dapat bermanfaat untuk menanamkan iman yang hidup dan cinta yang mendalam di hati kedua calon mempelai demi pembangunan keluarga kristiani.
21. Akan tetapi, apabila para calon mempelai secara eksplisit dan resmi menolak apa yang berlaku dalam Gereja mengenai Perkawinan orang-orang yang telah dibaptis, maka gembala jiwa tidak boleh menerima mereka untuk melangsungkan perayaan itu. Apabila mereka berkeberatan menerima keputusan ini maka gembala jiwa harus menjelaskan kepada mereka bahwa bukan Gereja yang menghalang-halangi perayaan yang mereka minta tetapi mereka sendirilah yang menjadi penghalangnya.
22. Mengenai Perkawinan tidak jarang ditemui beberapa masalah khusus, misalnya: jika hendak dilangsungkan perkawinan dengan seorang yang telah dibaptis tetapi bukan Katolik, atau dengan seorang katekumen, atau dengan seorang yang tidak dibaptis, atau dengan seorang yang secara eksplisit telah menolak iman Katolik. Mereka yang terlibat dalam karya pastoral hendaknya memperhatikan peraturan-peraturan

Gereja mengenai masalah-masalah seperti ini dan kalau perlu membawa permasalahan tersebut ke pihak yang berwenang.

23. Hendaklah imam yang sama mempersiapkan calon mempelai dan dalam perayaan Perkawinan dia yang memimpin perayaan Ekaristi, memberikan homili, dan menerima Kesepakatan Perkawinan.
24. Diakon juga, dengan izin pastor paroki atau uskup setempat, dapat memimpin perayaan Sakramen Perkawinan dan memberikan berkat bagi mempelai.
25. Di mana tidak ada imam dan diakon, uskup setempat dapat memberikan tugas kepada seorang awam untuk meneguhkan perkawinan, setelah ada persetujuan dari Konferensi Waligereja dan memperoleh izin dari Takhta Apostolik. Hendaknya dipilih awam yang pantas, mampu memberikan pengajaran kepada calon mempelai dan cakap pula memimpin pelaksanaan liturgi Perkawinan dengan baik. Ia berperan meneguhkan Perkawinan dengan meminta pernyataan kesepakatan antara kedua mempelai serta menerimanya atas nama Gereja.
26. Rekan awam yang lain dapat membantu dengan pelbagai cara baik dalam masa persiapan maupun dalam perayaan liturgi Perkawinan. Selain itu, hendaklah seluruh umat beriman turut serta memberikan kesaksian iman dan menyatakan cinta kasih Kristus kepada dunia.
27. Perkawinan hendaknya dilangsungkan di paroki tempat tinggal salah satu dari mempelai. Hanya dengan izin uskup setempat, atau pastor paroki, Perkawinan itu dapat dilangsungkan di tempat lain.

• **PERAYAAN SAKRAMEN PERKAWINAN (no. 28-38)**

PERSIAPAN (no. 28-32)

28. Karena Sakramen Perkawinan ditujukan kepada perkembangan dan pengudusan Umat Allah maka perayaannya bercorak komunitar. Hal ini mengandaikan kehadiran umat paroki setempat, sekurang-kurangnya yang mewakili. Dengan memperhatikan kebiasaan setempat, kalau dianggap perlu, dapat juga dirayakan secara serentak Perkawinan beberapa pasangan calon mempelai dan perayaannya diselenggarakan dalam Misa Umat Hari Minggu.
29. Perayaan Perkawinan itu sendiri hendaknya dipersiapkan dengan cermat, sedapat mungkin bersama dengan calon mempelai. Menurut kebiasaan Perkawinan dirayakan dalam Misa Kudus. Namun, dengan mempertimbangkan kepentingan pastoral yang lebih sesuai dengan keadaan mempelai, para undangan, dan bagaimana peran serta mereka dalam hidup Gereja, pastor paroki boleh menentukan perayaan Perkawinan entah dalam Misa atau dalam Perayaan Sabda. Sedapat mungkin hendaknya bacaan-bacaan yang akan dijelaskan dalam homili dipilih bersama calon mempelai; juga dalam hal cara mengungkapkan Kesepakatan Perkawinan, memilih rumusan untuk pemberkatan cincin, pemberkatan untuk mempelai, ujud-ujud dalam doa umat, dan nyanyian-nyanyian. Hendaknya diperhatikan pula kemungkinan variasi dalam ritus dan juga adat-kebiasaan setempat yang dapat diterima.
30. Nyanyian-nyanyian hendaknya sesuai dengan liturgi Perkawinan dan mengungkapkan iman Gereja. Secara khusus hendaknya diperhatikan nyanyian Mazmur Tanggapan dalam Liturgi Sabda. Apa yang dikatakan tentang nyanyian-nyanyian berlaku pula untuk seluruh unsur musikalnya.
31. Hendaknya ciri khas kemeriahan perayaan Perkawinan tampil pula dalam dekorasi di gereja atau ruang perayaan. Para uskup setempat hendaknya memperhatikan agar tidak ada perbedaan untuk pribadi tertentu atau keadaan sosial seseorang, terkecuali hormat yang patut diberikan kepada

pejabat-pejabat negara sesuai dengan peraturan-peraturan liturgis.

32. Kalau Perkawinan dirayakan pada suatu hari yang berciri pertobatan, khususnya dalam Masa Prapaskah, maka pastor paroki hendaknya mengingatkan calon mempelai agar memperhitungkan pula sifat khusus hari itu. Pada Jumat Agung dan Sabtu Suci secara mutlak dilarang merayakan Perkawinan.

PILIHAN TATA CARA (no. 33-38)

33. Untuk perayaan Perkawinan dalam Misa, dipakai tata perayaan yang ditentukan dalam Bab I. Sedangkan untuk perayaan Perkawinan dalam Perayaan Sabda, hendaknya mengikuti ketentuan pada Bab II.

34. Setiap kali Sakramen Perkawinan dirayakan dalam Misa, warna busana imam (kasula) harus putih, atau warna pesta, dan Misa ritual yang dipakai ialah "Misa bagi Mempelai". Akan tetapi, kalau Perkawinan diselenggarakan pada hari-hari yang disebutkan dalam nomor 1-4 dari daftar hari-hari liturgis (Red. Bdk. Pedoman Tahun Liturgi dan Penanggalan Liturgi no. 59, atau lihat juga dalam buku *Missale Romanum*, "Missae Rituales: V. In Celebratione Matrimonii," hlm. 1023, atau no. 91 dalam buku ini: Akan tetapi, kalau dirayakan pada hari-hari liturgi kelas satu [Natal, Minggu Kebangkitan, masing-masing dengan oktafnya, Minggu Pentakosta, Tri Hari Suci Paskah, Penampakan Tuhan, Kenaikan Tuhan, Tri Tunggal Kudus, Tubuh dan Darah Kristus, Hati Yesus, Kristus Raja, Maria Dikandung Tanpa Dosa, dan Maria Diangkat ke Surga]), maka dipakai Misa hari yang bersangkutan, lengkap dengan bacaan-bacaannya. Yang dipertahankan ialah "Berkat untuk Mempelai" dan seraya melihat situasi dapat pula dipakai rumusan khusus berkat pada akhir Misa.

Kalau Perkawinan dirayakan pada Masa Natal atau pada Hari Minggu "sepanjang tahun" dengan kehadiran umat paroki maka dipakai rumus Misa Hari Minggu yang bersangkutan. Akan tetapi, karena Liturgi Sabda mempunyai peranan penting bagi

katekese tentang Sakramen itu sendiri dan tentang tanggung jawab para mempelai, maka salah satu bacaan boleh diambil dari yang disediakan untuk perayaan Perkawinan. Peraturan yang sama berlaku juga pada Misa bila “Misa bagi Mempelai” tidak diperbolehkan.

35. Unsur-unsur utama perayaan Perkawinan hendaknya diperhatikan dengan teliti, yaitu: Liturgi Sabda, di mana diungkapkan kepentingan Perkawinan kristiani dalam sejarah keselamatan dan tugas kewajiban dalam memajukan kekudusan suami-istri dan anak-anak; Kesepakatan Perkawinan, yang diminta dan diterima pemimpin perayaan; Doa yang agung dan mulia, yang memohonkan turunya berkat dari Allah bagi mempelai laki-laki dan mempelai perempuan; dan akhirnya, Komuni Ekaristi kudus bagi mempelai dan semua yang hadir memupuk daya cinta kasih mereka dan dengan demikian mereka diangkat ke persatuan dengan Tuhan dan dengan sesama.
36. Kalau Perkawinan diadakan antara pihak Katolik dengan pihak kristiani non-Katolik, haruslah dipakai “Tata Perayaan Perkawinan dalam Perayaan Sabda”, Bab II (nomor 141- 197); dalam situasi tertentu, dan atas persetujuan uskup setempat, boleh diselenggarakan “Tata Perayaan Perkawinan dalam Misa”, Bab I (nomor 72-140). Mengenai izin untuk menerima Komuni kudus bagi pihak kristiani non-Katolik, harus diperhatikan peraturan yang telah ditetapkan untuk berbagai kasus. Kalau Perkawinan diadakan antara pihak Katolik dengan katekumen atau dengan yang tidak dibaptis maka tata perayaan yang dipakai terdapat pada Bab IV (nomor 247-287), dengan memperhitungkan berbagai variasi untuk situasi yang berbeda.
37. Meskipun para gembala adalah pelayan Injil Kristus bagi semua orang, hendaklah mereka pun memberikan perhatian khusus bagi orang yang Katolik maupun bukan Katolik, yang tidak pernah atau hampir tidak pernah menghadiri peneguhan

Perkawinan atau Perayaan Ekaristi. Norma pastoral ini berlaku pertama-tama justru bagi para calon mempelai itu sendiri.

38. Kalau Perkawinan dirayakan dalam Misa maka selain yang diperlukan untuk Misa, hendaknya di panti imam disiapkan pula buku *Rituale Romawi* dan cincin untuk para calon mempelai. Sesuai keperluan hendaknya disiapkan pula air suci dengan perlengkapannya dan juga sebuah piala yang cukup besar untuk Komuni dua rupa.

PENYERASIAN-PENYERASIAN YANG DIATUR OLEH KWI

(no. 39-44)

39. Menurut Konstitusi Liturgi Konferensi Waligereja berwenang menyerasikan *Rituale Romawi* dengan kebudayaan dan kepentingan wilayah keuskupan masing-masing; dan boleh dipakai dalam wilayah yang bersangkutan sesudah mendapat persetujuan dari Takhta Apostolik.
40. Konferensi Waligereja berwenang:
1. Merumuskan penyerasian-penyerasian seperti yang termuat pada no. 41-44.
 2. Kalau diperlukan, mengusahakan penyerasian dan melengkapinya pada "Petunjuk Umum" dalam *Rituale Romawi* dari no. 36 dan selanjutnya (mengenai pilihan ritus) untuk meningkatkan partisipasi umat secara lebih sadar dan aktif.
 3. Menyiapkan terjemahan teks-teks agar sungguh sesuai dengan ciri khas bahasa-bahasa dan keaslian dari berbagai kebudayaan, dan menambahkan juga melodi-melodi yang cocok pada nyanyian, kalau memang dianggap perlu.
 4. Dalam menyiapkan penerbitan-penerbitan, bahan-bahan hendaknya diatur dalam cara sedemikian rupa agar lebih disesuaikan pada kepentingan pastoral.
41. Dalam usaha penyerasian hendaknya diperhatikan yang berikut:

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

1. Rumusan Rituale Romawi dapat disesuaikan atau jika perlu dilengkapi (termasuk pertanyaan-pertanyaan sebelum Kesepakatan Perkawinan dan juga kata-kata dalam rumusan Kesepakatan Perkawinan itu sendiri).
 2. Jikalau Rituale Romawi menyediakan berbagai rumusan pilihan, maka diperbolehkan menambah rumusan-rumusan lain semacam itu.
 3. Sambil mempertahankan struktur tata perayaan sakramental, susunan bagian-bagian boleh
42. Setiap Konferensi Waligereja berwenang menyusun Tata Perayaan Perkawinan sendiri, menurut peraturan Konstitusi Liturgi Suci (63b), sesuai dengan kebiasaan setempat dan adat bangsa-bangsa, dengan mendapat persetujuan dari Takhta Apostolik. Namun bagian yang harus tetap ada ialah pemimpin perayaan meminta dan menerima Kesepakatan Perkawinan antara kedua mempelai, dan memberikan Berkat untuk Mempelai. Tata Perayaan khusus itu pun harus diawali dengan “Petunjuk Umum” yang tercantum dalam Rituale Romawi terkecuali yang berkaitan dengan pilihan ritus.
43. Dalam adat kebiasaan dan cara merayakan Perkawinan di wilayah-wilayah yang baru pertama kalinya menerima Injil, apa saja yang pantas dalam kebiasaan mereka yang tidak secara mutlak terikat pada takhyul atau ajaran sesat, dapatlah dipertimbangkan dengan hati terbuka, dan kalau mungkin hendaknya dipertahankan secara murni dan utuh. Bahkan Gereja dapat menampungnya dalam perayaan liturgi asal saja selaras dengan hakikat liturgi yang sejati dan benar.
44. Di wilayah-wilayah yang biasanya menyelenggarakan perayaan Perkawinan di rumah keluarga dan selama beberapa hari, hendaklah perayaan tersebut disesuaikan dengan semangat kristiani dan liturgi. Dalam hal itu Konferensi Wali-gereja dapat menetapkan bahwa liturgi Sakramen dirayakan di rumah-rumah keluarga, menurut kepentingan pastoral umat.

PETUNJUK KHUSUS

PERSIAPAN (no. 45-52)

45. Agar calon suami-istri dipersiapkan dengan baik, maka menjelang perayaan Perkawinan imam hendaknya mengenal para calon dengan baik, antara lain dengan mengadakan kunjungan keluarga para calon. Dengan demikian penyelenggaraan Perkawinan akan menjadi lebih berdaya guna karena didukung pula oleh komunikasi pribadi yang lebih baik.
46. Selain mengadakan Kursus Persiapan Perkawinan, para calon hendaknya diberi kesempatan merundingkan dan memilih bacaan/doa/nyanyian/rumus tertentu yang sesuai agar mendukung perayaan yang berdaya guna.
47. Menjelang perayaan Perkawinan hendaklah kedua calon mempelai mempersiapkan diri dengan perayaan Sakramen Tobat, dan bila dianggap perlu sesudah itu mereka mengadakan latihan untuk liturgi Perkawinannya bersama para saksi dan orang tua.
48. Hendaknya kedua mempelai tidak diberi tugas dalam Liturgi Sabda (sebagai lektor, pembawa doa umat, dsb), sebab terutama bagi mereka berdualah Sabda Tuhan diarahkan. Demikian juga hendaknya mereka sendiri tidak tampil sebagai penyanyi.
49. Tugas yang lebih dianjurkan bagi mereka berdua ialah membawa dan menghantarkan sendiri bahan persembahan roti dan anggur dari tempat yang disediakan menuju altar, kemudian menyerahkannya kepada imam.
50. Komuni dua rupa hendaknya diberikan kepada kedua mempelai dan sedapat mungkin pula bagi para saksi dan orang tua. Bagi kedua mempelai, hendaknya dilaksanakan dengan cara

menerima Tubuh Kristus dan meminim Darah Kristus dari piala, namun tidak saling menyuapkan.

51. Hendaknya perayaan liturgi tidak diganggu oleh kebiasaan mengambil gambar (foto, video). Apabila karena alasan penting, maka segala sesuatu harus dilakukan dengan sopan dan sangat berhati-hati. Para pengambil gambar (foto, video) hendaknya memelihara ketertiban dengan tidak berlalu lalang di sekitar panti imam.
52. Musik serta nyanyian yang dipilih hendaknya berciri liturgis. Penampilan sesuatu yang bersifat melulu sekular dan profan ke dalam perayaan liturgis, atau sesuatu yang hampir tidak ada keterkaitannya dengan kebaktian kudus, dengan dalih demi kesemarakkan, hendaknya dihindari; hal ini khususnya berlaku untuk perayaan Perkawinan. Dewasa ini Gereja-gereja di Indonesia –terutama di kota-kota besar– sudah banyak dipengaruhi oleh kecenderungan memilih nyanyian-nyanyian profan itu, maka Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia telah berusaha memudahkan pemilihan lagu dengan daftar jenis lagu yang pantas atau tidak pantas untuk liturgi Perkawinan.

PENYERASIAN BUDAYA (no.53-65)

53. Gereja menghargai unsur-unsur budaya dan memanfaatkannya apabila berguna bagi penghayatan iman kristiani. Secara khusus kemungkinan untuk penyerasian budaya sangat terbuka pada perayaan liturgi Perkawinan, “agar tidak asing untuk kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat.”
54. Namun dalam buku ini disajikan beberapa kemungkinan yang dapat berlaku secara umum bagi budaya-budaya di Indonesia. Oleh karena itu, pada beberapa rubrik perayaan dituliskan juga kemungkinan penyesuaian budaya dalam hal-hal yang tidak

hakiki dan sekaligus memperjelas arti ritus yang bersangkutan supaya berdaya guna.

55. Ritus Pembuka dengan penjemputan mempelai pada pintu utama bercorak mengawali, mengantar, dan mempersiapkan. Setiap budaya bangsa memiliki cara-cara sendiri untuk membuka, mengantar, dan mempersiapkan suatu perayaan. Oleh karena itu, dapatlah dipertimbangkan unsur-unsur budaya setempat dalam ungkapan kata-kata wakil keluarga dan tindakan restu dari keluarga menjelang perarakan masuk.
56. Sapaan kepada mempelai (“kalian”, “Anda,” “saudara”, dsb) dan petugas Gereja (untuk imam [Rama, Pastor, dsb], diakon, pelayan awam) dapat dipilih, diganti, atau ditambahkan sendiri sesuai dengan cita rasa budaya setempat.
57. Musik dan nyanyian memiliki banyak peluang untuk diserasikan. Namun hendaknya senantiasa diselaraskan dengan ritus perayaan, ajaran Gereja Katolik, dan syairnya bersumber dari teks Kitab Suci atau teks Liturgi.
58. Mazmur Tanggapan hendaknya dinyanyikan dengan indah dan pemazmur membawakannya di mimbar atau tempat lain yang cocok apabila tidak ada mimbar. Sedangkan Bait Pengantar Injil dapat juga dibawakan di tempat lain yang sesuai.
59. Mohon restu kepada orang tua dapat dilaksanakan pada awal atau pada akhir ritus Perayaan Perkawinan.
60. Sesudah saling mengenakan cincin, dapatlah dimasukkan pula tata cara adat setempat yang memperteguh arti ikatan Perkawinan yang telah dilaksanakan.
61. Penyerahan Kitab Suci, Salib, dan Rosario dari orang tua kedua belah pihak dapat diadakan sebagai dukungan dan nasihat untuk tetap setia kepada Tuhan dalam membangun keluarga.

62. Perarakan bahan persembahan membuka kemungkinan luas bagi penyerasian sebab menyangkut peran serta umat yang membawa dan mengantarkan bahan-bahan menurut cara dan budaya masing-masing. Perarakan ini terdiri dari tahapan mengantarkan bahan-bahan persembahan, menyerahkannya kepada imam, lalu imam menerimanya. Dianjurkan supaya kedua mempelai melaksanakan tugas ini sejak awal bersama petugas lainnya. Dapat disertakan pula ungkapan simbolis dari budaya setempat.
63. Ritus Penutup terdiri dari tiga unsur: Salam, Berkat, Pengutusan. Boleh jadi bagi suku-suku bangsa tertentu bagian yang sederhana ini dibuat lebih semarak dengan ungkapan syukur, persahabatan, hormat, dan restu akhir dari kalangan tua-tua adat.
64. Ungkapan bahasa dan kata-kata—terutama pada pengantar, Kata Pembuka, dan Homili—hendaknya diusahakan sedemikian rupa sehingga umat yang hadir mengerti, mengalami, dan meresapkannya di dalam hati.
65. Menurut beberapa adat atau kebiasaan budaya, Perkawinan diselenggarakan selama beberapa hari dengan tahap-tahap ritual khusus. Saat-saat itu dapatlah didampingi dengan perayaan Sabda dan ritus-ritus pemberkatan. Pesta sendiri dapat merupakan “agape” (perjamuan kasih) yang mengembangkan cinta persaudaraan.

TUGAS IMAM PENDAMPING (no. 66-67)

66. Perayaan Perkawinan dalam Misa atau Perayaan Sabda kadang-kadang melibatkan beberapa imam sebagai petugas Gereja. Imam selebran tetap merupakan pemimpin utama perayaan itu. Namun, sesuai dengan norma-norma yang berlaku, khususnya untuk Misa Konselebrasi, beberapa tugas

imam selebran dapat diserahkan kepada imam pendamping/konselebran.

67. Beberapa tugas yang dapat diserahkan pelaksanaannya oleh imam selebran kepada imam pendamping/konselebran adalah: [1] membacakan Injil, [2] menyampaikan homili, [3] memimpin ritus-ritus pelengkap, [4] ikut menumpang tangan di atas pengantin pada saat “Berkat untuk Mempelai”, namun doanya hanya dinyanyikan/dibacakan oleh imam selebran, [5] membantu membagikan komuni kepada pengantin dan umat.

PENYUSUNAN TEKS LITURGIS KHUSUS (no. 68-69)

68. Dewasa ini tidak jarang terjadi bahwa pihak keluarga mempelai atas inisiatif sendiri menyusun buku atau teks liturgis Perkawinan. Buku Tata Perayaan Perkawinan ini hendaknya menjadi acuan utama untuk menyusun atau memperbanyak suatu teks liturgis khusus bagi keperluan pasangan tertentu. Buku-buku liturgis lain yang berkaitan dengan perayaan liturgi Perkawinan (misalnya Buku Bacaan Misa, buku Misale Romawi, buku nyanyian, dsb) sebaiknya juga tidak diabaikan. Norma-norma dalam buku ini merupakan pedoman yang harus diindahkan agar pelaksanaan perayaan liturgi Perkawinan sesuai dengan ajaran Gereja dan tidak membingungkan pemimpin perayaan dan umat yang hadir.
69. Proses penyusunan suatu teks liturgis khusus yang merupakan penyesuaian dari salah satu jenis perayaan liturgi dalam buku ini hendaknya dilakukan dengan teliti oleh calon mempelai bersama imam yang akan memimpin perayaan tersebut; atau bersama pastor paroki dengan seksi liturgi parokinya, sambil tetap setia pada segala peraturan dan rumusan yang termuat dalam buku Tata Perayaan Perkawinan ini.

WAKTU DAN RUMUS UNTUK PERAYAAN (no. 70-71)

- 70.** Perayaan liturgi Perkawinan sebaiknya diadakan pada hari-hari biasa, supaya dapat digunakan rumus khusus untuk liturgi Perkawinan, terutama supaya dapat dirayakan dalam Misa khusus yang lazimnya disebut Misa bagi Mempelai (*Missa pro sponsis*). Namun, jika mempelainya beragama Katolik dan hendak merayakan Perkawinan pada hari Minggu, maka sebaiknya tetap diadakan dalam Misa Umat untuk hari Minggu, namun tidak menggunakan rumus Misa bagi Mempelai, melainkan rumus Misa hari Minggu yang bersangkutan dengan beberapa kemungkinan penyesuaian untuk keperluan liturgi Perkawinan. Aturan ini berlaku untuk Misa pada hari-hari Minggu dalam masa Natal dan masa Biasa, khususnya yang dihadiri umat paroki.
- 71.** Perayaan ini dapat diadakan juga pada hari Minggu dalam masa Adven, masa Prapaskah, atau masa Paskah, pada suatu Misa Hari Raya, Rabu Abu, atau pada hari-hari biasa dalam Pekan Suci. Perayaan Perkawinan dapat dirayakan dalam Misa untuk hari itu, dengan berkat penutup mempelai yang meriah dan – jika memungkinkan – dengan rumus berkat penutup dari hari yang bersangkutan. Namun, sebaiknya dipertimbangkan pula semangat tobat dalam masa-masa itu, sehingga tidak perlu mengadakannya dalam suasana kemeriahan yang berlebihan, baik di dalam perayaan liturgis maupun di luar perayaan liturgis.

2. PELAKSANAAN ‘TATA PERAYAAN PERKAWINAN’ (TPP)

- Secara garis besar, TPP yang baru ini mengalami banyak perbaikan dalam hal bahasa yang lebih indah dan mudah dipahami, dan tentu saja semakin selaras dengan ajaran dan tradisi Gereja Katolik.
- Beberapa bagian tampak baru walaupun lama (karena sudah tercantum dalam buku sebelumnya atau yang lebih tua).
- Beberapa bagian lainnya merupakan penegasan dari apa yang termuat dalam Tata Perayaan Ekaristi. Hal ini untuk menghapus anggapan banyak orang bahwa seolah-olah Misa perkawinan

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

berbeda dengan Misa pada umumnya sehingga ketentuannya pun berbeda. Tentu hal ini tidak benar. Maka tepatlah bahasa yang dipakai oleh buku baru ini, yakni **Tata Perayaan Perkawinan dalam Misa**.

TATA PERAYAAN PERKAWINAN DALAM MISA

- 72. Perayaan Perkawinan dalam Misa amat dianjurkan bagi kedua mempelai yang beragama Katolik.**

RITUS PEMBUKA

Cara Meriah: di Depan Gereja

PENYAMBUTAN MEMPELAI

Umat berdiri

- 73. Mempelai beserta rombongan berhimpun di depan pintu gereja atau tempat perayaan. Imam menyambut kedua mempelai di pintu itu dengan mengenakan busana liturgi berwarna putih atau warna pesta, dan didampingi putra-putri altar. Imam dapat memerciki air suci kepada mereka dan kerabatnya. Namun bila percikan tidak dilakukan pada saat ini, dapat dilakukan setelah Kata Pembuka untuk mengganti Ritus Tobat (lihat no. 84-86). Ketika memerciki mereka, Imam dapat mengucapkan kata-kata berikut:**

I Semoga Allah memberi rahmat dan berkat, agar Saudara-saudari menghadap kepada-Nya dengan hati yang suci.

- 74. Kemudian Imam menyampaikan salam dengan ramah, dan menyatakan bahwa Gereja ikut berbahagia bersama mereka. Salah satu cara berikut ini dapat dipilih:**

CARA A

- 75. Tanpa permohonan keluarga:**

I Selamat datang N... dan N.... Selamat datang juga bagi para orang tua dan kerabat. Mempelai yang berbahagia, kami menyambut kalian di sini, hendak ikut bersyukur dan

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

menyaksikan peneguhan cinta kalian di hadapan Allah. Semoga peristiwa indah ini akan menjadi kenangan penuh rahmat dalam hidup kalian. Marilah kita bersama-sama menuju ke depan altar Tuhan.

CARA B

76. Dengan permohonan keluarga:

- I Selamat datang, Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan. Kita berhimpun di sini untuk mengawali perayaan perkawinan N... dan N.... Gereja menyambut Saudara-saudari dan ikut bergembira dalam perayaan kasih ini.

Wakil keluarga menyampaikan permohonan:

WK Romo/Pastor N... yang terhormat, seluruh keluarga N... dan N... hendak mengantar N... dan N... memasuki hidup perkawinan. Kami mohon agar perkawinan mereka dikukuhkan dan diberkati sesuai dengan ajaran dan tata perayaan Gereja Katolik.

Pada bagian ini dapat dilakukan kebiasaan adat setempat yang memadai

Tanggapan dan ajakan Imam:

- I Semoga Tuhan berkenan akan kehendak dan harapan kita semua. Marilah kita bersama-sama menuju ke depan altar Tuhan.

Atau:

- I Sekarang, marilah kita masuk ke rumah Tuhan dan menyerahkan seluruh harapan serta doa-doa kita kepadanya. Semoga kita boleh mengalami kasih setia Tuhan yang menghidupkan dan menguduskan kita, umat-Nya.

PERARAKAN

Umat berdiri

77. Secara berurutan putra-putri altar, Imam, kedua mempelai, orang tua, saksi, dan kerabat berarak menuju depan altar dan kemudian menuju tempat masing-masing yang telah disediakan. Perarakan ini diiringi nyanyian atau salah satu Antifon Pembuka berikut ini:

Antifon Pembuka

A. Bdk. Mzm. 20:3, 5

Kiranya Tuhan mengiriskan bantuan kepadamu dari tempat kudus dan menyokong kami dari Sion. Kiranya Ia memberikan apa yang kamu kehendaki dan membuat rancanganmu berhasil (*MPk*: Alleluya).

B. Bdk. Mzm. 90:14, 17

Kami Engkau penuh di pagi hari dengan kasih setia-Mu, ya Tuhan sehingga kami bersorak-sorai dan bersukacita semasa hari-hari kami. Semoga seri wajah-Mu menerangi kami dan teguhkanlah karya tangan kami (*MPk*: Alleluya).

C. Bdk. Mzm. 145:2, 9

Setiap hari aku memuji Dikau, ya Tuhan, dan memuliakan nama-Mu selama-lamanya. Sebab Engkau baik terhadap semua makhluk dan penuh kasih setiap kepada segala ciptaan-Nya (*MPk*: Alleluya).

78. Di depan altar mereka memberi penghormatan dengan membungkuk khidmat. Lalu Imam menuju altar dan menciumnya, kemudian menuju tempat yang tersedia (di depan kursi imam)

→TANDA SALIB

Cara Sederhana: Di Dalam Gereja

79. Mempelai beserta rombongan berhimpun di dalam gedung gereja atau tempat perayaan. Semua berdiri di tempat masing-masing yang telah disediakan. Imam memasuki ruang perayaan dengan mengenakan busana liturgi berwarna putih atau warna pesta lainnya, didampingi putra-putri altar. Di depan mempelai,

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Imam menyampaikan salam kepada mereka dengan ramah, dan menyatakan bahwa Gereja ikut mengambil bagian dalam kebahagiaan mereka. Misalnya: lihat Penyambutan Mempelai, Cara A (no. 75) atau B di atas (no. 76).

80. Setelah menyambut mempelai dan kaum kerabatnya, lagu pembuka dinyanyikan. Sementara itu Imam menuju altar, memberi penghormatan dengan membungkuk khidmat, lalu menciumnya. Kemudian ia menuju tempat yang tersedia (di depan kursi imam)

TANDA SALIB

Umat berdiri

81. Imam bersama umat membuat Tanda Salib.

I Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus
U Amin.

SALAM

Umat berdiri

82. Kemudian Imam menyampaikan Salam berikut atau rumusan lain yang terdapat dalam buku *Tata Perayaan Ekaristi*.

I Tuhan Bersamamu
U Dan bersama Rohmu

Atau:

I Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah,
dan persekutuan Roh Kudus bersamamu.
U Dan bersama rohmu.

KATA PEMBUKA

83. Kemudian Imam menyatakan kata pembuka yang ditujukan kepada kedua mempelai dan umat yang hadir, supaya mengarahkan perhatian untuk perayaan perkawinan; dengan salah satu ungkapan berikut ini atau ungkapan lain yang serupa.

A

- I Saudara-saudari terkasih,
khususnya keluarga dan sahabat kedua mempelai,
dengan penuh suka cita
kita berkumpul di rumah Tuhan
bersama N... dan N....
yang pada hari ini bermaksud
meneguhkan ikatan kasih mereka
dalam perkawinan suci.
Bagi mereka hari ini sangatlah istimewa.
Kita akan mendengarkan sabda Tuhan,
yang ditujukan kepada mereka,
namun juga kepada kita semua.
Marilah menopang keinginan mereka
dengan doa-doa yang tulus.
Semoga Allah memberkati keluarga
yang akan mereka bangun mulai hari ini.

→PERCIKAN / DOA PEMBUKA

B

- I N... dan N..., bersama dengan orang tua,
sanak saudara, dan para sahabat,
Gereja ikut bergembira dan menerima kalian
dengan senang hati,
pada saat penuh arti dalam hidup kalian.
Tuhan menolong kalian pada hari bahagia ini.
Ia mengulurkan tangan dari surga
dan menjaga kalian berdua.
Ia menganugerahi dan memenuhi semua permohonan
seperti yang kalian harapkan.

→PERCIKAN / DOA PEMBUKA

C

Untuk kedua mempelai yang dibaptis secara Katolik/Kristiani.

- I Saudara-saudari sekalian.
Hari ini kedua mempelai datang kesini

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

dengan permohonan agar cinta kasih mereka dikuduskan oleh Tuhan dihadapan Saudara-saudari. Pengudusan cinta kasih ini bagi kedua mempelai merupakan sakramen, yaitu tanda kehadiran Tuhan di tengah keluarga yang akan mereka bangun bersama. Ini berarti pula bahwa Tuhan berkenan mendampingi keluarga mereka siang dan malam, sepanjang hidup mereka. Allah telah menguduskan ikatan suami-istri dan mengangkat perjanjian nikah menjadi lambang persatuan Kristus dan Gereja. Maka marilah kita mempersiapkan diri agar layak merayakan misteri perkawinan yang suci dan agung ini.

Dapat ditambahkan sapaan kepada hadirin yang bukan katolik. Misalnya:

Saudara-saudari yang tidak beragama katolik, kami ucapkan terima kasih atas kehadiran Anda dalam perayaan ini. Perkawinan ini akan dilaksanakan menurut ajaran Gereja Katolik. Kami juga mohon dukungan doa Anda selama perayaan suci ini.

→ PERCIKAN / DOA PEMBUKA

(PERCIKAN)

Umat Berdiri

- 84. Ritus tobat ditiadakan dan dapat diganti dengan Percikan Air Suci (Pengenangan akan Sakramen Pembaptisan). Cara ini dapat dilakukan jika tidak dipilih penyambutan mempelai dengan Cara Meriah (no. 73-78) yang menggunakan percikan. Imam menyampaikan pengantar, misalnya sebagai berikut:**

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- I Saudara-saudari terkasih,
kita sedang merayakan
misteri agung cinta Kristus kepada Gereja.
Hari ini N.... dan N.... dipanggil
untuk ambil bagian dalam misteri itu,
melalui perkawinan mereka.
Kita semua bersatu padu dalam iman akan Kristus,
yaitu karunia Allah
yang dicurahkan kedalam hati kita,
dan kita ikrarkan ketika dibaptis.
Oleh karena itu,
marilah kita kenangkan saat pembaptisan kita,
awal hidup baru dalam iman,
sumber dan dasar setiap panggilan Kristiani.
- 85. Seorang putra/putri altar membawakan air suci kepada Imam. Imam memercikan dirinya sendiri, Putra-putri altar dan kemudian memercikan kedua mempelai serta seluruh umat.**
- 86. Ritus ini dapat diiringi dengan nyanyian yang sesuai**
- 87. Setelah memerciki, Imam kembali ketempat duduknya. Kemudian dapat dinyayikan “Madah Kemuliaan”, kecuali perayaan ini diadakan dalam masa Adven dan masa Prapaskah.**
- 88. Jika perayaan ini diadakan pada hari Minggu dalam masa Adven, masa prapaskah, atau masa Paskah, pada masa suatu Hari Raya, Rabu Abu, atau hari-hari biasa dalam Pekan Suci, dirayakanlah Misa untuk hari itu, dengan berkat penutup mempelai yang meriah dan – jika memungkinkan - dengan rumus berkat penutup dari hari yang bersangkutan. Jika perayaan perkawinan dilakukan dalam Misa pada hari minggu dalam masa Natal dan masa Biasa, khususnya yang dihadiri umat Paroki, maka digunakan rumus misa untuk hari yang bersangkutan. Diluar hari-hari khusus yang disebutkan diatas perayaan perkawinan dapat dilakukan dalam Misa bagi Mempelai (=Missa Pro**

Sponsis, Misa khusus untuk perkawinan), dengan rumus khusus yang tersedia dalam buku ini.

DOA PEMBUKA

Umat berdiri

89. Jika Perayaan Perkawinan dilakukan dalam Misa pada hari/masa tersebut di atas (bukan Misa bagi Mempelai), maka doa pembuka, Doa Persiapan Persembahan, dan Doa Sesudah Komuni diambil dari Misa hari yang bersangkutan. Dalam Misa bagi Mempelai, Doa Pembuka dapat memakai contoh berikut ini. Atau contoh pilihan lain dalam Lampiran I, no. 350-355.

- I Marilah kita berdoa
(hening sejenak untuk menyampaikan doa-doa pribadi)
Allah, Pencipta yang penuh kasih,
Engkau telah menuntut kedua mempelai ini
dalam perjalanan untuk saling mengasihi.
Kukuhkanlah cinta dan keinginan luhur mereka
yang melandasi ikrar
untuk saling mengikatkan diri di hadapan-Mu.
Limpahkanlah rahmat-Mu atas mereka.
Buatlah mereka pantas dan kudus,
agar mampu menjadi
anda kehadiran-Mu yang nyata.
Dengan pengantaraan Yesus Kristus,
Putra-Mu, Tuhan kami,
yang hidup dan berkuasa bersama Dikau
dalam persatuan Roh Kudus,
Allah, Sepanjang segala masa.
- U Amin.

LITURGI SABDA

90. Liturgi Sabda dilaksanakan seperti biasanya. Dapat diadakan dua atau tiga bacaan. Bacaan pertama harus diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama, namun dalam masa Paskah dari Kisah Para Rasul atau Kitab Wahyu (lihat Lampiran I, no. 305-348).

Setidaknya salah satu dari dua atau tiga bacaan itu secara khusus berbicara tentang Perkawinan. Hendaknya mempelai tidak diberi tugas sebagai Lektor, sebab teristimewa bagi mereka berdualah sabda Tuhan diarahkan.

91. Jika dirayakan Misa bagi Mempelai, salah satu bacaan dapat diambil dari Buku Bacaan Misa (Lectionarium) khusus untuk perkawinan, kecuali dalam Misa Natal, Epifani, Paskah, Kenaikan Tuhan, Pentakosta, Tubuh dan Darah Kristus, atau Misa dengan tingkat Hari Raya lainnya. Hendaknya dipilih bacaan yang menyatakan pentingnya nilai dan martabat perkawinan dalam misteri keselamatan.

PILIHAN BACAAN

92. Pembacaan dilakukan seperti Lazimnya. Berikut ini contoh pemilihan bacaannya. Pilihan lain dapat dilihat pada lampiran I, no. 305-348.

Bacaan Pertama

Kej. 1:6-28,31a:

“Ia menciptakan mereka laki-laki dan perempuan.”

Allah bersabda: Mari kita membuat manusia.... Sangat baik adanya.

Mazmur Tanggapan

Mzm. 127(128):1-2, 3, 4-5ac dan 6a

Ulangan: (bdk. 1)

Berbahagialah semua orang yang takut akan Tuhan.

Atau:

Ulangan: (4)

Lihatlah betapa diberkati orang laki-laki yang takut akan Tuhan.

Bacaan Kedua

Ef. 5:2a, 21-33 (panjang) atau **5:2a, 25-32** (singkat):

“Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

hubungan antara Kristus dengan Jemaat."

Saudara-saudara: Hiduplah dalam kasih, sebagaimana Kristus juga mengasihi kamudian dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita.... mengabdilah satu sama lain.

Alleluia dan Bait Pengantar Injil

Mzm. 133 (134):3

Ulangan: Alleluia.

Semoga Tuhan yang menjadikan Langit dan bumi,
memberkati engkau dari Sion.

Atau: (Untuk masa Prapaskah)

1Yoh. 4:16b, 12, 11

Ulangan: Terpujilah Kristus Tuhan
raja mulia dan kekal.

Allah adalah kasih, hendaklah kita juga saling mengasihi,
seperti Allah telah mengasuh kita.

Bacaan Injil

Mat. 19:3-6:

"Yang telah disatukan Allah, janganlah diceraikan oleh manusia."

Pada waktu itu orang-orang Farisi datang kepada Yesus ...

HOMILI

Umat duduk

93. Imam menyampaikan homili yang bersumber dari bacaan Kitab Suci atau teks Liturgi yang digunakan dalam Misa ini. Ia hendaknya menjelaskan misteri perkawinan Kristiani, martabat cinta pasangan suami istri, rahmat Sakramen ini dan kewajiban mereka, serta pula perlu mengaitkannya dengan situasi nyata dari mempelai serta keadaan zaman.

PERAYAAN PERKAWINAN

94. Kalau dalam perayaan ini ada dua pasangan mempelai atau lebih, Pernyataan Mempelai, Kesepakatan Perkawinan, dan Penerimaan Kesepakatan Perkawinan dilaksanakan oleh/untuk masing-masing pasangan, yang satu sesudah yang lain. Bagian-bagian lain termasuk Berkat untuk Mempelai, dilaksanakan satu kali untuk semua pasangan sekaligus.

MOHON RESTU

Umat duduk

95. Sebelum melangsungkan Perayaan Perkawinan, kedua mempelai mohon restu para orang tua dengan cara yang sesuai adat setempat. Acara ini juga dapat dilaksanakan sesudah penerimaan kesepakatan perkawinan, yakni pada bagian Ritus Pelengkap, no. 112-113.

I N... dan N...,
sebelum perayaan perkawinan Gereja kita laksanakan,
kami persilahkan kalian berdua terlebih dahulu menghadap
kedua orang tua kalian untuk mohon restu bagi perjalanan
hidup yang hendak kalian awali ini.

96. Kedua mempelai menghadap orang tua mereka. Sementara itu dapat diiringi nyanyian yang sesuai dengan maksud Ritus ini. Bagi wilayah adat yang bisa mengisi ungkapan restu orang tua dengan kata-kata dan nasihat, nyanyian dapat ditiadakan.

PENGANTAR

97. Para Saksi Perkawinan berdiri mendampingi mempelai.
98. Dihadapan mempelai yang berdiri Imam yang menyampaikan:

A
Untuk kedua mempelai yang dibaptis secara Katolik/Kristiani.

I Mempelai yang berbahagia,
kalian datang di tempat ini

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

untuk menerima berkat Tuhan,
karena kalian berniat
untuk saling mengikat diri dalam hidup perkawinan.
Para pelayan Gereja dan saudara-saudari seiman
hadir juga di sini untuk menyaksikan
peristiwa penuh rahmat ini.
Kristus memberikan berkat melimpah
bagi cinta kalian sebagai suami-istri.
Ia telah menguduskan kalian dalam pembaptisan
dan kini Ia memperkaya dan memperkuat kalian
dengan Sakramen Perkawinan ini.
Semoga kalian saling mempercayai dan melaksanakan
kewajiban-kewajiban hidup perkawinan.
Kini saya minta kalian menyatakan niat itu
di hadapan Gereja.

→ PERNYATAAN MEMPELAI

B

I Para mempelai yang berbahagia,
kalian datang kemari dengan maksud
untuk meneguhkan perkawinan kalian
di hadapan pejabat Gereja
dan disaksikan oleh umat beriman.

Kristus akan memberkati
dan mengukuhkan perkawinan kalian,
agar kalian sanggup saling mengasihi dengan setia
dan menunaikan tanggung jawab sebagai suami-istri.
Maka sekarang saya minta
supaya kalian menyatakan maksud dan isi hati
dengan menjawab pertanyaan saya.

PERNYATAAN MEMPELAI

99. Kemudian Imam menanyakan Mempelai (M) tentang kehendak bebas, kesetiaan, kesediaan menerima dan mendidik anak

mereka. Masing-masing mengungkapkan jawaban pribadi namun namun diucapkan bersama-sama.

I N... dan N...,

Sungguhkah kalian dengan hati bebas dan tulus ikhlas hendak meresmikan perkawinan ini?

M Ya, sungguh.

I Selama menjalani perkawinan nanti, bersediakah kalian untuk saling mengasihi dan saling menghormati sepanjang hidup?

M Ya, saya bersedia

Pertanyaan berikut dapat dihilangkan jika tidak cocok dengan keadaan mempelai.

I Bersediakah kalian dengan penuh kasih sayang menerima anak-anak yang dianugerahkan Allah kepada kalian, dan mendidik mereka sesuai dengan hukum Kristus dan Gereja-Nya?

M Ya, saya bersedia.

KESEPAKATAN PERKAWINAN

Cara A

100. Janji dengan berjabat tangan.

Imam mengajak mempelai laki-laki (ML) dan mempelai perempuan (MP) untuk mengungkapkan Kesepakatan Perkawinan.

I Untuk mengikrarkan perkawinan Kudus ini, silahkan kalian saling berjabat tangan kanan dan menyatakan kesepakatan kalian di hadapan Allah dan Gereja-Nya.

Kedua mempelai saling berhadapan, berjabat tangan kanan, dan sambil bergantian mengucapkan janji masing-masing.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

ML Saya, N... memilih engkau, N... menjadi istri saya.
Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu,
dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit.
Saya mau mengasihi dan menghormati engkau
sepanjang hidup saya.

MP Saya, N..., Memilih engkau, N..., menjadi suami saya.
Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu,
dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit.
Saya mau mengasihi dan menghormati engkau
sepanjang hidup saya.

→PENERIMAAN KESEPAKATAN PERKAWINAN

Cara B

101. Janji dalam bentuk tanya jawab.

Kalau berdasarkan pertimbangan Pastor dirasakan lebih baik,
Maka Imam dapat menggunakan cara berikut:

I Kini tiba saatnya perjanjian perkawinan.
Saya persilahkan anda berdua
saling berjabat tangan kanan,
dan secara bergantian menjawab pertanyaan saya.

Para mempelai saling berjabat tangan kanan dan jika
memungkinkan Imam dapat meletakkan Stola diatas tangan
mereka.

Janji perkawinan mempelai laki-laki:

I N... (Nama mempelai laki-laki),
maukah anda menerima N.... (nama mempelai perempuan)
menjadi istrimu dan berjanji setia
mengabdikan diri kepadanya
dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit,
serta mau mengasihi dan menghormati dia
sepanjang hidupmu?

ML Ya, saya mau.

Janji perkawinan mempelai Perempuan:

- I N... (Nama mempelai perempuan),
maukah anda menerima N.... (nama mempelai laki-laki)
menjadi suami dan berjanji setia
mengabdikan diri kepadanya
dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit,
serta mau mengasahi dan menghormati dia
sepanjang hidupmu?

MP Ya, saya mau.

PENERIMAAN KESEPAKATAN PERKAWINAN

102. Imam menerima Kesepakatan Perkawinan dan berkata kepada mempelai, misalnya dengan salah satu rumusan berikut:

A

- I Semoga Tuhan memperteguh janji
yang telah kalian nyatakan di hadapan Gereja
dan berkenan melimpahkan berkat-Nya
kepada kalian berdua.
Yang telah dipersatukan Allah,
janganlah diceraikan manusia.

U Amin.

Imam mengajak para hadirin memuji Allah:

- I Marilah memuji Tuhan
U Syukur kepada Allah.

→RITUS PELENGKAP

B

- I Semoga Allah Abraham,
Allah Ishak, dan Allah Yakub,
yang telah mempersatukan manusia pertama
di Taman Eden,

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

mengukuhkan dan memberkati perkawinan
yang kalian laksanakan
di hadapan Gereja dalam Kristus,
Yang telah dipersatukan Allah,
janganlah diceraikan manusia.

U Amin.

Imam mengajak para hadirin memuji Allah:

I Marilah memuji Tuhan

U Syukur kepada Allah.

→ RITUS PELENGKAP

C

Jika kedua mempelai Katolik.

I Atas nama Gereja Allah,
di hadapan para saksi dan umat Allah
yang hadir disini,
saya menegaskan
bahwa perkawinan yang diresmikan ini
adalah Perkawinan Katolik yang sah.
Semoga bagi kalian berdua
Sakramen ini menjadi sumber
kekuatan dan kebahagiaan.
Yang dipersatukan Allah,
jangan diceraikan manusia.

U Amin.

Imam mengajak para hadirin memuji Allah:

I Marilah memuji Tuhan

U Syukur kepada Allah.

RITUS PELENGKAP

- 103.** Bagian berikut ini dapat disesuaikan dengan pelambangan lain dalam adat istiadat setempat. Ritus ini tidak perlu diiringi nyanyian.

PEMBERKATAN DAN PENGENAAN CINCIN

Umat duduk

104. Imam memberkati cincin kedua mempelai, misalnya dengan salah satu rumusan berkat berikut:

Cara A

- I Semoga Tuhan memberkati † kedua cincin ini,
yang akan kalian kenakan satu sama lain
sebagai tanda cinta dan kesetiaan.
U Amin.

105. Imam dapat memerciki cincin-cincin dengan air suci. Kemudian mempersilahkan mempelai untuk secara bergantian mengambil cincin pasangan dan mengenakan cincin itu kepada pasangannya.

ML N..., Terimalah cincin ini,
tanda cintaku dan kesetiaanku.
(Jika mempelai katolik ditambahkan:)
Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

MP N..., Terimalah cincin ini,
tanda cintaku dan kesetiaanku.
(Jika mempelai katolik ditambahkan:)
Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

106. Setelah kedua mempelai saling mengenakan cincin, seluruh umat dapat menyanyikan madah pujian kepada Allah. Jika dikehendaki dan sesuai dengan adat istiadat, maka mempelai dapat bertukar tempat.

Cara B

107. Imam memberkati cincin sambil berkata:

- I Ya Tuhan berkatilah † kedua cincin ini
Semoga kedua mempelai yang mengenakannya
tetap bersatu dalam kesetiaan;
tinggal dalam damai menurut kehendak-Mu;

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

saling mengasihi dan menghormati.
Semoga mereka selalu hidup
dalam cinta kasih satu sama lain.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

Atau:

- I Ya Tuhan,
berkatilah † dan kuduskanlah hamba-hamba-Mu
dalam cinta kasih mereka.
Semoga kedua cincin ini,
menjadi tanda kesetiaan bagi mereka
dan mengingatkan mereka untuk saling mengasihi,
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

Imam dapat memerciki cincin itu dengan air suci.

108. Lalu Imam menyerahkan cincin mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki sambil berkata:

- I N... (nama mempelai laki-laki),
kenakanlah cincin ini pada jari istrimu
sebagai lambang cinta dan kesetiaan.

Mempelai laki-laki mengenakan cincin pada jari manis tangan kanan mempelai perempuan.

- ML N... (nama mempelai perempuan)
terimalah cincin ini
sebagai lambang cinta dan kesetiaanku kepadamu.
(jika mempelai katolik ditambahkan)
Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

109. Imam menyerahkan cincin laki-laki kepada mempelai perempuan sambil berkata:

- I N... (nama mempelai perempuan)
kenakanlah cincin ini pada jari suamimu.
Sebagai lambang cinta dan kesetiaan.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Mempelai perempuan mengenakan cincin pada jari manis tangan kanan mempelai laki-laki.

MP N... (nama mempelai laki-laki)

terimalah cincin ini

sebagai lambang cinta dan kesetiaanku kepadamu.

(jika mempelai katolik ditambahkan)

Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

Setelah kedua mempelai saling mengenakan cincin, seluruh umat dapat menyanyikan madah pujian kepada Allah. Jika dikehendaki dan sesuai dengan adat istiadat, maka mempelai dapat bertukar tempat.

→PEMBUKAAN KERUDUNG/SYAHADAT/DOA UMAT

- 110. Bagian-bagian dibawah ini dapat ditindak jika dianggap tidak perlu.**

PEMBUKAAN KERUDUNG

- 111. Pada waktu mempelai laki-laki membuka kerudung mempelai perempuan, Imam dapat berkata:**

I Semoga kalian selalu saling memandang dengan wajah penuh cinta.
Semoga ikatan cinta kasih kalian berdua yang diresmikan dalam perayaan ini menjadi sumber kebahagiaan sejati.

(MOHON RESTU)

- 112. Jika diharapkan oleh keluarga dan belum dilakukan, sekarang kedua mempelai dapat diberi kesempatan untuk mohon restu dan berkat dari kedua orang tua mereka.**

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

I N... dan N...,
sekarang saya persilakan kalian berdua
memohon restu kedua orang tuamu
demi perjalanan hidup yang sudah kalian awali ini.

113. Kedua mempelai menghadap orang tua mereka. Sementara itu dapat diiringi nyanyian yang sesuai dengan maksud ritus ini. Bagi wilayah adat yang bisa mengisi ungkapan restu orang tua dengan kata-kata dan nasihat, nyanyian dapat ditiadakan.
PENYERAHAN KITAB SUCI, SALIB DAN ROSARIO

114. Imam memberkati Kitab Suci, Salib, dan Rosario; kemudian Orang Tua (OT) kedua mempelai menyerahkannya kepada kedua mempelai.

OT Anak-anak yang terkasih,
terimalah Kitab Suci, Salib dan Rosario ini
sebagai bekal perjalanan hidup Perkawinan.
Baik dalam suka maupun duka,
pergunakanlah semua ini dengan semestinya.
Tuhan akan selalu mendampingi langkah kalian.
Doa kami pun selalu menyertai kalian.

M Terima kasih.

→ SYAHADAT/DOA UMAT

SYAHADAT

Umat berdiri

115. Dalam Misa hari minggu atau yang setingkat dengan Hari Raya diadakan juga pengakuan Iman bersama (Syahadat). Namun, dalam Misa bagi Mempelai tidak perlu diadakan.

DOA UMAT

Umat berdiri

116. Imam mengajak dan memimpin umat untuk menyampaikan doa-doa mereka, misalnya seperti di bawah ini. Contoh lainnya dapat dilihat pada lampiran 1, no. 358-359. Kedua mempelai tidak diberi tugas untuk membawakan Doa Umat.

- I Saudara-saudara terkasih,
Tuhan telah berkenan menyempurnakan
dan menguduskan cinta N..., dan N...,
maka sambil mengenangkan anugerah kebaikan
dan cinta istimewa yang telah mereka terima
marilah kita menyerahkan mereka kepada Tuhan
melalui doa-doa ini.
- L Semoga N... dan N...,
yang baru saja dipersatukan dalam perkawinan suci,
selalu dikaruniai kesehatan jiwa dan raga.
Marilah kita mohon.
- U Ya Tuhan, dengarkanlah doa kami.
- L Semoga Tuhan yang memberkati
perkawinan di Kana melalui kehadiran-Nya,
senantiasa juga menjaga pasangan ini
agar selalu setia pada janji perkawinan mereka.
Marilah kita mohon.
- L Semoga cinta mereka
akan berbuah dan menjadi sempurna.
Semoga mereka dapat saling mendukung
dalam damai dan saling membantu,
serta, sebagai orang kristiani,
mereka dapat menjadi saksi Injil.
Marilah kita mohon.
- L Semoga umat Allah
tumbuh dari hari ke hari dalam keutamaan
dan semoga semua orang yang berbeban berat
mendapat kekuatan dalam Rahmat Suci Allah.
Marilah kita mohon.
- L Semoga rahmat Sakramen Perkawinan
dari semua pasangan suami-istri yang hadir di sini
diperbarui oleh Roh Kudus.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Marilah kita mohon.

- I Ya Tuhan utuslah Roh cinta-Mu
atas pasangan yang berbahagia ini,
agar mereka menjadi sehati dan sejiwa.
Jangan biarkan
sesuatu mengganggu kebahagiaan mereka,
karena Engkau yang telah memberkati mereka.
Jangan biarkan pula mereka terpisah,
karena Engkau yang telah mempersatukan mereka.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.
- U Amin

LITURGI EKARISTI

PERARAKAN PERSEMBAHAN

Umat duduk

- 117. Kedua mempelai mengantar sendiri roti dan anggur dan para Petugas atau kerabat mereka menyertai dengan membawa bahan-bahan persembahan lainnya.**

DOA PERSIAPAN PERSEMBAHAN

- 118. Imam mengajak umat berdoa dan kemudian mengucapkan Doa Persiapan Persembahan:**

- I Berdoalah, saudara-saudari,
supaya persembahanku dan persembahanmu
berkenan kepada Allah, Bapa yang mahakuasa.
- U Semoga persembahan ini diterima
demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan kita
serta seluruh umat Allah yang kudus

Doa berikut ini dapat diganti. Pilihan lain dapat dilihat pada Lampiran I, no. 361-362.

- I Ya Tuhan,
terimalah kurban yang kami persembahkan
untuk perjanjian perkawinan yang suci ini.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Engkaulah yang memungkinkan pelaksanaannya.
Semoga Engkau juga
yang mengatur kelangsungannya dengan bijaksana.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

DOA SYUKUR AGUNG

Umat berlutut/berdiri

119. Imam dapat memilih salah satu Doa Syukur Agung (I, II, III) yang tersedia dalam buku Tata Perayaan Ekaristi.
120. Imam membawa Prefasi berikut ini. Atau pilihan lain yang tersedia dalam Lampiran I, no. 363-365.

PREFASI PERKAWINAN

Martabat Perjanjian Perkawinan

Sungguh layak dan benar,
pantas dan menyelamatkan,
bahwa kami selalu dan dimana pun
bersyukur kepada-Mu, Tuhan, Bapa yang Kudus,
Allah yang Maha kuasa dan kekal:

Engkau menjalin janji perkawinan
dengan tali kerukunan yang lembut
dan dengan ikatan damai yang tak terputuskan,
agar kesuburan yang murni dari pasangan-pasangan suci
menambah jumlah anak-anak angkat-Mu.

Sebab oleh penyelenggaraan
dan kasih karunia-Mu, ya Tuhan,
secara mengagumkan Engkau mengatur
agar keturunan yang dilahirkan untuk memenuhi bumi
menambah jumlah anggota Gereja oleh kelahiran kembali
dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

Dengan pengantaraan-Nya,
bersama para Malaikat dan semua Orang Kudus,
kami menyanyikan madah pujian bagi-Mu
dengan tak henti-hentinya bernyanyi/berseru:

U Kudus, kudus, kuduslah Tuhan.....

121. Nama para mempelai dapat disebutkan dalam Doa-doa Syukur Agung, berikut ini adalah rumus tambahan yang harus disisipkan dalam Doa Syukur Agung yang telah dipilih. Sisipan dibawah ini dapat dilihat juga pada Lampiran I, no. 366-368.

a. Doa Syukur Agung I

Diucapkan sisipan tersendiri, “Maka kami mohon, ya Tuhan ...,”
Berikut ini. Kalau perlu, kata-kata dalam kurung boleh dilewati.

- I Maka kami mohon, ya Tuhan,
sudilah menerima persembahan kami,
hamba-hamba-Mu,
dan persembahan seluruh keluarga-Mu ini,
Kami mempersembahkannya juga
bagi hamba-hamba-Mu, N... dan N... ini.
Sebagaimana Engkau telah mengantar mereka
sampai pada hari perkawinan mereka;
[semoga Engkau menggembirakan mereka
dengan anugerah keturunan]
dan memberkati mereka dengan usia panjang.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.
- U Amin.

b. Doa Syukur Agung II

Setelah kata-kata “dan semua pelayan sabda-Mu”
ditambahkan.

- I Ingatlah juga ya Tuhan,
akan hamba-hamba-Mu, N... dan N... ini,
yang telah Engkau antar
sampai pada hari perkawinan ini.
Semoga dengan bantuan rahmat-Mu
mereka saling mencintai dan hidup rukun.

c. Doa Syukur Agung III

Setelah kata-kata “persatukanlah semua anak-Mu dimanapun mereka berada”.

- I Kami mohon,
teguhkanlah dalam rahmat perkawinan
hamba-hambamu N... dan N...,
yang telah Engkau hantar dengan sukacita
sampai pada hari perkawinan ini.
Semoga janji yang mereka ikrarkan di hadapan-Mu
senantiasa mereka pelihara selama hidup
di dalam naungan-Mu.

DOA TUHAN ‘BAPA KAMI’

Umat berdiri

- 122. Imam mengajak umat untuk bersama-sama mengucapkan atau menyanyikan doa Tuhan “Bapa Kami”.**
- 123. Embolisme-Doksologi ditiadakan. Setelah doa “Bapa Kami” Imam berdiri di hadapan kedua mempelai yang berlutut di tempat mereka atau di depan altar.**

BERKAT UNTUK MEMPELAI Umat berdiri, mempelai berlutut

Cara A: Diucapkan

- 124. Sambil mengatupkan tangan Imam memberi pengantar dan mengajak semua untuk hening sejenak. Contoh lain dapat dilihat pada no. 180, atau pada Lampiran I, no. 370**
- I Saudara-saudari terkasih,
marilah kita berdoa dengan rendah hati
agar Tuhan berkenan melimpahkan anugerah berkat-Nya
atas hamba-hamba-Nya ini
yang sudah menikah dalam Kristus;
dan sudah diikat-Nya dengan janji suci
[dengan Sakramen Tubuh dan Darah Kristus]

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

serta dibuat-Nya sehati sejiwa dalam satu kasih.

Hening.

- 125. Imam merentangkan tangannya di atas kedua mempelai dan mengucapkan doa berikut. Kalimat dalam kurung bisa dilewati jika tidak sesuai dengan keadaan mempelai. Pilihan doa berkat untuk mempelai lainnya dapat dilihat pada no. 181, atau pada Lampiran I, no. 371 dan 373.**

I Ya Allah dengan kuat Kuasa-Mu,
Engkau telah menciptakan
segala sesuatu dari ketiadaan.
Setelah mengatur awal mula alam semesta
dan menciptakan manusia sesuai dengan citra-Mu,
Engkau pun menetapkan bagi laki-laki
seorang perempuan
sebagai penolong yang tak terpisahkan.
Mereka bukan lagi dua melainkan satu daging,
dan Engkau mengajarkan
bahwa yang sudah dipersatukan
tidak pernah boleh diceraikan.
Ya Allah,
Engkau telah menguduskan ikatan perkawinan
dengan misteri yang begitu luhur,
sehingga dalam janji perkawinan
Engkau memperlambangkan
sakramen hubungan Kristus dengan Gereja.
Ya Allah,
di dalam Engkau perempuan bersatu dengan laki-laki,
dan komunitas insani yang pertama, yaitu keluarga,
dianugerahi dengan berkat
yang tidak bisa ditiadakan oleh apa pun:
tidak oleh kutukan dosa asal,
tidak juga oleh hukuman air bah.
Pandanglah dengan rela hamba-hamba-Mu ini,
yang setelah menjalin persekutuan perkawinan,
mereka tetap mengharapkan berkat

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

dan perlindungan-Mu.

Curahkanlah anugerah Roh Kudus ke atas mereka
agar mereka tetap setia dalam ikatan perkawinan
karena kasih-Mu

yang dituangkan ke dalam hati mereka.

Penuhilah hati hamba-Mu, N...,

mempelai perempuan ini,

dengan rahmat cinta dan damai.

Semoga ia mengikuti teladan hidup

perempuan-perempuan kudus

yang dipuji dalam Kitab Suci.

Semoga hati suaminya tertambat padanya

dan dia diterima sebagai teman hidup yang setara.

Semoga ia mendampingi

dengan rasa hormat yang pantas

dan senantiasa mencintainya,

dengan kasih Kristus sendiri.

yang mencintai Gereja-Nya.

Maka kami mohon pada-Mu, ya Tuhan,

semoga hamba-hamba-Mu ini

tetap tinggal dalam Iman dan pelaksanaan hukum-Mu.

Semoga mereka

yang sudah dipersatukan sebagai suami-istri

menjadi orang-orang terpancang

karena kesempurnaan peri hidup mereka.

Semoga mereka yang telah diteguhkan oleh Injil

menjadi saksi Kristus yang baik

di hadapan semua orang.

[Semoga mereka mendapat keturunan,

menjadi orang tua yang patut dicontoh

karena kebajikan,

dan boleh melihat cucu-cicit mereka.]

Akhirnya, semoga mereka mencapai usia lanjut,

dan masuk ke dalam kehidupan para kudus

di dalam Kerajaan Surga.

Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U Amin.

Cara B: Dilakukan

- 126. Sambil mengatupkan tangan Imam memberi pengantar dan semua untuk hening sejenak.**

5 6 ... 6'
I Sau - dara - saudari terka - sih,
6 ... 5'
Marilah kita berdoa dengan rendah ha-ti
5 6 ... 6'
a-gar Tuhan berkenan
melimpahkan anugerah berkat-Nya
6 ... 5 5 6 6 .
Atas hamba-hamba-Mu ini
yang sudah menikah da-lam Kris-tus.

5 6 ... 6'
dan yang sudah diikat-Nya dengan janji su-ci
6 6'
[dengan Sakramen Tubuh dan Darah Kristus].
5 6 ... 5 5 6 6 .
Ser- ta dibuat-Nya sehati sejiwa dalam sa-tu ka-sih.

Hening

- 127. Imam merentangkan tangannya di atas kedua mempelai dan menyanyikan doa berikut. Kalimat dalam tanda kurung dapat dilewati jika memang tidak sesuai dengan keadaan mempelai.**

6 i ... i
I Ya Allah, dengan kuat kuasa-Mu,
i ... I 7 6 7 7'
Engkau telah menciptakan
segala sesuatu dari ke - ti - a - da - an.
6 i i i
Se - telah mengatur awal mula alam se-mes-ta

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

i ... 7 6 7 7'
dan menciptakan manusia menu- rut ci - tra-Mu,
6 7 ... 7 7 i 7'
Engkau pun menetapkan bagi la - ki - la - ki
7 ... 5 6 7 6.
Seorang perempuan
sebagai penolong yang tak ter- pi - sah - kan.

6 i i... i 7 6 7 7'
Me-re-ka- bukan lagi dua
melain- kan sa- tu da-ging,
6 7 ... 7 i 7'
dan Engkau Meng- a - jar - kan
7 ...
bahwa yang sudah dipersatukan
7 ... 7 7 5 6 7 6.
Tidak pernah bo-leh di - ce - rai - kan

6 i' i i... i
Ya Allah, Engkau telah
menguduskan ikatan perkawinan
i ... i 7 6 7 7'
dengan misteri yang be-gi - tu lu - hur,
6 7 7... 7 i 7'
se-hingga dalam janji per - ka-win-an
7 ...
Engkau memperlambangkan
7 ... 5 6 7 6.
sakramen hubungan Kristus de-ngan Ge-re-ja.
6 i... i i 7 6 7 7' ...
Ya Allah, di dalam Engkau
perempuan bersatu dengan la-ki-la-ki,
6 i i
dan komunitas insane yang pertama, yaitu keluarga,
6 i... 7 6 7 7
di - anugerahi dengan berkat:

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

6 7 ... 7 i 7'
yang tidak bisa ditiadakan oleh a - pa pun:
7 ...
tidak oleh kutukan dosa asal,
7 ... 5 6 7 6 .
tidak pula oleh hukum - an a - ir bah.
6 i ... i 7 6 7 7'
Pandanglah dengan rela, hamba-ham-ba-Mu I - ni,

6 7 ... 7 i 7'
yang setelah menjalin persekutuan per-ka-win-an,
7 ...
mereka tetap mengharapkan berkat
7 7 5 6 7 6
dan per-lin-dungan-Mu
6 i ... i 7 6 7 7'
Curahkanlah anugerah Roh Kudus ke a - tas me-re-ka

7 ... 6 7 i 7
agar mereka setia dalam ikatan per-ka-win-an
7 ...
karena kasih-Mu yang dituangkan
7 ... 5 6 7 6
ke dalam ha - ti me- re-ka.
6 i ... i i'
Penuhilah hati hamba-Mu N...,
i ... i i'
mempelai perempuan i - ni,

i 7 6 7 7
dengan rahmat cin-ta dan da-mai.
6 7 ... i 7
Semoga ia mengikuti teladan hidup
perempuan-perempuan kudus
7 ... 5 6 7 6
yang dipuji di dalam Ki- tab Su- ci.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

6 i ... 7 6 7 7'
Semoga hati suaminya tertam - bat pa- da- nya
6 i ... 7 6 7 7
dan dia diterima sebagai teman hidup yang se- ta- ra.
6 i ... 6 7 7
Se-moga ia mendampinginya
dengan rasa hormat yang pantas
7 ... 6 7 i 7
dan senantiasa mencintainya
dengan kasih Kris-tus sen-di-ri,
7 5 6 7 6 .
yang mencintai Ge- re- ja-Nya.
6 i ... 7 6 7 7
Maka kami mohon kepada - Mu, ya Tu-han
6 i ... i
se-moga ham-ba-ham-ba-Mu ini tetap tinggal
dalam ikatan iman

i ... 7 6 7 7
dan pelaksana-an hu-kum-Mu.
6 i 7 6 7 7
Se-moga mereka yang sudah
dipersatukan sebagai su- a - mi-is-tri
6 i 7 6 7 7
menjadi orang-orang terpandang
karena kesempurnaan peri hi – dup me- re- ka.

6 i ... 7 6 7 7
Se-moga mereka yang telah diteguhkan o-leh In-jil

6 i 7 6 7 7
menjadi saksi Kristus yang baik
di hadapan se-mu-a o – rang
6 i 6 7 7
[Semoga mereka mendapat ke-tu-run-an,
7 6 7 i 7

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

menjadi orang tua

yang patut dicontoh karena ke- ba- jik- an.

7 ... 5 6 7 6

dan boleh melihat cucu-ci - cit me-re- ka.]

6 i 7 6 7 7

A-akhirnya, semoga mereka mencapai u- si - a lan-jut,

6 7 ... 7 7 i 7

dan masuk ke dalam kehidupan pa-ra ku-dus

7 ... 5 6 7 6

di dalam kera - ja - an sur-ga.

5 6 ... 6 6 5 6 65 5 .

Dengan pengantaraan Kristus, Tu-han ka - mi.

5 5 6 .

A - min.

- 128. Doa damai “Tuhan Yesus Kristus, Engkau telah bersabda...” ditiadakan, dan Imam langsung menyampaikan “Salam Damai”.**

SALAM DAMAI

Umat dan mempelai berdiri

- 129. Imam mengungkapkan salam berikut ini**

I Damai Tuhan bersamamu.

U Dan bersama rohmu.

Kemudian Imam memberikan salam kepada mempelai dan orang tua mereka. Mempelai dan seluruh umat dapat saling mengungkapkan tanda damai dan cinta kasih, khususnya kepada umat di sekitarnya yang dapat dijangkau.

PEMECAHAN HOSTI

- 130. Imam memecah-mecahkan roti kudus, sementara umat mengiringinya dengan mengucapkan/menyanyikan “Anak Domba Allah”. Setelah itu Imam menunjukkan Hosti dan**

mengangkat Piala, sambil mengucapkan “inilah Anak Domba Allah...” Atau rumus lain yang terdapat dalam buku Tata Perayaan Ekaristi.

KOMUNI

- 131. Ketika Imam Menyambut Tubuh Kristus, dimulailah nyanyian komuni, atau salah satu Antifon Komuni berikut ini:**

Antifon Komuni

- A. Bdk. Ef. 5:25-27

Kristus mencintai Gereja
dan menyerahkan diri baginya,
dan menjadikannya mempelai perempuan
yang kudus dan tak bercela (MPk: Alleluya).

- B. Yoh. 13:34

Perintah baru Aku berikan kepada kami,
supaya kamu saling mengasihi,
sama seperti Aku telah mengasihi kamu,
sabda Tuhan (MPk: Alleluya).

- C. Mzm. 34:2, 9

Aku hendak memuji Tuhan setiap waktu,
Pujian-Nya tetap menggema dari mulutku.
Nikmatilah dan rasakanlah betapa manisnya Tuhan.
Berbahagialah orang yang berlandung pada-Nya
(MPk: Alleluya)

- 132. Kedua mempelai, orang tua, dan saudara sekandung mereka dan para saksi sebaiknya menerima komuni dalam dua rupa. Antara kedua mempelai, dan juga umat, tidak diizinkan mengambil sendiri, saling memberikan, ataupun saling menyuapkan hosti kudus dan piala.**

DOA SESUDAH KOMUNI

Umat berdiri

133. Imam mengucapkan doa berikut ini, atau memilih doa yang lain seperti yang tersedia di Lampiran I, no. 374-376.

- I Marilah kita berdoa.
Ya Tuhan,
kami telah mengambil bagian
pada meja Perjamuan-Mu.
Kami mohon,
semoga mereka yang telah dipersatukan
dengan Sakramen Perkawinan
senantiasa berpaut pada-Mu,
dan memaklumkan nama-Mu kepada semua orang.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.
- U Amin.

RITUS PENUTUP

134. Pada saat ini dapat diadakan acara yang sesuai dengan adat setempat sebagai bentuk amanat pengutusan.

BERKAT MERIAH

Umat berdiri

135. Imam mengajak umat untuk mengakhiri Perayaan Ekaristi. Setelah itu ia memberkati mempelai dan umat, dengan menggunakan rumus berkat berikut ini atau contoh lain pada Lampiran I, no. 377-379.

- I Saudara-saudari,
marilah kita mengakhiri perayaan ini
dengan mohon berkat Tuhan.

Hening

- I Semoga Allah Bapa yang kekal memelihara kalian
dalam cinta kasih dan kerukunan,
supaya damai Kristus tinggal
dalam diri dan dalam rumah kalian.
- U Amin.
- I Semoga kalian diberkati dengan keturunan,

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

memperoleh penghiburan
dari para sahabat dan kenalan,
dan hidup dalam damai sejati dengan semua orang.

U Amin.

I Semoga kalian
menjadi saksi Allah dalam dunia,
dan berhati dermawan
bagi mereka yang menderita dan berkekurangan,
agar kelak mereka menyambut kalian
dengan penuh terima kasih
ke dalam kediaman Allah yang kekal.

U Amin.

I Dan semoga saudara sekalian yang hadir disini
diberkati oleh Allah yang maha kuasa:
† Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U Amin.

PENGUTUSAN

Umat berdiri

136. Imam mengutus umat:

I Saudara-saudari terkasih,
dengan ini perayaan Ekaristi
dan Perkawinan N... dan N... sudah selesai.

U Syukur kepada Allah

I Marilah pergi dan memberi kesaksian
tentang kebaikan Tuhan

U Amin.

BERDOA KEPADA BUNDA MARIA ATAU KELUARGA KUDUS NAZARET

Umat duduk

137. Jika dikehendaki, kedua mempelai dapat berdoa di hadapan patung Bunda Maria, atau Keluarga Kudus Nazaret, atau patung Devosional lain yang sesuai. Imam serta saksi dapat mendampingi mereka. Contoh doa berikut dapat juga pada Lampiran I, no. 380-381.

Cara A: Doa Kepada Bunda Maria

Mempelai laki-laki:

Santa Maria,
Bunda Yesus dan Bunda kami yang tercinta,
hari ini hari yang sangat membahagiakan kami berdua.
Kami telah berjanji untuk saling setia
dan kami mau menempuh perjalanan hidup selanjutnya
bersama-sama sebagai suami istri.
Pada saat yang sungguh berarti ini
kami memohon juga doa restumu, ya Bunda kami.

Mempelai perempuan:

Santa Maria, doakanlah kami,
agar cinta kami tahan uji
dalam segala suka dan duka hidup perkawinan.
Semoga kami
dapat membentuk rumah tangga yang sejahtera
dan membangun keluarga yang bahagia.
Ya Bunda yang baik hati,
doakanlah kami pada Putra-Mu,
Tuhan kami, Yesus Kristus.

Kedua mempelai bersama-sama:

Salam Maria penuh rahmat

Cara B: Doa Kepada Keluarga Kudus dari Nazaret

Kedua mempelai bersama-sama:

Santo Yusuf dan Santa Maria,
engkaulah pasangan hidup yang setia
dan saling mengasihi.
Karena keberanian dan kerelaanmu
telah lahir ke dunia ini
Putramu, Yesus Kristus, Tuhan kami.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Bersama Yesus itulah
keluargamu yang kudus dari Nazaret
telah kami kenal dan menjadi teladan
hidup rumah tangga kami.
Ya Yesus, Maria, dan Yusuf,
dampingilah selalu kami berdua
yang baru saja meneguhkan cinta kami
dalam hidup perkawinan.
Sinarilah keluarga kami dengan teladan keluarga kudusmu
dan bimbinglah kami ke dalam damai sejahtera.
Semoga Allah Bapa
menjadikan kami keluarga yang suci.

Terpujilah Engkau, ya Yesus,
cahaya mulia dari Allah Bapa.
Terpujilah engkau, ya Maria,
Bunda dan Perawan yang murni.
Terpujilah engkau, ya Yusuf,
ayah pengasuh yang setia.
Terpujilah nama Yesus, Maria, dan Yusuf
untuk selama lamanya.
Amin

PENANDATANGANAN SURAT KAWIN

- 138.** Kedua mempelai, para saksi, dan Imam menandatangani Surat Perkawinan gerejawi pada meja yang sudah disediakan di hadapan umat, bukan pada meja altar. Acara ini dapat diiringi nyanyian yang sesuai. Dapat pula acara ini dilaksanakan di sekretariat paroki menurut kebiasaan setempat.

PERARAKAN KELUAR

Umat berdiri

- 139.** Imam dan para pelayan menghormati altar, meninggalkan gereja tempat perayaan menuju sakristi.
- 140.** Kedua mempelai beserta keluarga berarak meninggalkan gereja atau tempat perayaan. Dapat diiringi nyanyian.

2. Pelaksanaan Tata Perayaan Perkawinan (TPP)

- Perkawinan antara seorang katolik dengan seorang kristiani non-katolik atau agama lain biasanya dilakukan dengan **Tata Perayaan Perkawinan dalam Perayaan Sabda** dengan penyesuaian-penyesuaian tergantung situasi yang ditentukan oleh Imam/Diakon pemimpin perayaan.

TATA PERAYAAN PERKAWINAN DALAM PERAYAAN SABDA

- 141.** Apabila Misa tidak diadakan karena alasan situasi dan kepentingan tertentu, maka Imam (I) atau Diakon (D) dapat memakai “Tata Perayaan Perkawinan dalam Perayaan Sabda” berikut ini.

RITUS PEMBUKA

Cara Meriah: Di Depan Gereja

PENYAMBUTAN MEMPELAI

- 142.** Mempelai beserta rombongan berhimpun di depan pintu gereja atau tempat perayaan. Imam menyambut kedua mempelai di pintu gereja dengan mengenakan alba atau superpli, stola, dan pluviale, sementara Diakon mengenakan dalmatik, bukan pluviale, dalam warna liturgi putih atau warna pesta lainnya. Imam atau Diakon didampingi putra-putri altar. Imam/Diakon dapat memercikkan air suci kepada mereka dan kerabatnya. Ketika memerciki mereka Imam/Diakon dapat mengucapkan kata-kata berikut ini:

I/D Semoga Allah memberi rahmat dan berkat,
agar saudara-saudari menghadap kepada-Nya
dengan hati yang suci

- 143.** Kemudian Imam atau Diakon menyampaikan salam dengan ramah, dan menyatakan bahwa Gereja ikut berbahagia bersama mereka. Salah satu cara berikut ini dapat dipilih:

Cara A

144. Tanpa permohonan keluarga:

I/D Selamat datang, N... dan N...
Selamat datang juga bagi para orang tua dan kerabat.
Mempelai yang berbahagia,
kami menyambut kalian di sini,
hendak ikut bersyukur dan menyaksikan
peneguhan cinta kalian di hadapan Allah.
Semoga peristiwa indah ini
akan menjadi kenangan penuh rahmat
dalam hidup kalian.
Marilah kita bersama-sama menuju ke hadapan Tuhan.

→ PERARAKAN

Cara B

145. Dengan permohonan keluarga:

I/D Selamat datang, saudara-saudari yang dikasihi Tuhan.
Kita berhimpun di sini
untuk mengawali perayaan perkawinan N... dan N...
Gereja menyambut saudara-saudari
dan ikut bergembira dalam perayaan kasih ini.

Wakil keluarga menyampaikan permohonan:

WK Rama/Pastor/Diakon N... yang terhormat,
seluruh keluarga N... dan N...
hendak mengantar N... dan N...
memasuki hidup perkawinan.
Kami mohon
agar mereka dikukuhkan dan diberkati
sesuai dengan ajaran
dan tata perayaan Gereja Katolik.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Pada bagian ini dapat dilakukan kebiasaan adat setempat yang memadai.

Tanggapan dan ajakan Imam/Diakon:

I/D Semoga Tuhan berkenan
akan kehendak dan harapan kita semua.
Marilah kita bersama-sama
menuju ke hadapan Tuhan.

Atau:

I/D Sekarang, marilah kita masuk ke rumah Tuhan
dan menyerahkan seluruh harapan
serta doa-doa kita kepada-Nya;
semoga kita boleh mengalami kasih setia Tuhan
yang menghidupkan
dan menguduskan kita, umat-Nya

PERARAKAN

Umat berdiri

146. Secara berurutan putra-putri altar, Imam/Diakon, kedua mempelai, orang tua, saksi, dan kerabat bergerak ke depan altar dan kemudian menuju tempat masing-masing yang telah disediakan. Perarakan ini diiringi nyanyian atau salah satu Antifon Pembuka pada no. 77.
147. Di depan altar mereka memberi penghormatan dengan membungkuk khidmat. Lalu Imam/Diakon menuju altar dan menciumnya. Kemudian Imam/Diakon menuju tempat yang tersedia.

Cara Sederhana: Di Dalam Gereja

148. Mempelai beserta rombongan berhimpun di dalam gedung gereja atau tempat perayaan. Semua berdiri di tempat masing-masing yang telah disediakan. Imam memasuki ruang perayaan dengan mengenakan alba atau superpli, stola, dan pluviale, sementara Diakon mengenakan dalmatik, bukan pluviale, dalam warna liturgis putih atau warna pesta lainnya. Imam atau Diakon didampingi putra-putri altar. Imam atau

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

Diakon kemudian menyampaikan salam kepada mereka dengan ramah, dan menyatakan bahwa Gereja ikut mengambil bagian dalam kebahagiaan mereka. Misalnya: lihat Penyambutan Mempelai, Cara A (no. 75) atau B di atas (no. 76).

149. Setelah menyambut mempelai dan kaum kerabatnya, lagu pembuka dinyanyikan. Sementara itu Imam/Diakon menuju altar, memberi penghormatan dengan membungkuk, lalu menciumnya. Kemudian ia menuju tempat yang tersedia.

→TANDA SALIB

TANDA SALIB

Umat berdiri

150. Imam/Diakon bersama dengan umat membuat Tanda Salib.
I/D Dalam nama † Bapa dan Putra dan Roh Kudus.
U Amin

SALAM

151. Kemudian Imam/Diakon menyampaikan Salam berikut atau rumus lain yang terdapat dalam buku Tata Perayaan Ekaristi.

I/D Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus,
cinta kasih Allah,
dan persekutuan Roh Kudus bersamamu.

U Dan bersama rohmu.

Atau:

U Terpujilah Allah selama-lamanya.

→ KATA PEMBUKA

Atau:

I/D Tuhan bersamamu

U Dan bersama rohmu.

KATA PEMBUKA

152. Kemudian Imam/Diakon menyampaikan Kata Pembuka yang ditujukan kepada kedua mempelai dan umat yang hadir, supaya mengarahkan perhatian untuk perayaan Perkawinan; dengan salah satu ungkapan berikut ini atau ungkapan lain yang serupa

A

I/D Saudara-saudari terkasih,
khususnya keluarga dan sahabat kedua mempelai,
dengan penuh sukacita
kita berkumpul di rumah Tuhan
bersama N... dan N...
yang pada hari ini bermaksud
meneguhkan ikatan kasih mereka
dalam perkawinan suci.
Bagi mereka hari ini sangatlah istimewa.
Kita akan mendengarkan sabda Tuhan,
yang ditujukan kepada mereka,
namun juga kepada kita semua.
Semoga Allah memberkati keluarga
yang akan mereka bangun mulai hari ini.

B

I/D N... dan N..., bersama dengan orang tua,
sanak saudara, dan para sahabat,
Gereja ikut bergembira
dan menerima kalian dengan senang hati,
pada saat penuh arti dalam hidup kalian.
Tuhan menolong kalian pada hari bahagia ini.
Ia mengulurkan tangan dari surga
dan menjaga kalian berdua.
Ia menganugerahi dan memenuhi semua permohonan
seperti yang kalian harapkan.

→ DOA PEMBUKA

C

Untuk kedua mempelai yang dibaptis secara Katolik/Kristiani

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

I/D Saudara-saudari sekalian.

Hari ini kedua mempelai datang ke sini dengan permohonan agar cinta kasih mereka berdua dikuduskan oleh Tuhan

di hadapan Saudara-saudari.

Pengudusan cinta kasih ini

bagi kedua mempelai merupakan sakramen, yaitu tanda kehadiran Tuhan di tengah keluarga yang akan mereka bangun bersama.

Ini berarti pula bahwa Tuhan berkenan mendampingi keluarga mereka siang dan malam, sepanjang hidup mereka.

Allah telah menguduskan ikatan suami-istri

dan mengangkat perjanjian nikah

menjadi lambang persatuan Kristus dan Gereja.

Maka marilah kita mempersiapkan diri

agar layak merayakan misteri perkawinan

yang suci dan agung ini.

Dapat ditambahkan sapaan kepada para hadirin yang bukan Katolik. Misalnya:

Saudara-saudari yang tidak beragama Katolik,

kami ucapkan terima kasih

atas kehadiran Anda dalam perayaan ini.

Perkawinan ini akan dilaksanakan

menurut tata cara Gereja Katolik.

Kami juga memohon dukungan doa Anda

selama perayaan suci ini.

DOA PEMBUKA

Umat berdiri

- 153.** Imam/Diakon mengajak umat untuk hening sejenak, kemudian ia merentangkan tangan dan mengucapkan/menyanyikan Doa Pembuka berikut ini. Atau contoh pilihan lain dalam Lampiran I, no 350, 351, 353, 354, 355.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

I/D Marilah kita berdoa.

(hening sejenak untuk menyampaikan doa-doa pribadi)

Ya Tuhan, dengarkanlah doa-doa kami

dan curahkanlah rahmat-Mu

atas hamba-hamba-Mu ini, N... dan N...

Semoga mereka yang dipersatukan di depan altar-Mu

diteguhkan untuk tetap saling mengasihi.

Dengan pengantaraan Yesus Kristus,

Putra-Mu, Tuhan kami,

yang hidup dan berkuasa bersama Dikau

dalam persatuan Roh Kudus,

Allah, sepanjang segala masa.

U Amin.

LITURGI SABDA

154. Liturgi sabda dilaksanakan seperti biasanya. Dapat diadakan dua atau tiga bacaan. Bacaan Pertama harus diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama, namun dalam masa Paskah dari Kisah Para Rasul atau Kitab Wahyu. Pilihan bacaan dapat dilihat pada Lampiran I, no. 305-348. Setidaknya salah satu dari dua atau tiga bacaan itu secara khusus berbicara tentang Perkawinan. Hendaknya mempelai tidak diberi tugas sebagai lektor, sebab teristimewa bagi mereka berdualah Sabda Tuhan diarahkan.

155. Setelah membacakan Injil, Imam/Diakon menyampaikan Homili yang bersumber dari bacaan Kitab Suci atau teks liturgis yang digunakan dalam ibadat ini. Ia hendaknya menjelaskan misteri perkawinan kristiani, martabat cinta pasangan suami-istri, rahmat Sakramen ini, dan kewajiban mereka, serta perlu mengaitkannya dengan situasi nyata dari mempelai dan keadaan masyarakat.

PERAYAAN PERKAWINAN

156. Kalau dalam perayaan ini ada dua pasang mempelai atau lebih, Pernyataan Mempelai, Kesepakatan Perkawinan, dan Penerimaan Kesepakatan Perkawinan itu sendiri dilaksanakan oleh/untuk masing-masing pasangan, yang satu sesudah yang lain. Bagian-bagian lain, termasuk Berkat untuk Mempelai, dilaksanakan satu kali untuk semua pasangan sekaligus.

MOHON RESTU

Umat duduk

157. Sebelum melangsungkan Perayaan Perkawinan, kedua mempelai mohon restu para orang tua dengan cara yang sesuai dengan adat setempat. Acara ini dapat juga dilaksanakan sesudah Penerimaan Kesepakatan Perkawinan, yakni pada bagian Ritus Pelengkap (no. 176-177).

I/D N... dan N...,

sebelum perayaan perkawinan Gereja kita laksanakan,
kami persilakan kalian berdua
terlebih dahulu menghadap kedua orang tua kalian
untuk mohon restu bagi perjalanan hidup
yang hendak kalian awali ini.

158. Kedua mempelai menghadap orang tua mereka. Sementara itu dapat diiringi nyanyian yang sesuai dengan maksud ritus ini. Bagi wilayah adat yang biasa mengisi ungkapan restu orang tua dengan kata-kata dan nasihat, nyanyian dapat ditiadakan.

PENGANTAR

159. Para Saksi Perkawinan berdiri mendampingi mempelai.
160. Di hadapan mempelai yang berdiri Imam/Diakon menyampaikan pengantar:

A

Untuk kedua mempelai yang dibaptis secara Katolik/Kristiani

I/D Mempelai yang berbahagia,
kalian datang di tempat ini
untuk menerima berkat Tuhan,

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

karena kalian berniat
untuk saling mengikat diri dalam hidup perkawinan.
Para pelayan Gereja dan saudara-saudarimu seiman
hadir juga di sini
untuk menyaksikan peristiwa penuh rahmat ini.
Kristus memberikan berkat melimpah
bagi cinta kalian sebagai suami-istri.
Ia telah menguduskan kalian dalam pembaptisan
dan kini Ia memperkaya serta memperkuat kalian
dengan Sakramen Perkawinan ini.
Semoga kalian saling mempercayai
dan melaksanakan kewajiban-kewajiban
hidup perkawinan.
Kini saya minta kalian menyatakan niat itu
di hadapan Gereja.

→ PERNYATAAN MEMPELAI

B

I/D Para mempelai yang berbahagia,
kalian telah datang kemari
dengan maksud untuk meneguhkan perkawinan kalian
di hadapan pejabat Gereja
dan disaksikan oleh umat beriman.
Kristus akan memberkati
dan mengukuhkan perkawinan kalian,
agar kalian sanggup saling mengasihi dengan setia
dan menunaikan tanggung jawab sebagai suami-istri.
Maka sekarang saya minta
supaya kalian menyatakan maksud dan isi hati
dengan menjawab pertanyaan saya:

PERNYATAAN MEMPELAI

- 161. Kemudian Imam/Diakon menanyakan Mempelai (M) tentang kehendak bebas, kesetiaan, kesediaan menerima dan mendidik anak mereka. Masing-masing mengungkapkan jawaban pribadi namun diucapkan bersama-sama. Tersedia dua Cara (A-B) yang dapat dipilih**

Cara A

- 162. Pertanyaan kepada mempelai**

I/D N... dan N..., sungguhkah kalian dengan hati bebas dan tulus ikhlas hendak meresmikan perkawinan ini?

M Ya, sungguh.

I/D Selama menjalani perkawinan nanti, bersediakah kalian untuk saling mengasihi dan saling menghormati sepanjang hidup?

M Ya, saya bersedia.

Pertanyaan berikut dapat dihilangkan jika dianggap tidak cocok dengan keadaan mempelai.

I/D Bersediakah kalian dengan penuh kasih sayang menerima anak-anak yang dianugerahkan Allah kepada kalian, dan mendidik mereka sesuai dengan hukum Kristus dan Gereja-Nya?

M Ya, saya bersedia

→ KESEPAKATAN PERKAWINAN

Cara B

- 163. Pernyataan oleh mempelai.**

M Pastor/diakon yang terhormat, sesuai dengan petunjuk Tuhan sendiri, kami berdua telah saling memilih sebagai teman hidup.

Maka kami berdua mohon agar Pastor/Diakon

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

berkenan meresmikan hubungan kami
sebagai suami-istri
menurut tata cara dan adat suci Gereja.

Imam/Diakon berkata kepada kedua mempelai:

I/D Mempelai berdua yang berbahagia,
setelah mendengar permohonan
kalian saya selaku petugas Gereja
menerima permintaan Saudara berdua.
Namun, sebelum meneguhkan perkawinan kalian
saya minta kalian berdua
menyatakan kesungguhan hati di hadapan saya
dan segenap umat Allah yang hadir di sini.

Pernyataan mempelai laki-laki:

ML Di hadapan imam/diakon, orang tua, para saksi,
dan semua yang hadir di sini,
saya, N...,
menyatakan bahwa saya meresmikan
perkawinan ini dengan ikhlas hati.
Saya bersedia mencintai dan menghormati istri saya
seumur hidup saya.
Saya bersedia menjadi ayah yang baik
bagi anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada saya,
dan mendidik mereka
menjadi orang Kristiani yang setia.

Pernyataan mempelai perempuan:

MP Di hadapan imam/diakon, orang tua, para saksi,
dan semua yang hadir di sini,
saya N...,
menyatakan bahwa saya meresmikan
perkawinan ini dengan ikhlas hati.
Saya bersedia mencintai dan menghormati suami saya
seumur hidup saya.
Saya bersedia menjadi ibu yang baik

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

bagi anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada saya,
dan mendidik mereka
menjadi orang Kristiani yang setia.

KESEPAKATAN PERKAWINAN

Cara A

164. Janji dengan berjabat tangan

Imam/Diakon mengajak Mempelai Laki-laki (ML) dan Mempelai Perempuan (MP) untuk mengungkapkan Kesepakatan Perkawinan.

I/D Untuk mengikrarkan perkawinan kudus ini,
silahkan kalian saling berjabat tangan kanan
dan menyatakan kesepakatan kalian
di hadapan Allah dan Gereja-Nya

Kedua mempelai saling menghadap, berjabat tangan kanan,
dan sambil bergantian mengucapkan janji masing-masing.

ML Saya, N..., memilih engkau, N...,
menjadi istri saya.

Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu
dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit.
Saya mau mengasihi dan menghormati engkau
sepanjang hidup saya.

MP Saya, N..., memilih engkau, N...
menjadi suami saya.

Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu
dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit.
Saya mau mengasihi dan menghormati engkau
sepanjang hidup saya.

→PENERIMAAN KESEPAKATAN PERKAWINAN

Cara B

165. Janji dalam bentuk tanya jawab. Kalau berdasarkan pertimbangan pastoral dirasakan lebih baik, maka Imam/Diakon dapat menggunakan cara berikut:

I/D Kini tibalah saatnya pernyataan janji perkawinan.

Saya persilakan Anda berdua
saling berjabat tangan kanan,
dan secara bergantian menjawab pertanyaan saya

Para mempelai saling berjabat tangan kanan dan jika memungkinkan Imam dapat meletakkan stola di atas tangan mereka.

Janji Perkawinan mempelai laki-laki:

I/D N... (nama mempelai laki-laki),
maukah Anda menerima N... (nama mempelai perempuan),
menjadi istrimu dan berjanji setia
mengabdikan diri kepadanya
dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit,
serta mau mengasihi dan menghormati dia
sepanjang hidupmu?

ML Ya, saya mau.

Janji perkawinan mempelai perempuan:

I/D N... (nama mempelai perempuan),
maukah Anda menerima N... (nama mempelai laki-laki),
menjadi suamimu dan berjanji setia
mengabdikan diri kepadanya
dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit,
serta mau mengasihi dan menghormati dia
sepanjang hidupmu?

MP Ya, saya mau.

PENERIMAAN KESEPAKATAN PERKAWINAN

166. Imam/Diakon menerima Kesepakatan Perkawinan dan berkata kepada mempelai, misalnya dengan salah satu rumus berikut:

A

I/D Semoga Tuhan memperteguh janji yang kalian nyatakan di hadapan Gereja dan berkenan melimpahkan berkat-Nya kepada kalian berdua.

Yang telah dipersatukan Allah, janganlah diceraikan manusia.

U Amin.

Imam/Diakon mengajak para hadirin memuji Allah:

I/D Marilah memuji Tuhan.

U Syukur kepada Allah.

→ RITUS PELENGKAP

B

I/D Semoga Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub, yang telah mempersatukan manusia pertama di Taman Eden, mengukuhkan dan memberkati perkawinan yang kalian laksanakan di hadapan Gereja dalam Kristus.

Yang telah dipersatukan Allah, janganlah diceraikan manusia.

U Amin.

Imam mengajak para hadirin memuji Allah:

I/D Marilah memuji Tuhan.

U Syukur kepada Allah.

→ RITUS PELENGKAP

C

Jika kedua mempelai Katolik.

I/D Atas nama Gereja Allah,
di hadapan para saksi dan umat Allah
yang hadir di sini,
saya menegaskan
bahwa perkawinan yang telah diresmikan ini
adalah perkawinan Katolik yang sah.
Semoga bagi kalian berdua Sakramen ini menjadi
sumber kekuatan dan kebahagiaan.
Yang dipersatukan Allah,
janganlah diceraikan manusia.

U Amin.

Imam mengajak para hadirin memuji Allah:

I/D Marilah memuji Tuhan

U Syukur kepada Allah.

RITUS PELENGKAP

- 167. Bagian ini dapat disesuaikan dengan perlambangan lain menurut adat istiadat setempat. Ritus ini tidak perlu diiringi nyanyian.**

PEMBERKATAN DAN PENGENAAN CINCIN Umat duduk

- 168. Imam/Diakon memberkati cincin kedua mempelai, misalnya dengan salah satu rumus berkat berikut ini:**

Cara A

I/D Semoga Tuhan memberkati † kedua cincin ini,
yang akan kalian kenakan satu sama lain
sebagai tanda cinta dan kesetiaan.

U Amin.

- 169. Imam/Diakon dapat memerciki cincin-cincin dengan air suci. Kemudian mempersilakan mempelai untuk secara bergantian**

mengambil cincin pasangannya dan mengenakan cincin itu kepada pasangannya.

ML N..., terimalah cincin ini,
tanda cintaku dan kesetiaanku.
(jika mempelai Katolik ditambahkan:)
Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

MP N..., terimalah cincin ini,
tanda cintaku dan kesetiaanku.
(jika mempelai Katolik ditambahkan:)
Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

- 170. Setelah kedua mempelai saling mengenakan cincin, seluruh umat dapat menyanyikan madah pujian kepada Allah. Jika dikehendaki dan sesuai dengan adat istiadat, maka mempelai dapat bertukar tempat.**

→ PEMBUKAAN KERUDUNG

Cara B

- 171. Imam/Diakon memberkati cincin-cincin sambil berkata:**

I/D Ya Tuhan, berkatilah † kedua cincin ini.
Semoga kedua mempelai yang mengenakannya
tetap bersatu dalam kesetiaan;
tinggal dalam damai menurut kehendak-Mu;
saling mengasihi dan menghormati.
Semoga mereka selalu hidup
dalam cinta kasih satu sama lain.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

Atau:

I/D Ya Tuhan, berkatilah † dan kuduskanlah
hamba-hamba-Mu
dalam cinta kasih mereka.
Semoga kedua cincin ini,
menjadi tanda kesetiaan bagi mereka

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

dan mengingatkan mereka untuk saling mengasihi.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

Imam/Diakon dapat memerciki cincin-cincin dengan air suci.

172. Lalu Imam/Diakon menyerahkan cincin mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki sambil berkata:

I/D N... (nama mempelai laki-laki),
kenakanlah cincin ini pada jari istrimu
sebagai lambang cinta dan kesetiaan.

Mempelai laki-laki mengenakan cincin pada jari manis tangan kanan mempelai perempuan.

ML N... (nama mempelai perempuan),
terimalah cincin ini sebagai lambang cintaku
dan kesetiaanku kepadamu.
(jika mempelai Katolik ditambahkan:)
Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

173. Imam/Diakon menyerahkan cincin mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sambil berkata:

I/D N... (nama mempelai perempuan),
kenakanlah cincin ini pada jari suamimu
sebagai lambang cinta dan kesetiaan.

Mempelai perempuan mengenakan cincin pada jari manis tangan kanan mempelai laki-laki.

ML N... (nama mempelai laki-laki),
terimalah cincin ini sebagai lambang cintaku
dan kesetiaanku kepadamu.
(jika mempelai Katolik ditambahkan:)
Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

Setelah kedua mempelai saling mengenakan cincin, seluruh umat dapat menyanyikan madah pujian kepada Allah. Jika dikehendaki dan sesuai dengan adat istiadat, maka mempelai dapat bertukar tempat.

→PEMBUKAAN KERUDUNG

- 174. Bagian-bagian di bawah ini dapat ditiadakan jika dianggap tidak perlu**

PEMBUKAAN KERUDUNG

Umat duduk

- 175. Pada waktu mempelai laki-laki membuka kerudung mempelai perempuan, Imam/Diakon dapat berkata:**

I/D Semoga kalian berdua selalu saling memandang dengan wajah penuh cinta.

Semoga ikatan cinta kasih kalian berdua yang diresmikan dalam perayaan ini menjadi sumber kebahagiaan sejati.

(MOHON RESTU)

- 176. Jika diharapkan oleh keluarga dan belum dilakukan, sekarang kedua mempelai dapat memberi kesempatan untuk memohon restu dan berkat kepada orang tua mereka.**

I N... dan N...,

sekarang saya persilakan kalian berdua

memohon restu kedua orang tuamu

demi perjalanan hidup yang sudah kalian awali ini.

- 177. Kedua mempelai menghadap orang tua mereka. Sementara itu dapat diiringi nyanyian yang sesuai dengan maksud ritus ini. Bagi wilayah adat yang biasa mengisi ungkapan restu orang tua dengan kata-kata dan nasihat, nyanyian dapat ditiadakan.**

PENYERAHAN KITAB SUCI, SALIB, DAN ROSARIO

- 178. Imam/Diakon memberkati Kitab Suci, dan Rosario, kemudian Orang Tua (OT) kedua mempelai menyerahkannya kepada kedua mempelai.**

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

- OT Anak-anak yang terkasih,
terimalah Kitab Suci, dan Rosario ini
sebagai bekal perjalanan hidup perkawinan.
Baik dalam suka maupun duka,
pergunakanlah semua ini dengan semestinya.
Tuhan akan selalu mendampingi langkah kalian.
Doa kami pun selalu menyertai kalian.
- M Terima kasih.

DOA UMAT

Umat berdiri

179. Kemudian dipanjatkan Doa Umat.
- Imam/Diakon mengajak umat untuk memohon.
 - Menyusul seruan permohonan dengan jawaban umat beriman, namun hendaknya diatur supaya setiap permohonan berkaitan dengan “Berkat untuk Mempelai”, tetapi tanpa mengulangi rumus pemberkatan itu.
 - Disusul doa “Bapa Kami”, apabila tidak harus membagikan Komuni suci (lihat No. 185).
 - Lalu tanpa doa yang mengakhiri Doa Umat, imam menyerukan “Berkat untuk Mempelai” di bawah ini. Bagian ini tidak boleh dihilangkan.

BERKAT UNTUK MEMPELAI Umat berdiri, mempelai berlutut

180. Imam/Diakon seraya menghadap kedua mempelai dan dengan tangan terkatup mengajak umat berdiri dan berdoa.

I/D Saudara-saudari terkasih,
marilah kita berdoa
memohon berkat Allah untuk kedua mempelai.
Semoga dengan murah hati
Allah membantu mereka
yang telah diperkaya oleh-Nya
dengan Sakramen Perkawinan ini.

Hening

- 181. Para mempelai tetap di tempatnya dan berlutut. Kemudian Imam/Diakon merentangkan kedua tangannya di atas mempelai dan mengucapkan atau menyanyikan doa berikut. Kalimat dalam tanda kurung dapat dilewati jika memang tidak sesuai dengan keadaan mempelai. Pilihan doa Berkat untuk Mempelai lainnya dapat dilihat pada Lampiran I (no. 370-373).**

I/D Bapa yang kudus, Pencipta alam semesta,
Engkau menciptakan laki-laki dan perempuan
menurut citra-Mu
dan Engkau berkenan melimpahi mereka
dengan berkat-Mu.
Dengan rendah hati kami berdoa kepada-Mu
bagi hamba-hamba-Mu ini,
yang hari ini dipersatukan oleh Sakramen Perkawinan.

Ya Tuhan,
semoga berkat-Mu yang berlimpah turun atas N...,
mempelai perempuan ini,
serta atas teman hidupnya, N...
Semoga kekuatan Roh Kudus-Mu turun
dan mengobarkan hati mereka,
agar mereka mengambil manfaat
dari anugerah perkawinan
untuk diri mereka dan memperkaya Gereja-Mu
[serta menyemarakkan keluarga mereka
dengan anak-anak].

Ya Tuhan,
semoga dalam suka mereka memuji Dikau,
dalam duka mereka mencari Engkau.
Semoga dalam jerih payah mereka merasakan sukacita
karena Engkau berkenan menyertai mereka.
Semoga dalam kesukaran hidup,
mereka merasakan kehadiran-Mu
yang menenteramkan.
Semoga di tengah umat
mereka berdoa memuji Dikau

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

dan menjadi saksi-Mu di dunia.

Semoga mereka mencapai usia lanjut yang sejahtera dalam lingkaran sahabat-kenalan, dan akhirnya bersama-sama masuk ke dalam kerajaan surgawi.

Dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami.

U Amin.

A. TANPA KOMUNI

- 182.** Jika tidak ada pembagian Komuni, Imam/Diakon dapat langsung menutup Ibadat dengan memberkati umat (lihat Ritus Penutup, no.192). Atau, sebelum memberkati dan jika belum diadakan dalam Ritus Pelengkap, Imam/Diakon dapat menyerahkan Kitab Suci kepada mempelai.

PENYERAHAN KITAB SUCI

- 183.** Imam/Diakon mengambil Kitab Suci dan menyerahkan kepada mempelai sambil berkata:

I/D Terimalah Sabda Allah ini.

Maklumkanlah di dalam rumahmu.

Resapkanlah dalam hatimu.

Jadikanlah pelita bagi jalan hidupmu.

Semoga daya Sabda Allah

membangun cinta dalam kesetiaan

dan mendampingimu dalam perjalanan

menuju Allah.

U Amin.

→ RITUS PENUTUP

B. DENGAN KOMUNI

- 184.** Jika diadakan pembagian Komuni mereka maka setelah doa Berkat untuk Mempelai, Imam/Diakon menuju ke tempat penyimpanan Hosti kudus (Tabernakel), ia mengambil sibori kecil atau piksis berisi Tubuh Tuhan, lalu meletakkannya di atas altar dan berlutut menghormati.

- 185. Kemudian dilanjutkan dengan Doa Tuhan “Bapa Kami” dengan ajakan sebagai berikut:**

DOA TUHAN: “BAPA KAMI”

I/D Atas petunjuk Penyelamat kita, dan menurut ajaran ilahi, maka beranilah kita berdoa:

U Bapa kami yang ada di surga ...

SALAM DAMAI

- 186. Sesudah itu, jika perlu, Imam/Diakon dapat mengajak umat dengan ungkapan, misalnya seperti berikut:**

I/D Marilah kita saling menyampaikan salam damai.

Kemudian para mempelai dan seluruh umat saling mengungkapkan Salam Damai dan cinta kasih.

KOMUNI SUCI

- 187. Sesudah itu Imam/Diakon berlutut menghormati, mengambil hosti, sedikit diangkat, mengarahkan kepada umat yang akan menyambutnya dengan berkata:**

I/D Inilah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.

Berbahagiailah kita yang diundang ke perjamuan Tuhan.

U Ya Tuhan, saya tidak pantas Tuhan datang kepada saya: tetapi bersabdalah saja, maka saya akan sembuh.

- 188. Imam/Diakon kemudian membagikan Tubuh Kristus kepada mempelai dan umat. Antara kedua mempelai, dan juga umat, tidak diizinkan mengambil sendiri, saling memberikan, atau saling menyuapkan hosti kudus.**

I/D Tubuh Kristus

U Amin

- 189. Selama pembagian Komuni dapat dilagukan nyanyian-nyanyian yang sesuai**

- 190. Setelah semua umat menerima Komuni dapat diciptakan suasana hening sejenak. Dapat juga umat diajak untuk**

mengumandangkan mazmur pujian atau madah syukur, ataupun doa bersama.

DOA SESUDAH KOMUNI

- 191. Kemudian Imam/Diakon mengucapkan doa berikut ini atau contoh lain pada Lampiran I, no. 374-376.**

I/D Marilah kita berdoa.

Ya Tuhan,
kami telah mengambil bagian
pada meja perjamuan-Mu.
Kami mohon
semoga mereka yang telah dipersatukan
dengan Sakramen Perkawinan
senantiasa berpaut pada-Mu,
dan memaklumkan nama-Mu
kepada semua orang.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U Amin.

RITUS PENUTUP

Umat berdiri

- 192. Pada saat ini dapat diadakan acara yang sesuai dengan adat setempat sebagai bentuk amanat pengutusan.**

- 193. Imam/Diakon mengakhiri rangkaian perayaan ini dengan memberkati mempelai dan seluruh umat dengan cara sederhana atau cara meriah seperti berikut ini.**

I/D Semoga saudara sekalian yang hadir di sini
diberkati oleh Allah yang mahakuasa:
† Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U Amin

I/D Saudara-saudari terkasih,
dengan ini pemberkatan perkawinan N... dan N...
sudah selesai.

U Syukur kepada Allah.

I/D Marilah pergi, kita diutus mewartakan cinta Tuhan.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

U Amin.

Atau:

I/D Saudara-saudari,
marilah kita mengakhiri perayaan ini
dengan mohon berkat Tuhan.

Hening.

I/D Semoga Allah Bapa yang kekal
memelihara kalian berdua
dalam cinta kasih dan kerukunan,
supaya damai Kristus senantiasa tinggal
dalam hati dan rumah kalian.

U Amin.

I/D Semoga kalian diberkati dengan keturunan,
memperoleh penghiburan
dari para sahabat dan kenalan,
dan hidup dalam damai sejati dengan semua orang.

U Amin.

I/D Semoga kalian menjadi saksi kasih Allah
dalam dunia,
dan berhati dermawan bagi mereka
yang menderita dan berkekurangan,
agar kelak mereka menyambut kalian
dengan penuh terima kasih
ke dalam kediaman Allah yang kekal.

U Amin.

I/D Dan semoga saudara sekalian yang hadir di sini
diberkati oleh Allah yang mahakuasa:
† Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U Amin.

I/D Saudara-saudari terkasih,
dengan ini perayaan perkawinan N... dan N...
sudah selesai.

U Syukur kepada Allah.

Katekese Liturgi: Tata Perayaan Perkawinan

I/D Marilah pergi dan memberikan kesaksian tentang kebaikan Tuhan.

U Amin.

BERDOA KEPADA BUNDA MARIA ATAU KELUARGA KUDUS NAZARET

Umat duduk

194. Jika dikehendaki, kedua mempelai dapat berdoa di hadapan patung Bunda Maria, atau Keluarga Kudus Nazaret, atau patung devosional lain yang sesuai. Imam/Diakon beserta saksi dapat mendampingi mereka. Contoh doa dapat dilihat pada Lampiran I.

PENANDATANGANAN SURAT PERKAWINAN

195. Kedua mempelai, para saksi, dan Imam/Diakon menandatangani Surat Perkawinan gerejawi pada meja yang sudah disediakan di hadapan umat, bukan pada meja altar. Acara ini dapat diiringi nyanyian yang sesuai. Dapat pula acara ini dilaksanakan di sekretariat paroki menurut kebiasaan setempat.

PERARAKAN KELUAR

Umat berdiri

196. Imam/Diakon dan para pelayan menghormati altar, lalu meninggalkan gereja/tempat perayaan menuju sakristi.
197. Kedua mempelai beserta keluarga berarak meninggalkan gereja/tempat perayaan. Dapat diiringi nyanyian.